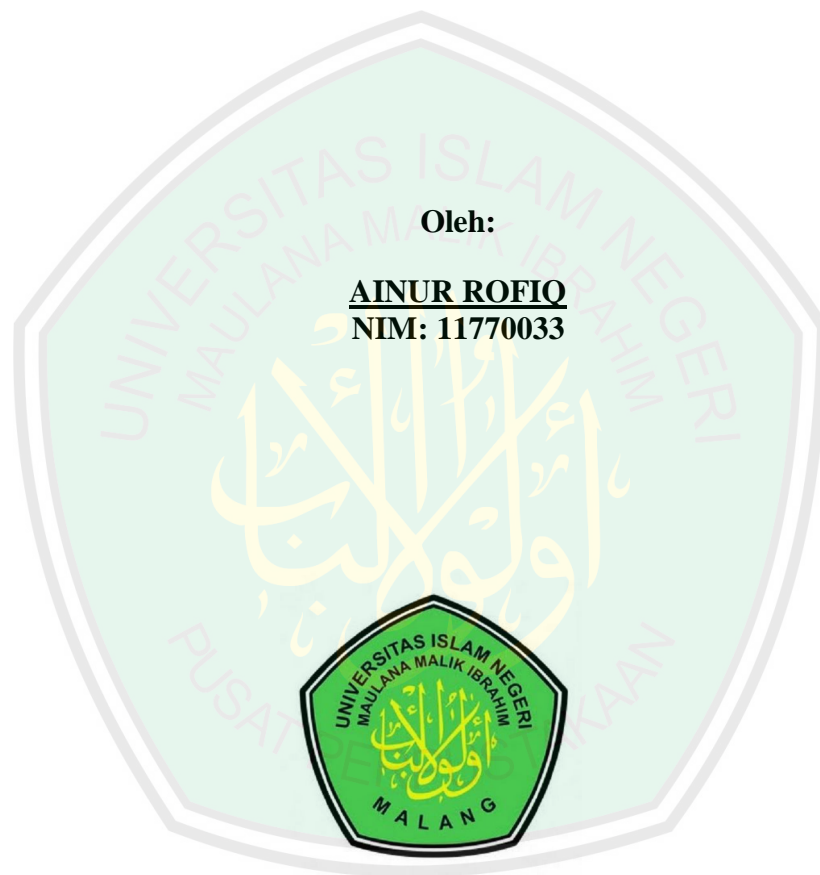


**PERSPEKTIF PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB  
WASIYYAH AL-MUSTAFA**

**TESIS**

**Oleh:**

**AINUR ROFIQ**  
**NIM: 11770033**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Maret, 2015**

**PERSPEKTIF PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM KITAB WASIYYAH AL-MUSTAFA**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Pada  
Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016

Oleh :

**AINUR ROFIQ**  
NIM: 11770033

Pembimbing:

**Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag**  
NIP. 19720420 200212 1 003

**Dr. H. Rasmianto, M.Ag**  
NIP. 19701231 199803 1 011

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Juni, 2015**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

Tesis dengan Judul Pespektif Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasiyyah al-Mustafa telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 2 Maret 2015  
Pembimbing I



Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag  
NIP. 19720420 200212 1 003

Pembimbing II



Dr. H. Fatah Yasin, M. Ag  
NIP. 19671220 199803 1 002

Mengetahui  
Ketua Program Studi PAI,



Dr. H. Fatah Yasin, M. Ag  
NIP. 19671220 199803 1 002

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan Judul Perspektif Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasiyyah al-Mustafa telah diperiksa dan disetujui untuk diuji. ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 15 Juni 2015

Dewan Penguji,



Dr. H. Fadil, Sj. M.Ag  
NIP. 19651231 199203 1 046

Ketua



Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.ag Penguji Utama  
NIP. 19571231 198603 1 028



Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag  
NIP. 19720420 200212 1 003

Pembimbing I



Dr. H. Fatah Yasin, M. Ag  
NIP. 19671220 199803 1 002

Pembimbing II

Mengetahui,  
Direktur,



Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A  
NIP. 19561211 198303 1 005

**SURAT PERNYATAAN  
ORISINALITAS PENELITIAN**

Dengan ini yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainur Rofiq, S.Pd.I  
NIM : 1770033  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Alamat : Dsn. Jajangsurat RT. 001 RW. 002 Karangbendo  
Rodojampi Banyuwangi  
Judul Penelitian : Perspektif Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasiyyah al-  
Mustafa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 Juni 2015

Hormat saya,

Ainur Rofiq, S.Pd.I

11770033

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menciptakan langit dihiasi bulan yang menerangi kegelapan malam, menciptakan bumi dengan segala isinya. serta Rahmat, Taufiq, dan Hidayah yang telah diberikan oleh-Nya disetiap detik yang tidak terhitung. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kehadiran Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesainya tesis ini, di antara mereka adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. Selaku Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Fatah Yasin, M.Ag. Selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag dan Bapak Dr. H. Rasmianto, M.Ag Selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan tesis ini.
5. Semua guru-guru, dosen-dosen, yang selama ini memberikan ilmunya pada penulis untuk kecemerlangan masa depan.
6. Sahabat-sahabatku Sekolah Pascasarjana yang telah memberikan dukungan dan curahan motivasi tinggi kepada penulis. Terutama I' anatut Thoifah dan Irwan.
7. Bapak Achmad Sullamul Hadi dan Ibu Maf'ulah kedua orang tuaku, yang telah memberikan kasih sayang, pengorbanan dan segalanya buat perjuangan hidup ini.

8. Nurul Badriyah istriku, yang setia dan sabar menemani perjuangan ini dengan penuh cinta dan kehangatan, dan terakhir, Vhasti Vania Paramita, buah hati sumber inspirasi hidupku, terimakasih buat semuanya.

Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amiin.

Malang, 15 Juni 2015



Penulis

## DAFTAR ISI

**COVER DEPAN**

**HALAMAN JUDUL ..... i**

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INGGRIS .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK BAHASA ARAB.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Konteks Penelitian.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>E. Originalitas Penelitian .....</b>	<b>11</b>
<b>F. Definisi Istilah .....</b>	<b>12</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
<b>A. Konsep Pendidikan Akhlak.....</b>	<b>13</b>
<b>1. Pengertian dan Dasar Pendidikan Akhlak .....</b>	<b>13</b>
<b>a. Pengertian Pendidikan.....</b>	<b>13</b>
<b>b. Pengertian Akhlak .....</b>	<b>18</b>
<b>c. Pengertian Pendidikan Akhlak.....</b>	<b>22</b>
<b>d. Perspektif Akhlak Menurut Para Tokoh Islam.....</b>	<b>23</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>90</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....</b>	<b>90</b>
<b>B. Data dan Sumber Data .....</b>	<b>92</b>
<b>C. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>93</b>
<b>D. Analisis Data .....</b>	<b>94</b>
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>98</b>
<b>Perspektif Akhlak.....</b>	<b>101</b>
<b>Perspektif Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasiyyah al-Mustafa</b>	<b>107</b>



Metode Penyampaian Pengetahuan Akhlak dalam Kitab Wasiyyah al-Mustafa .....	137
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>143</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>143</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



**MOTTO**

Kehidupan adalah anugerah, nikmatilah kehidupan itu dengan sabar dan syukur..



## ABSTRAK

Rofiq, Ainur. 2015. *Perspektif Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasiyyah al-Mustafa*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag. Pembimbing II: Dr. H. Rasmianto, M.Ag.

**Kata Kunci:** *akhlak*

Saat ini persoalan akhlak menjadi tema utama dalam perbincangan sehari-hari. Pembicaraan itu tidak bercerita tentang banyaknya orang yang berakhlak mulia, melainkan lebih bercerita tentang rusaknya akhlak yang ada didalam masyarakat kita. Hari ini, nilai kemanusiaan kita seakan berada dititik nadir kehidupan. Agama sebagai penjaga gawang terakhir dari pertandingan kehidupan ini, seakan sudah tidak sanggup lagi menahan deras arus kehidupan moderen yang serba materialistik dan hedonis. Tidak ada lagi apresiasi terhadap nilai-nilai, walaupun ada itu hanya sedikit serta dianggap aneh karena langka.

Sebagai orang yang beragama, orang yang percaya Tuhan dan nilai-nilai yang ada disekitar-Nya, sudah sepatasnya untuk terus menyalakan keyakinan bahwa dengan nilai-nilai ajaran agama berupa ajaran akhlak, akan mampu membawa kembali kehidupan manusia kepentas kehidupan yang beradab. Pentas kehidupan yang menghargai nilai-nilai, yang sanggup mengapresiasi kemanusiaan itu sendiri di posisi puncak penciptaan. Posisi puncak penciptaan merupakan realitas kehidupan paling nyata bagi anak manusia dan jalan satu-satunya untuk mencapai hal itu adalah dengan akhlak mulia atau *akhlak al-karimah*.

Untuk mencapai akhlak mulia, dalam agama, seorang manusia harus dididik dengan akhlak yang baik. Contoh kehidupan akhlak yang paling baik dalam agama Islam adalah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Maka sudah sepatasnya kita mempelajari serta mencontoh kehidupan Nabi Muhammad SAW. Salah satu pelajaran dari kehidupan Nabi SAW, terdapat dalam sebuah kitab yang bernama *wasiyyah al-mustafa*, kitab ini berisikan ajaran-ajaran Nabi SAW yang diwasiatkan kepada Ali bin Abi Thalib yang dikenal sebagai sahabat terdekat Nabi SAW sekaligus sepupu dan menantunya. Dengan mempelajari kembali nilai-nilai akhlak yang diwasiatkan Nabi SAW dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*, sebagai seorang muslim kita berharap bisa mentauladani kehidupan Nabi SAW dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dengan mencontoh kehidupan Nabi SAW melalui ajaran-ajaran yang ada dikitab *wasiyyah al-mustafa*, setiap orang Islam diharapkan mampu memberikan kontribusinya dalam membangun kehidupan peradaban manusia ini dengan cara yang lebih baik.

## ABSTRACT

Rofiq, Ainur. 2015. *Attitude Education Perspective in Wasiyyah al Mustafa Book*. Islamic Education Study Program, Post Graduate School of State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I: Dr. H. MunirulAbidin, M. Ag. Supervisor II: Dr. H. Rasmianto, M.Ag

### **Key Word: Attitude**

Now a days, attitude problem becomes a main topic in daily conversation. It does not talk about good-attitude people, but it is more about the bad attitude in our society. Now, humanity value is on uncommon point of life. Religion as the last caretaker of this life competition seems incapable enough to hold the heavy modern life current which is all kind of materialistic and hedonistic. There are only a few appreciations of life values and it considers as a rare thing.

As religious people who know about God and life values have been decent to light the belief that religion value, attitude, will be able to bring back human in civilized life. Life which appreciates values is able to appreciate humanity in high top of creation. It is the real life reality for human and the only way to reach it is good attitude or *akhlak al-karimah*.

In religion, person has to be taught a good attitude. The best example of good life in Islam is life of Prophet Muhammad SAW. So, that is why we have to study and use it as an example. One of lessons of Prophet Muhammad SAW is found in *wasiyyah al-mustafa* book. This book tells about Prophet Muhammad SAW teaching which is left inheritance to Ali bin Abi Thalib. He is closest friend of Prophet Muhammad SAW, and also his cousin and son in law. By studying attitude value of Prophet Muhammad SAW in *wasiyyah al-mustafa*, we hope we can imitate daily life of Prophet Muhammad SAW.

Each Muslim is hoped to be able to give contribution in building better human life by imitating Prophet Muhammad SAW's life trough lessons in *wasiyyah al-mustafa* book.

## مستخلص البحث

عين الرفيق. 2015. مذهب تعليم الأخلاق في كتاب وصية المصطفى. قسم تربية الإسلامية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. تحت إشراف الأول الدكتور الحاج منير العابدين الماجستير. والثاني الدكتور الحاج رسمي ينط

### الكلمة الرئيسية: الأخلاق

أصبحت القضايا الأخلاقية موضوعة رئيسية في الأحاديث اليومية. وهذه لا تتحدث عن كثير من الناس الذين يملكون الأخلاق، بل إنه يحكي تدمير الأخلاق التي توجد في مجتمعنا. وتكون قيمة إنسانية على الدرك الأسفل من الحياة. الدين كحارس آخر في لعبة الحياة، لا يقدر على صمود الحياة الحديثة المادية و المتعة. لا مزيد التقدير من القيم، إلا قليلا منها وتعتبر غريبا لأنها نادرة.

أما المدين هو الذي يؤمن بالله والقيم حوله، ، فينبغي له أن يستمر تغذية الاعتقاد بالقيم الدينية في التعاليم الأخلاقية، لتكون قادرة على إعادة الحياة البشرية إلى مرحلة الحياة المتحضرة. مرحلة الحياة التي تحترم القيم حتى تقدر الإنسانية نفسها في موقف الخلق الأعلى. موقف الخلق الأعلى هو الواقع الحقيقي لحياة البشر والسبيل الوحيد لتحقيق ذلك هو الأخلاق الكريمة.

والطريقة لتحقيق الأخلاق الكريمة في الدين هي: فينبغي للإنسان أن يربى بالأخلاق الكريمة. ومثال ذلك أن الحياة الأحسن في الإسلام هي حياة النبي محمد. ولذلك فمن المناسب أن نتعلم ونقلد حياة النبي محمد. وإحدى حكايات حياة النبي واردة في كتاب بعنوان الوصية المصطفى، وهذا الكتاب يحتوي على تعاليم النبي الذي يوصى إلى علي بن أبي طالب المعروف بصحابة النبي محمد وابن عمه ختنه. بأن يتعلم القيم الأخلاقية التي يوصى بها النبي في كتاب الوصية المصطفى ، فينبغي للمسلم أن يقلد حياة النبي محمد في حياتنا اليومية.

وبتقليد حياة النبي من خلال التعاليم في الوصية المصطفى فينبغي للمسلم أن يكون قادرة على المساهمة في بناء حضارة حياة الإنسان بأفضل وسيلة.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara berpenduduk kurang lebih 250 juta orang. Indonesia menempati peringkat ke 5 dalam hal banyaknya penduduk negara-negara yang ada didunia. Mayoritas penduduk atau warga negara Indonesia beragama Islam. Infrastruktur dan suprastruktur Islam hampir terlihat merata disemua daerah yang ada di Indonesia, kurang lebih 250 ribu masjid tersebar dikota dan desa yang ada di Indonesia.<sup>1</sup>

Infrastruktur Islam lainnya, yang sangat mendukung dan bahkan menjadi karakter dan identitas Islam di Indonesia adalah ‘pesantren’ atau ‘pondok pesantren’.<sup>2</sup> Pondok pesantren yang ada di Indonesia berjumlah kurang lebih lima ribu buah dan semuanya tersebar di hampir enam puluh delapan ribu desa yang ada di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa pesantren merupakan subkultur tersendiri yang memperkaya khazanah Islam di Indonesia.

Jika dilihat dari data diatas, dan juga fakta bahwa pesantren merupakan subkultur tersendiri, dengan sendirinya kita harus mengakui peranan pesantren

---

<sup>1</sup> Data Dewan Masjid Indonesia

<sup>2</sup> Pondok pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pondok pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral. Sistem pendidikan pondok pesantren sebetulnya sama dengan sistem yang dipergunakan Akademi Militer, yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda yang disitu seseorang dapat mengambil pengamalan secara integral. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini, sebagai budaya pendidikan nasional, pondok pesantren mempunyai kultur yang unik. Karena keunikannya, pondok pesantren digolongkan kedalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. (Sa'id Aqiel Siradj *et al*, *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayah, Bandung: 1999, hlm. 13)

dalam membentuk peradaban bangsa ini kedepan.<sup>3</sup> Pesantren dengan segala atribut dinamikanya, secara sederhana bisa dibaca sebagai sebuah tempat atau lembaga yang mencoba mempertahankan tradisi-tradisi lama yang diambil dari nilai-nilai agama tanpa harus melupakan respon terhadap dinamika zaman.<sup>4</sup>

Sebagai sebuah instrumen infrastuktur Islam di Indonesia, pesantren, masjid musalla yang ada di Indonesia secara teknis bisa dibaca sebagai sebuah media dan juga lembaga yang mengajarkan pendidikan agama Islam di masyarakat. Secara sederhana, pesantren, masjid, musalla inilah yang sebetulnya paling banyak mewarnai karakter pendidikan Islam di Indonesia. Tanpa melupakan peran lembaga-lembaga formal lainnya, harus diakui dengan jujur bahwa, ditempat inilah untuk pertama kalinya masyarakat mengenal tentang ajaran agama Islam.

Ada hal yang menarik menurut saya tentang instrumen pengajaran pendidikan agama Islam yang ada dalam masyarakat kita. Hampir disemua tempat dimana ada infrastuktur Islamnya bisa dipastikan diajarkan sebuah kitab akhlak yang bernama "*wasiyyah al-Mustafa*" (terutama didaerah pedesaan traditional). Kitab ini seakan menjadi pedoman awal dalam melangkah lebih jauh dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Kitab ini berisi tentang nasihat-nasihat Nabi Muhammad SAW kepada menantunya sendiri yaitu Ali bin Abi Thalib. Walaupun sederhana dan tipis, kitab ini tidak bisa dibilang sederhana dalam pembelajaran akhlak. Jika dikaji dengan baik, ada banyak interpretasi ajaran

---

<sup>3</sup> Bandingkan dengan negara semisal India yang banyak memiliki warisan sejarah dari peradaban Islam, sedangkan hari ini India mayoritas berpenduduk Hindu Budha. Seakan mau berkata kepada kita bahwa Islam di India sudah menjadi masa lalu. Sedangkan di Indonesia, kita banyak menjumpai peninggalan-peninggalan masa lalu dari peradaban Hindu dan Budha, sedangkan mayoritas penduduk kita adalah Islam. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa Islam di Indonesia merupakan Islam masa depan, dan disinilah letak peradaban Islam akan dibangun kembali.

<sup>4</sup> *Al-mukhafadhotu ala qadimi as-salih wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah*

akhlak dalam kitab ini yang mampu menjadi metodologi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kemasyarakatan (terutama dalam pembentukan *akhlak al-karimah*). Didalamnya terkandung mutiara-mutiara akhlak yang bisa dijadikan solusi dari persoalan pendidikan di Indonesia khususnya dan persoalan kebangsaan pada umumnya.

Berbicara mengenai persoalan pendidikan dan juga persoalan kebangsaan di Indonesia, sebetulnya hampir sama dengan apa yang dialami oleh negara-negara lain didunia. Mengutip apa yang dikatakan Mohandas K. Ghandi tentang tujuh dosa sosial yang hari ini melanda masyarakat dunia yaitu: “(1). Politik tanpa prinsip, (2). Kekayaan tanpa kerja keras, (3). Perniagaan tanpa moralitas, (4). Kesenangan tanpa nurani, (5). Pendidikan tanpa karakter, (6). Sains tanpa humanitas, dan (7). Peribadatan tanpa pengorbanan”. Ketujuh dosa sosial ini sekarang seakan menjadi warna dasar bagi kehidupan bangsa. Akibat dari tujuh dosa sosial ini, kehidupan kota (*polis*) yang mestinya menjadi basis keberadaban (*madani*) terjerumus kedalam apa yang disebut Machiavelli sebagai “kota korup” (*citta corrottissima*), atau apa yang disebut Al-Farabi sebagai “kota jahiliyah” (*al-mudun al-jahiliyyah*).<sup>5</sup>

Tujuh dosa sosial diatas, jika dikaji secara seksama sebenarnya berawal atau bersumber dari persoalan moralitas individu maupun moralitas sosial. Dalam bahasa agama, kehidupan individu dan sosial manusia hari ini telah jauh dari akhlak. Hal inilah yang menjadi penyebab jatuhnya kehidupan moralitas masyarakat manusia kedalam jurang kegelapan. Dunia hari ini banyak diisi oleh berita tingginya angka bunuh diri, perceraian, pembunuhan, peperangan, korupsi,

---

<sup>5</sup> Yudi Latif, *Negara Paripurna*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011, hlm. 48



kriminalitas, serta hal lain yang mengindikasikan terjadinya kemerosotan nilai kemanusiaan. tingginya teknologi sebagai capaian prestisius dari ilmu pengetahuan saat ini, ternyata tidak mampu menjawab persoalan moralitas maupun spiritualitas masyarakat manusia. masyarakat manusia justru makin terasing dengan dirinya sendiri, pencapaian kesuksesan material yang pada awalnya diharapkan mampu memberi kebahagiaan hidup, ternyata tidak memberi peluang masyarakat moderen hari ini untuk menikmati hidupnya. Kenyataan ini seakan memberi pesan indah kepada kita untuk kembali kerumah alami manusia, yaitu hidup dengan kebaikan dan kasih sayang.

Secara singkat, kehidupan yang dipenuhi kebaikan dan kasih sayang bisa disebut sebagai kehidupan yang penuh dengan moralitas atau “akhlak”. Dalam hal ini, akhlak juga bisa dibaca sebagai sebuah refleksitas manusia dalam merespon kehidupannya. Pada makna dasarnya, akhlak merupakan respons spontan manusia terhadap kehidupan ini, tanpa dipikir dan tanpa rekayasa, respons itu mengalir dengan cara yang spontan. Jika respons itu baik maka disebut akhlak baik, dan jika buruk maka disebut akhlak buruk.<sup>6</sup> Dasar dari akhlak ini sebetulnya bersumber dari sifat alami manusia yang bernama kasih sayang.

Kaitan dengan hal ini, seorang ilmuwan sosial yang bernama Zimbardo pernah melakukan riset. Dia menempatkan dua buah mobil yang sama merk dan bentuk serta warnanya di dua tempat yang berbeda. Mobil yang satu ditempatkan

---

<sup>6</sup> Akhlak: Suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syarak (hukum Islam), disebut akhlak yang baik. Sedangkan jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis berarti (1) tabiat, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (4) agama, dan (5) kemarahan (*al-gadab*). (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta:1994, hlm. 102.

disebuah distric di daerah Bronx Area Amerika, sebuah daerah perkotaan dengan tingkat kehidupan yang sangat dinamis. Sementara, mobil satunya dia tempatkan didaerah pedesaan pinggiran kota Arizona Amerika. Mobil yang ditempatkan didaerah Bronx tidak sampai satu malam sudah menjadi mobil rongsokan yang tanpa bentuk. Semua properti mobil hilang, kaca pecah, dan lain hal yang mengindikasikan pada kerusakan. Sementara, mobil yang ditempatkan didaerah pinggiran kota Arizona, ternyata masih utuh, bahkan ketika turun hujan, seorang penduduk desa menutup kap mesin mobil yang terbuka agar tidak kehujanan. Tidak secuilpun properti mobil yang hilang, semuanya masih terpasang ditempatnya. Zimbardo lalu membikin sebuah kesimpulan bahwa orang kota cenderung telah kehilangan nurani kasih sayangnya, sementara orang desa masih memiliki nurani kasih sayang.<sup>7</sup>

Dari riset Zimbardo diatas, bukan berarti lalu kita menghukum semua orang kota tidak memiliki kasih sayang. Riset diatas dimunculkan sebagai upaya penegasan bahwa benar memang telah terjadi persoalan sosial yang sangat serius didunia ini berupa kemerosotan akhlak. Ketika membaca hasil riset diatas, terlintas dibenak tentang apa yang terjadi di Indonesia hari ini. Peta sosial hari ini seakan ingin membuktikan dengan tegas tentang apa yang dikatakan Mohandas K. Ghandi serta Zimbardo diatas, bahwa persoalan sosial kemasyarakatan bermula dari mentalitas moral. Dalam bahasa agama, carut marutnya persoalan sosial kemasyarakatan hari ini muncul akibat dari adanya krisis *akhlak al-karimah*.

Mengingat hasil riset dari Zimbardo yang menyatakan bahwa orang desa lebih memiliki nurani kasih sayang, maka kami tertarik tentang sebuah kitab

---

<sup>7</sup> Jalaludin rahmat, *Reformasi Sufistik*, Mizan, Bandung:2006, hlm. 67

akhlak yang biasa diajarkan dipesantren, masjid, dan mushalla yang ada di desa-desa. Ketertarikan ini bukan tanpa alasan. Walaupun sederhana dan berlembar halaman tipis, kitab ini memiliki kandungan ajaran yang sangat luar biasa. Dihampir setiap musalla, pesantren, dan masjid yang ada didesa-desa (khususnya di Jawa), kitab ini selalu dikaji dan dijadikan rujukan dalam dakwah-dakwah Islam terutama didaerah pedesaan. Sesuatu yang sederhana biasanya sering dilupakan, padahal dari kesederhanaan biasanya lahir sesuatu yang besar yang sanggup mengubah dunia.

Sekedar mengingatkan tentang kesederhanaan, pada tahun 1665, seorang pemuda berusia 23 tahun bersantai dibawah pohon apel di Woolsthorpe, Inggris. Ketika menikmati suasana yang familier didesanya itu, ia melihat sebuah apel jatuh. Peristiwa sederhana tersebut membuatnya bertanya-tanya bagaimana apel selalu jatuh. Rasa ingin tahu menuntunnya pada pemikiran tentang gaya tarik Bumi. Dialah Isaac Newton, penemu teori gravitasi, kunci bagi manusia untuk menaklukkan ruang angkasa.<sup>8</sup>

Dari kesederhanaan lahir hal-hal besar. Kesederhanaan kitab *wasiyyah al-mustafa* diharapkan juga mampu memberikan suatu dampak yang besar bagi perbaikan akhlak generasi Islam dimasa datang. Jika dibaca dan dikaji serta dipahami dengan baik dan benar, apa yang terkandung dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* saya rasa akan sanggup menginspirasi semua orang Islam yang membacanya untuk melakukan perubahan besar dalam hidupnya kearah kehidupan yang lebih baik.

---

<sup>8</sup> Kompas, *Ragam*, senin 10 Juni 2013, hlm. 39

Sekedar mengingatkan makna kesederhanaan Islami dalam hal pendidikan, seorang ulama besar di Al-Azhar yaitu Al-Ghazali dalam kitab “*rakaiz al-iman baina al-‘aql wa al-qalb*” menulis: “Imam Ja’far berkata kepada ‘Unwan: ilmu itu tidak diperoleh dengan *ta’allum*. Ilmu itu sinar yang menerangi hati orang yang dikehendaki Allah untuk diberi petunjuk. Jika engkau ingin ilmu, carilah lebih dahulu dalam dirimu hakikat ‘*ubudiyah*. Carilah ilmu dengan mengamalkannya. Mintalah pengertian dari Allah, tentu Allah memberimu pengertian”.<sup>9</sup>

Hakikat ‘ubudiyah ada tiga perkara: *pertama*, tidak melihat segala yang diberikan Tuhan sebagai miliknya. Karena seorang hamba tidak memiliki hak milik. *Kedua*, seorang hamba tidak mengatur dirinya sendiri, ia menyibukkan dirinya sesuai perintah Allah. *Ketiga*, ia serahkan segala urusannya kepada pengurusnya yaitu Allah.<sup>10</sup>

Latar belakang ini, ingin menggambarkan bahwa banyaknya infrastruktur ataupun lembaga keislaman lainnya, tidak menjadi jaminan dari keberhasilan pembangunan mental manusia. mental manusia harus dibangun melalui proses penyadaran diri atau penyadaran individual melalui pendidikan akhlak. Konteks pendidikan akhlak inilah yang menjadi fokus dari kajian tesis ini. Pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* merupakan pola pendidikan agung yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, kepada sepupu dan menantunya sendiri yaitu Ali bin Abi Thalib. Sebagai seorang muslim dan juga pendidik, sudah seharusnya kita mencontoh apa yang dilakukan oleh Nabi, dengan cara memaknai dan memahami kembali ajaran-ajaran yang ada dalam kitab diatas, untuk bisa di manifestasikan dalam konteks kekinian.

---

<sup>9</sup> Jalaludin Rakhmat, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung: 1998, hlm. 33

<sup>10</sup> Ibid

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana perspektif pendidikan akhlak dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* dapat dibaca dan dipahami dengan mudah sebagai sebuah bangunan pemikiran pendidikan akhlak serta mampu memberikan implikasi solutif terhadap persoalan pendidikan dan kehidupan bangsa.

Dari pokok permasalahan tersebut kemudian dibatasi beberapa sub permasalahan yang dijadikan sebagai sasaran kajian dalam penelitian ini, yakni.

1. Bagaimanakah isi materi pendidikan akhlak yang ada didalam kitab *wasiyyah al-mustafa*?
2. Bagaimanakah metodologi pengajaran akhlak yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*?
3. Bagaimanakah perspektif pendidikan akhlak dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* mampu memberikan implikasi solutif terhadap persoalan pendidikan dan masyarakat?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji ulang perspektif pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* sehingga mampu dibaca dan dipahami dengan mudah serta memberikan implikasi solutif terhadap persoalan pendidikan dan kehidupan bangsa.

Dari tujuan besar diatas, dibuatlah capaian dan target yang terukur untuk mewujudkan tujuan yang telah dibuat diatas. Dari rumusan masalah diatas, dimunculkanlah tahapan capaian dan target yang harus diraih:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis serta mengetahui isi materi pendidikan akhlak dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis serta mengetahui metodologi pengajaran akhlak dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa perspektif pendidikan akhlak dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* serta implikasi solutifnya terhadap persoalan pendidikan dan masyarakat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

##### **a. Secara Teoretis**

Hasil penelitian dapat menambah khazanah pengetahuan pendidikan akhlak dalam bidang pendidikan agama Islam, serta memberikan manfaat bagi pemahaman kehidupan keberagamaan yang lebih baik. Pengetahuan pendidikan akhlak merupakan landasan dasar bagi pembangunan masyarakat muslim khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Membangun kepribadian manusia Indonesia yang memiliki akhlak Islami merupakan investasi sosial yang akan membuahkan hasil peradaban yang cemerlang dimasa datang. Akhlak, merupakan sebuah esensi dari semua ajaran agama terutama ajaran agama Islam. Buah dari semua pengetahuan serta perilaku Islami adalah *akhlak al-karimah* atau perilaku yang terpuji,

yang mana perilaku terpuji tersebut mampu diterima oleh semua orang, kelompok dan golongan serta bersifat universal.<sup>11</sup>

b. Secara Praktis

Penelitian melalui kajian pustaka ini, secara praktis akan membaca perspektif pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* yang merupakan kitab dasar dari pelajaran akhlak Islami. Walaupun dasar dan diajarkan disurau-surau dan musalla serta pesantren di desa, kitab ini merupakan rujukan penting dari kehidupan muslim di Indonesia. Karena hampir dibaca oleh muslim diseluruh Indonesia, diharapkan isi kandungan kitab ini mampu menjadi inspirasi dari terciptanya kehidupan akhlak Islami di Indonesia.

Bacaan yang berkaitan dengan perspektif pendidikan akhlak biasanya dikenal sangat rumit dan pelik. Dalam kitab ini, perspektif pendidikan akhlak atau bagaimana mengajarkan akhlak yang baik dan benar kepada anak didik maupun masyarakat bisa terbaca sangat mudah dan sederhana. Dari kemudahan dan kesederhanaan inilah diharapkan akan munculnya perspektif pendidikan akhlak yang mudah dipahami serta bisa diterapkan oleh siapa saja dan dimana saja. Sehingga kehidupan yang penuh dengan akhlak Islami bisa terwujud dengan baik.

---

<sup>11</sup> Hal ini merupakan salah satu dari 5 ciri akhlak Islami yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadis. Kelima ciri tersebut adalah: (1). Kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyyah al-mutlaqah*), (2) Kebaikannya bersifat menyeluruh (*as-salahiyyah al-ammah*), (3). Kebaikannya tetap, langgeng, dan mantap, (4). Kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*), (5). Pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah al-muhitah*). (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta: 1994, hlm. 102)

## E. Originalitas Penelitian

Sepanjang pengetahuan penulis, setelah melakukan pencarian dan penelusuran terhadap masalah yang penulis teliti ini, maka belum ditemukan penelitian yang sama meneliti tentang masalah yang diangkat ini, baik dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi yang meneliti dan mengkaji secara spesifik tentang perspektif pendidikan akhlak dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*.

Adapun yang paling sering dijumpai adalah penelitian dengan tema akhlak. Paling banyak, tema akhlak yang diteliti adalah pemikiran-pemikiran akhlak yang menjadi mainstream dan telah establish dalam dunia akademik di Indonesia.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud pendidikan akhlak adalah prinsip atau ajaran yang serba meliputi (komprehensif) berupa kegiatan akal atau perilaku yang membedakan seseorang dengan memandu perkembangan kejiwaannya dan memberikan kesempatan baginya untuk berperilaku dan bersikap secara alami.<sup>12</sup>

Secara khusus, penelitian ini mengangkat tentang pendidikan akhlak yang ada dalam sebuah kitab sederhana serta berhalaman tipis yang biasa dibaca di mushala-mushalla dan juga pesantren-pesantren yang ada didesa-desa, kitab ini dikenal dengan nama "*wasiyyah al-mustafa*". Jadi penelitian ini adalah penelitian perdana mengenai perspektif akhlak pendidikan Islam dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*.

---

<sup>12</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, Media Insani Press, Solo:2003, hlm. 30



## F. Definisi istilah

Dalam rangka meminimalisasi kesalahan interpretasi terhadap judul tesis ini, penulis memandang perlu untuk menjelaskan pengertian beberapa istilah. Hal ini bertujuan agar penelitian ini berjalan dengan mudah dan menghindari kesalahpahaman tentang judul yang dimaksud.

### 1. Pengertian perspektif

Perspektif merupakan cara pandang atau sudut pandang pemikiran terhadap suatu objek persoalan. Dalam bahasa sederhana perspektif bisa dibaca sama dengan sebuah pemikiran.

### 2. Pengertian pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses pembelajaran yang berisi pengajaran-pengajaran akhlak disertai dengan pewarisan nilai-nilai yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

### 3. Pengertian kitab *wasiyyah al-mustafa*

Sebuah kitab hadis yang sederhana dan berhalaman tipis, berisi tentang pesan-pesan moral yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada menantunya yaitu Ali bin Abi Thalib ra.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan akhlak

##### 1. Pengertian dan Dasar Pendidikan akhlak.

###### a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi kata pendidikan adalah bentuk nomina dari akar kata didik kemudian mendapatkan tambahan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti proses pengajaran, tuntunan dan pimpinan yang terkait dengan etika dan kecerdasan.<sup>1</sup> Dalam bahasa Inggris pendidikan dikenal dengan istilah *education*.<sup>2</sup> Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang dianggap mempunyai kedekatan arti dengan pendidikan. Namun demikian, ketiga kata ini memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pengertian pendidikan.

###### 1) Kata *al-ta'lim*

Adalah bentuk masdar dari kata '*allama* ( عَلَّمَ ) yang berarti

pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan.<sup>3</sup> Penunjukkan *al-ta'lim* pada pengertian pendidikan bisa dilihat pada firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 31.

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi II, Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 232.

<sup>2</sup> John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXV; Jakarta: Gramedia, 2005), h. 207.

<sup>3</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid Fi-al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum* (Cet. XVII; al-Ma'ba'ah al-Kalulikiyyah, t.th.), h. 526. Lihat pula Ibnu Mansyur, *Lisan al-'Arab*, Juz 9 (Mesir; Dar al-Mi'riyyah, 1992), h. 370.

Artinya:

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar."<sup>4</sup>*

Pengertian pendidikan yang ditawarkan dari kata *al-ta'lim* pada ayat tersebut di atas adalah mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *al-ta'lim* hanya sebatas proses pen-transferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.<sup>5</sup> Sedangkan Abdul Fattah Jalal dalam tulisan Samsul Nizar menyatakan bahwa pada kata *al-ta'lim* secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena pada kata *al-ta'lim* juga ditekankan pada perilaku yang baik (*akhlak al-karimah*).<sup>6</sup>

## 2) Kata *al-Ta'dib*

Adalah bentuk masdar dari kata *addaba–yuaddibu* yang berarti pendidikan.<sup>7</sup> Dan juga diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 14.

<sup>5</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 86.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 90.

<sup>7</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "al-Munawwir", 1984), h. 14.

peserta didik. Orientasi kata *al-ta'dib* lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.<sup>8</sup>

### 3) *al-Tarbiyyah*

Kata *al-Tarbiyyah* lebih luas penggunaannya dibanding dua kata lainnya *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Kata *al-tarbiyyah* secara leksikal mempunyai akar diantaranya; *pertama*, berasal dari kata *raba*, *yarb-* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang.<sup>9</sup> *Kedua*, berasal dari kata *rabba*, *yurabbiy* bermakna memberi makan, mendidik baik segi fisik maupun rohani.<sup>10</sup> *Ketiga*, bentuk *al-tarbiyyah* terambil dari kata *rabba*, *yarubbu* yang berarti melindungi, menyantuni, mendidik aspek fisik dan moral dan menjadikannya profesional.<sup>11</sup>

Pengertian pendidikan secara terminologi menurut Munir Mursiy Sarhan adalah proses adaptasi individu dengan lingkungan secara sadar, langsung maupun tidak langsung dalam sebuah masyarakat sosial.<sup>12</sup> Menurut al-Ghazali dalam tulisan Abidin Ibn Rusn berpendapat bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat

---

<sup>8</sup> Samsul Nizar, *op.cit.*, h. 90.

<sup>9</sup> Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyyah al-Raziy, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid I (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), h. 509.

<sup>10</sup> Louis Ma'luf, *op.cit.*, h. 247.

<sup>11</sup> Ibrahim Anis, *at al. al-Mu'jam al-Wasi*, Juz I (Cet. II; Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1972), h. 321.

<sup>12</sup> Munir Mursiy Sarhan, *Fi-Ijtimaiyyat al-Tarbiyyah* (Cet. II; Misra: Maktabah al-Anjlo al-Misriyyah, 1978), h. 19.

menuju pendekatan diri kepada Allah swt sehingga menjadi manusia sempurna.<sup>13</sup>

Amir Daien berpendapat bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang-orang yang diberikan tanggung jawab secara sadar dan sengaja kepada anak, baik jasmani maupun rohani untuk membawa anak itu mencapai tingkat kedewasaannya.<sup>14</sup>

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.<sup>15</sup> Abd Rahman Getteng menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha membina dan mengembangkan potensi manusia baik jasmani maupun rohani agar tujuan kehadirannya di dunia sebagai hamba dan khalifah dapat tercapai dengan baik.<sup>16</sup> Sementara Djuwaeli menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah segala upaya yang dilaksanakan secara sadar bagi pemeliharaan pengembangan seluruh potensi ini, sisi fitrahnya dan menghormati hak-hak kemanusiaan serta totalitas yang dilakukan untuk membina dan mengembangkan sumber daya manusia yang dimilikinya.<sup>17</sup> al-Nahlawiy memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan pikiran manusia,

---

<sup>13</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Gazali Tentang Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 1998), h. 56.

<sup>14</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan; Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 27.

<sup>15</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru...op, cit*, h. 6.

<sup>16</sup> Abd Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1997), h. 25.

<sup>17</sup> M. Irsjad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Karsa Utama Mandiri, 1998), h. 4.

menata tingkah lakunya, emosinya pada seluruh aspek kehidupan agar tujuan yang dikehendaki biar terealisasi.<sup>18</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan tersebut di atas adalah hampir seirama dan semakna, sehingga yang membedakan hanyalah dari formulasi dan rincian yang dikemukakan. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh pemegang tanggung jawab pendidikan baik di rumah, sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai cakupan dan garapan yang sangat luas mencakup semua dimensi kehidupan manusia. Dan dari beberapa definisi tersebut pula diketahui bahwa pendidikan Islam bukan sekedar pemberian pengetahuan semata aspek jasmani, akan tetapi juga aspek rohani. Sehingga pendidikan yang dilakukan oleh pendidik bukanlah proses instant akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup panjang. Seorang yang menjadi pendidik dituntut untuk memiliki kesabaran, ketelatenan, ketekunan dan kemauan.

#### **b. Pengertian akhlak**

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan

---

<sup>18</sup> Abd al-Rahman al-Nahlawiy, *Us-l al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Alalibuha Fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Dimasyq: Dar al-Fikr, t.th.), h. 28.

akal dan syarak (hukum Islam), disebut akhlak yang baik. Sedangkan jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, maka dinamakan akhlak yang buruk. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis berarti (1) tabiat, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (4) agama, dan (5) kemarahan (*al-gadab*).<sup>19</sup>

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat didalam jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat. (1) perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau suatu perbuatan dilakukan hanya sesekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak. Misalnya, pada suatu saat, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang kepada orang lain karena alasan tertentu. Dengan tindakan ini ia tidak dapat disebut murah hati atau berakhlak dermawan karena hal itu tidak melekat dalam jiwanya. (2) perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan atau dipertimbangkan secara matang, tidak disebut akhlak.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut al-akhlaq al-karimah. Hal ini tercantum antara lain dalam sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ahmad, Baihaqi, dan Malik); “Mukmin yang paling sempurna

<sup>19</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta:1994, hlm. 102.



imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmizi); “Orang yang paling baik ke-Islamannya ialah yang paling baik akhlaknya (HR. Ahmad); “Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik adalah sesuatu yang paling banyak membawa manusia kedalam surga” (HR. Tirmizi); dan “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dari timbangan orang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang baik” (HR. Tirmizi).

Akhlak Nabi Muhammad SAW biasanya juga disebut akhlak Islam. Karena akhlak ini bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Qur’an datang dari Allah SWT, maka akhlak Islami memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan akhlak *wad’iyyah* (ciptaan manusia). ciri-ciri tersebut antara lain : (1) Kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyyah al-mutlaqah*), (2) Kebaikannya bersifat menyeluruh (*as-salahiyyah al-ammah*), (3) Tetap, langgeng, dan mantap, (4) Kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*), dan (5) pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah al-muhitah*).

Akhlak yang mulia dan terpuji menurut ajaran Islam antara lain ialah: (1) berani dalam segala hal yang positif, baik mengatakan dan membela kebenaran serta dalam menghadapi tantangan dan ancaman; (2) adil dalam memutuskan sesuatu tanpa membedakan kedudukan, status sosial ekonomi maupun hubungan kekerabatan; (3) bijaksana dalam menghadapi dan memutuskan sesuatu; (4) mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri; (5) pemurah dan suka menafkahkan hartanya, baik waktu lapang maupun susah; (6) ikhlas dalam melakukan setiap amal perbuatan semata-mata karena Allah SWT; (7) cepat bertobat dan meminta ampun kepada Tuhan jika melakukan

suatu dosa; (8) jujur dan benar; (9) tenang dalam menghadapi berbagai masalah, tidak berkeluh kesah, dan gundah gulana; (10) amanah (dapat dipercaya); (11) sabar dalam menghadapi setiap cobaan atau melaksanakan kewajiban ibadah dan kebaktian kepada Tuhan; (12) pemaaf; (13) penuh kasih sayang dan belas kasih; (14) lapang hati dan tidak membalas dendam; (15) selalu optimis dalam menghadapi kehidupan dan penuh harap kepada Allah SWT; (16) 'iffah, yakni selalu menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat merusakkan kehormatan dan kesucian; (17) al-haya'' yakni malu melakukan perbuatan yang tidak baik; (18) tawadu' (rendah hati); (19) mengutamakan perdamaian daripada permusuhan; (20) zuhud dan tidak rakus terhadap kehidupan duniawi; (21) rida atas segala ketentuan yang ditetapkan oleh Allah SWT; (22) setia terhadap teman, sahabat, dan siapa saja yang terkait dengannya; (23) bersyukur atas segala nikmat yang diberikan atau musibah yang dijatuhkan dan berterimakasih kepada sesama ummat manusia; (24) mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan; (25) bertawakal setelah segala usaha dilaksanakan dengan sebaik-baiknya; (26) dinamis sampai tujuan dan cita-cita tercapai; (27) murah senyum dan menampilkan wajah yang ceria kepada orang lain sehingga setiap orang yang memandangnya merasa senang; (28) selalu memperhatikan tetangga dan lingkungan sekitarnya; (29) menghormati dan menghargai orang lain secara tulus tanpa memandang latar belakang orang yang dihormati dan dihargai itu selama hasil kerja dan prestasi orang tersebut bersifat positif; (30) menjauhi sifat iri hati dan dengki; (31) rela

berkorban demi kepentingan dan kemaslahatan ummat manusia dan dalam membela agama Allah SWT.<sup>20</sup>

Itulah antara lain yang bisa dijelaskan tentang akhlak Islami.

### c. Pengertian pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses pembelajaran yang tidak hanya sebatas mengajarkan pengetahuan akhlak namun juga bagaimana menanamkan nilai-nilai Islam kedalam kehidupan peserta didik. Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dari pendidikan Islam yang bertujuan merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.<sup>21</sup>

Pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam dikaji lebih sebagai upaya untuk menampilkan secara utuh kepribadian seorang muslim yang disesuaikan kepada teladan kita bersama yakni Nabi Muhammad SAW. Pencapaian akhlak seperti akhlaknya Nabi, merupakan idaman bagi setiap muslim baik laki maupun perempuan. Keinginan untuk menghadirkan kembali akhlak Nabi dalam kehidupan pribadi setiap muslim merupakan keinginan luhur yang harus difasilitasi dengan pendidikan akhlak yang baik dan benar.

Maka, pendidikan akhlak merupakan sebuah pendidikan yang mencoba menghadirkan akhlak Nabi SAW kedalam kehidupan pribadi dan juga kehidupan sosial kita sebagai anggota masyarakat, yang

<sup>20</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta:1994, hlm. 102-103.

<sup>21</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Gema Insani Press, hlm. 116.

semuanya itu dilandaskan atas dasar nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis.

#### d. Perspektif akhlak menurut para tokoh Islam

Menurut **Al-Kindi** (801 M – 860 M),<sup>22</sup> akhlak adalah merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan dan dimiliki oleh manusia. Kewajiban menjalankan dan memiliki akhlak atau dalam istilahnya 'menjalankan kehidupan susila', merupakan kewajiban mutlak terutama bagi para filsuf.

Al-Kindi berpendapat, filsafat harus memperdalam pengetahuan manusia tentang diri manusia itu sendiri dan bahwa seorang filsuf wajib menempuh hidup susila (kehidupan yang dipenuhi akhlak mulia). Hikmah sejati membawa serta pengetahuan serta pelaksanaan keutamaan dalam hidup. Kebijakan tidak dicari untuk diri sendiri (Aristoteles), melainkan untuk hidup bahagia (Stoa). Tabiat manusia pada dasarnya baik, tetapi dia digoda oleh nafsu. Konflik antara kebaikan sebagai fitrah manusia dengan godaan nafsu dapat dihapuskan dan ditengahi oleh pengetahuan (*paradoks Socrates*). Manusia harus menjauhkan diri dari keserakahan, sifat dan keinginan untuk memiliki (*having mode*) sangat memberatkan jiwa. Socrates dipuji sebagai contoh *zahid* (*asketis*). Al-Kindi mengecam para ulama yang memperdagangkan agama (*tijarat bi al-din*) untuk memperkaya diri dan para filsuf yang memperlihatkan jiwa

<sup>22</sup> Al-Kindi lahir di Kufah sekitar tahun 801 M dari keluarga kaya dan terhormat. Kakek buyutnya, al-Asy'as ibn Qais adalah salah seorang sahabat Nabi yang gugur bersama Sa'ad ibn Abi Waqqas dalam peperangan antara kaum muslimin dengan Persia di Irak. Sedangkan ayahnya, Ishaq ibn al-Shabbah adalah gubernur Kufah pada masa pemerintahan Al-Mahdi dan Al-Rasyid. Ayahnya wafat ketika ia masih kanak-kanak, namun ia tetap memperoleh kesempatan menuntut ilmu dengan baik di Basrah dan Bagdad dimana dia dapat bergaul dengan ahli pikir terkenal.

kebinatangan untuk mempertahankan kedudukannya dalam negara. Perspektif Al-Kindi muncul dikarenakan ia merasa dirinya sebagai korban kelaliman negara sebagaimana Socrates. Dalam kesesakan jiwa, filsafat menghiburnya dan mengarahkannya untuk melatih kekangan, keberanian, dan hikmah dalam keseimbangan sebagai keutamaan pribadi, serta penegakan keadilan dalam pengelolaan negara. Sebagai filsuf, Al-Kindi prihatin, kalau-kalau syariat kurang mampu dalam menjamin perkembangan kepribadian secara wajar. Karena itu dalam akhlak dia mengutamakan kaedah Stoa dan Socrates.<sup>23</sup>

Secara sederhana, akhlak menurut Al-Kindi adalah nilai kebaikan yang memang ada pada diri manusia atau dengan kata lain potensi moralitas lahiriah seorang manusia adalah kebaikan. Namun, nafsu memiliki kecenderungan untuk merusaknya, dan peran pengetahuanlah yang bertugas untuk menghapus dan menengahi konflik antara kebaikan dan nafsu demi tercapainya kehidupan yang bahagia.

**Al-Razi** (865 M – 925 M) berpendapat tentang moral dan akhlak, sebagaimana tertuang dalam bukunya *Al-Thib al-Ruhani* dan *Al-Sirah al-Falsafiyyah*, bahwa tingkah lakupun mestilah berdasarkan petunjuk rasio. Hawa nafsu harus berada dibawah kendali akal dan agama. Ia memperingatkan bahaya minum khamar yang dapat merusak akal dan melanggar ajaran agama, bahkan dapat mengakibatkan menderita penyakit jiwa dan raga yang pada gilirannya menghancurkan manusia.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 2002, hlm. 24

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 29

Al-Razi mengutuk cinta sebagai suatu berlebihan dan ketundukan kepada hawa nafsu. Ia juga mengutuk kepongahan dan kelengahan, karena hal itu menghalangi orang dari belajar lebih banyak dan bekerja lebih baik. Keirihatian merupakan perpaduan antara kekikiran dan ketamakan. Orang yang iri hati adalah orang yang merasa sedih bila orang lain memperoleh sesuatu kebaikan meskipun ia sendiri tidak mengalami keburukan. Bila keburukan menimpa dirinya, maka yang muncul bukan hanya keirihatian tetapi juga permusuhan.<sup>25</sup>

Dusta adalah suatu kebiasaan buruk. Dusta dibedakan kepada dua hal: untuk kebaikan yang sifatnya terpuji, dan untuk kejahatan yang sifatnya tercela. Jadi, nilai dusta terletak pada niat. Demikian pula tentang kekikiran, nilainya terletak pada alasan melakukannya. Bila kekikiran tersebut disebabkan rasa takut menjadi miskin dan rasa takut akan masa depan, maka hal itu tidaklah buruk. Tetapi bila hal itu dilakukan sekedar ingin memperoleh kesenangan, maka yang demikian adalah buruk. Karena itu, harus ada pembenaran terhadap kekikiran seseorang bila hal itu mempunyai alasan yang dapat diterima, maka ini bukanlah kejahatan. Tetapi bila sebaliknya, maka hal ini harus diperangi.<sup>26</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, akhlak menurut Al-Razi adalah tingkahlaku yang didasarkan kepada petunjuk rasio atau akal. Walaupun terkesan sangat rasional bahkan cenderung mengagungkan rasionalitas, Al-Razi juga memperhatikan peran agama dalam mengendalikan nafsu. Tingkahlaku yang berada dibawah

---

<sup>25</sup> Ibid, hlm.30

<sup>26</sup> Ibid, hlm.30

pengawasan akal inilah yang nantinya akan melahirkan tingkah laku yang baik. Secara teknis, Al-Razi terlalu berspekulasi terhadap kekuatan akal dalam membahas akhlak atau moralitas. Menurutnya, jika mampu memaksimalkan potensi akal, maka seorang manusia bisa menggapai apa yang ia cita-citakan.

**Al-Farabi** (870 M – 950 M), konsep moral yang ditawarkan Al-Farabi dan menjadi salah satu hal penting dalam karya-karyanya, berkaitan erat dengan pembicaraan tentang jiwa dan politik. Dalam buku *Risalah fi al-Tanbih 'ala Subul al-Sa'adah* dan *Tahshil al-Sa'adah*, Al-Farabi menekankan empat jenis sifat utama yang harus menjadi perhatian untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi bangsa-bangsa dan setiap warga negara. *Pertama* adalah keutamaan teoritis, yaitu prinsip-prinsip pengetahuan yang diperoleh sejak awal tanpa diketahui cara dan asalnya, juga yang diperoleh dengan kontemplasi, penelitian, dan melalui belajar dan mengajar. *Kedua* adalah keutamaan pemikiran, adalah yang memungkinkan orang mengetahui hal-hal yang bermanfaat dalam tujuan. Termasuk dalam hal ini, kemampuan membuat aturan-aturan, karena itu keutamaan jenis ini juga disebut sebagai keutamaan pemikiran budaya (*fadha'il fikriyyah madaniyyah*). *Ketiga* keutamaan akhlak, bertujuan mencari kebaikan. Jenis keutamaan ini berada dibawah dan menjadi syarat keutamaan pemikiran. Kedua jenis keutamaan tersebut, terjadi dengan tabiatnya dan bisa juga terjadi dengan kehendak sebagai penyempurna tabiat atau watak manusia. *Keempat* keutamaan amaliah,

diperoleh dengan dua cara, yaitu pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan merangsang. Cara lain adalah pemaksaan.<sup>27</sup>

Selain keutamaan diatas, Al-Farabi menyarankan agar bertindak tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan fisik, hal ini bisa disebut juga sebagai ‘mengambil posisi tengah-tengah’. Hal itu dapat ditentukan dengan memperhatikan zaman, tempat, dan orang yang melakukan hal itu, serta tujuan yang dicari, cara yang digunakan dan kerja yang memenuhi semua syarat tersebut. Berani misalnya, adalah sifat terpuji yang terletak diantara dua sifat tercela, membabi buta (*tahawwur*) dan penakut (*jubn*). Kemurahan (*al-karam*) terletak antara dua sifat tercela, kikir (*bakhl*) dan boros (*tabdzir*). Memelihara kehormatan diri (*iffah*) terletak antara dua sifat tercela, keberandalan (*khala’ah*) dan tidak ada rasa kenikmatan.<sup>28</sup>

Secara singkat bisa dikatakan bahwa, akhlak adalah terpenuhinya empat keutamaan dalam diri manusia untuk mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat.

**Ikhwan al-Shafa’** (1000 M)<sup>29</sup> memiliki perspektif yang bersifat rasionalistik tentang moralitas atau akhlak. Menurut mereka, suatu tindakan atau perilaku harus berlangsung bebas merdeka. Dalam mencapai tingkat moral dimaksud, seseorang harus melepaskan diri dari ketergantungan kepada materi. Harus memupuk rasa cinta untuk bisa

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 43

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 43-44

<sup>29</sup> Ikhwan as-Safa, organisasi gerakan politik-keagamaan, didirikan pada abad ke-4 H/ 10 M di kota Basra. Disebut juga Brethren of purity, Khullan al-Wafa, Ahl al-‘Adl, Abna’ al-Hamdi, atau dengan sebutan singkat Ikhwanuna, atau juga Auliya’ Allah. Organisasi ini berasal dari Syiah Ismailiah yang terlibat dalam propaganda politik secara rahasia sejak meninggalnya imam mereka, Isma’il bin Ja’far as-Sadiq, tahun 760. Ketika syiah menjadi mazhab penguasa, kelompok ini muncul kepermukaan meski tetap mempertahankan kerahasiaan gerakannya.



sampai kepada ektase. Percaya tanpa usaha, mengetahui tanpa berbuat adalah sia-sia. Kesabaran dan ketabahan, kelembutan dan kehalusan kasih sayang, keadilan, rasa syukur, mengutamakan kebajikan, gemar berkorban untuk orang lain kesemuanya harus menjadi karakteristik pribadi. Sebaliknya, bahasa kasar, kemunafikan, penipuan, kezaliman, dan kepalsuan harus dikikis habis sehingga timbul kesucian perasaan, kecintaan yang membara sesama manusia, dan keramahan terhadap alam, binatang liar sekalipun.<sup>30</sup>

Jiwa yang telah dibersihkan akan mampu menerima bentuk-bentuk cahaya spiritual dan entitas-entitas yang bercahaya. Semakin suci jiwa dan tidak terbelenggu oleh ikatan jasmani, semakin dapat memahami makna dasar yang tersembunyi dalam kitab suci dan kesesuaiannya dengan data pengetahuan rasional dalam filsafat. Sebaliknya, selama jiwa terperosok dalam daya pikat tubuh dan terpikat oleh keinginan-keinginan dan kesenangan-kesenangannya, ia tidak dapat mengetahui makna kitab suci, dan ia tidak akan dapat beranjak kepada bola-bola langit dan secara langsung merenungkan apa yang ada disana. Demikian juga setelah peristiwa kematian, ia tak dapat terbebas dari beban atau bergabung dengan “rombongan malaikat” di surga. Malah ia akan tetap melayang-layang dilangit hingga hari kiamat dan pada akhirnya akan diseret oleh “roh-roh jahat” yang mengembalikannya ke dunia pembentukan dan kehancuran ( sama halnya dengan neraka) dan “penjara bagi eksistensi jasmani”. Bagi Ikhwan al-Shafa’, neraka dipahami sebagai “dunia

---

<sup>30</sup> Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam* (Delhi:Idarah-I Adabiyat-i Delli, 1978), hlm. 443. Dalam Hasyimsyah Nasution, *Filasafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta:2002, hlm.52 – 53.

pembentukan dan kehancuran yang terletak dibawah bulan”, dan surga sebagai “tempat bersemayam roh-roh dan ruang langit-langit yang sangat luas”. Jiwa yang telah mencapai lingkaran samawi akan merasakan kebahagiaan abadi dan akan terbebas dari kesengsaraan dan penderitaan yang menjadi bagian tubuh untuk selama-lamanya. Kondisi yang demikian merupakan konsekwensi kekufuran, kesalahan, kebodohan, dan kebutaan terhadap makna dasar kitab suci.<sup>31</sup>

Petunjuk utama manusia bagi pengenalan tentang dunia haruslah merupakan pengetahuan tentang dirinya sendiri. Karena itu psikologi bagi Ikhwan menjadi pengantar bagi metafisika dan kosmologi, dan juga bagi semua ilmu pengetahuan. Berkat renungan manusia terhadap kondisinya di dunia ini akan tersingkaplah kepadanya, bahwa ia berada dalam posisi pertengahan antara dua yang ekstrim, yaitu sangat kecil dan keluasan yang tak terbatas, tubuhnya tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, masa hidupnya tidak terlalu lama dan tidak terlalu singkat, demikian juga kemunculannya di dunia tidak terlalu dini dan tidak terlalu terlambat. Dalam hal pengetahuan manusia ini, Ikhwan pun berkesimpulan *agnostik*, yaitu akal manusia tidak berkemampuan meliputi secara utuh tentang Keagungan Tuhan dan esensi-Nya, bentuk dunia sebagai keseluruhan, atau bentuk murni yang telah dipisahkan dari materi. Dalam hal itu, Ikhwan menawarkan solusi agar tunduk kepada para Nabi, yang merupakan penyambung lidah Tuhan, dan mengakui ajaran mereka tanpa ragu-ragu.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 2002, hlm. 53.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 53-54.

Dari penjelasan diatas, secara sederhana bisa disimpulkan bahwa akhlak menurut Ikhwan as-Shafa' adalah tindakan atau perilaku baik yang tidak bertentangan dengan rasionalitas dan ditundukkan dibawah cahaya pancaran Tuhan yang bernama agama.

**Ibnu Miskawaih** (932 M – 1030 M),<sup>33</sup> menurutnya moral atau akhlak adalah suatu sikap mental (halun li al-nafs) yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan.<sup>34</sup>

Sikap mental terbagi dua; ada yang berasal dari watak dan ada pula yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan demikian, sangat penting menegakkan akhlak yang benar dan sehat. Sebab dengan landasan yang begitu akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik tanpa kesulitan.

Akhlak terpuji sebagai manifestasi dari watak tidak banyak dijumpai. Yang terbanyak dijumpai dikalangan manusia adalah mereka yang memiliki sifat-sifat kurang terpuji (*asyrar*) karena watak. Karena itu kebiasaan atau latihan-latihan dan pendidikan dapat membantu seseorang

<sup>33</sup> Ibnu Miskawaih/Maskawaih (941 M – 1030 M), nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub bin Maskawaih. Ada yang menyebut nama tokoh ini "Maskawaih" saja, tanpa "Ibnu", karena belum dapat dipastikan apakah Maskawaih adalah namanya sendiri atau nama putra (Ibnu) Maskawaih. Ibnu Maskawaih terkenal sebagai ahli sejarah dan filsafat. Disamping itu, ia juga seorang moralis, penyair, serta banyak mempelajari kimia. Ia belajar sejarah, terutama *Tarikh at-Tabari* (sejarah yang ditulis at-Tabari), sementara filsafat ia pelajari melalui guru yang bernama Ibnu Khamar, seorang (juru tafsir) kenamaan karya-karya Aristoteles. Abu at-Tayyib ar-Razi adalah gurunya dibidang kimia. Bagian terpenting dari pemikiran filosofis Ibnu Maskawaih ditujukan pada etika atau moral. Ia seorang moralis dalam arti yang sesungguhnya. Masalah moral ia bicarakan dalam tiga bukunya: *Tartib as-Sa'adah*, *Tahzib al-Akhlaq*, dan *Jawidan Khirad*. Konsep moral Ibnu Maskawaih sangat berhubungan erat dengan masalah roh. Ia mempersamakan pembawaan roh dengan kebajikan-kebajikan yang mempunyai tiga macam pembawaan: rasionalitas, keberanian, dan hasrat; disamping itu roh mempunyai tiga kebajikan yang saling berkaitan, yaitu: kebijaksanaan, keberanian, dan kesederhanaan. Mengenai fitrah manusia Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa adanya manusia bergantung pada kehendak Tuhan, tetapi baik-buruknya manusia diserahkan kepada manusia sendiri dan bergantung pada kemauannya sendiri. Manusia mempunyai tiga macam pembawaan: akal (yang tertinggi), nafsu (yang terendah), dan keberanian (diantara kedua lainnya). Dalam masalah etika, Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa kebaikan terletak pada segala yang menjadi tujuan, dan apa yang berguna untuk mencapai tujuan tersebut adalah baik juga. Kebaikan atau kebahagiaan adalah sesuatu yang relatif dan dapat juga dicapai didunia. (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta: 1994, hlm. 162-163).

<sup>34</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Bain al-Din wa al-falsafah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971), hlm. 70. Dalam Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta:2002, hlm. 61.

untuk memiliki sifat-sifat terpuji tersebut, sebaliknya juga akan membawa orang kepada sifat-sifat tercela.

Ibnu Miskawaih menolak pendapat sebagian pemikir Yunani yang mengatakan akhlak yang berasal dari watak tidak mungkin berubah. Oleh Ibnu Miskawaih ditegaskan kemungkinan perubahan akhlak itu terutama melalui pendidikan. Dengan demikian, dijumpai ditengah masyarakat ada orang yang memiliki akhlak yang dekat kepada malaikat dan ada pula yang lebih dekat kepada hewan.

Pemikiran seperti ini sejalan dengan ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadis sendiri menyatakan secara gamblang bahwa kedatangan Nabi Muhammad SAW. Adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. hal ini terlihat dari salah satu tujuan melakukan ibadah adalah untuk pembentukan watak yang pada gilirannya akan memperbaiki tingkah laku masyarakat dan pribadi muslim. Bahkan, akhlak sering dijadikan ukuran sebagai keberhasilan seseorang dalam mengamalkan ajaran Islam yang dianutnya. Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih mengartikan kata *al-insan* (manusia) berasal dari kata *al-uns*, berarti jinak. Pendapat ini berbeda dengan pendapat pada umumnya yang mengatakan bahwa kata *al-insan* berasal dari kata *al-nisyan* yang berarti lupa. Memang ajaran-ajaran agama menguatkan perasaan *al-uns* tersebut, seperti shalat berjama'ah lebih utama dari shalat yang dilakukan sendirian, puasa sebagai upaya mengendalikan nafsu, dan demikian juga bentuk-bentuk ibadah lainnya.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia merupakan *micro cosmos* yang didalam dirinya terdapat persamaan-persamaan dengan apa yang terdapat pada *macro cosmos*. Panca indera yang dimiliki manusia,

disamping mempunyai daya-daya yang khas, juga mempunyai indera bersama (*hisya al-musyarak*) yang berperan sebagai pengikat sesama indera. Ciri-ciri indera bersama ini ialah dapat menerima citra-citra inderawi secara serentak, tanpa zaman dan tanpa pembagian. Juga citra-citra itu tidak saling bercampur dan saling mendesak. Kemudian daya ini beralih ke tingkat daya khayal yang terletak dibagian depan otak. Dari daya khayal tersebut naik ke daya pikir sehingga dapat berhubungan dengan akal aktif untuk mengetahui hal-hal yang ilahi.

Adapun jiwa, menurut Ibnu Miskawaih adalah jauhar rohani yang kekal, tidak hancur sebab kematian jasad. Jiwa dapat menangkap keberadaan zatnya dan mengetahui tentang ketahuan dan keaktivitasannya. Sebagai argumen, Ibnu Miskawaih memajukan bahwa jiwa dapat menangkap bentuk sesuatu yang berlawanan dalam waktu yang bersamaan, seperti warna hitam dan putih, sedangkan jasad tidak dapat melakukan yang demikian. Bahkan menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan dan kesengsaraan diakhirat nanti hanya dialami oleh jiwa saja, karena kelezatan jasmani bukanlah kelezatan hakiki.

Keberadaan jiwa dimaksudkan oleh Ibnu Miskawaih untuk membantah pendapat kaum materialisme yang tidak mengakui adanya roh bagi manusia. Namun, roh tidak dapat bermateri sekalipun ia bertempat pada materi, karena materi hanya menerima satu bentuk dalam waktu tertentu. Dengan demikian, jiwa dan materi adalah dua hal yang berbeda, dengan kata lain, jiwa pada dasarnya bukanlah materi. Imaterialitas jiwa itu menunjukkan ketidakmatiannya, karena kematian adalah karakter dari yang materil. Untuk itu, Ibnu Miskawaih mengajukan argumentasi:

- 1) Indera, setelah mempersepsi rangsangan kuat, selama beberapa waktu, tidak lagi mampu mempersepsi rangsangan yang lebih lemah. Namun demikian, ini berbeda benar dengan aksi mental intuisi/kognisi.
- 2) Bilamana kita merenungkan suatu obyek yang musykil, kita berusaha keras untuk sepenuhnya menutup kedua belah mata kita terhadap obyek-obyek di sekitar kita, yang kita anggap sebagai sedemikian banyak halangan bagi aktivitas spiritual. Jika esensi jiwa adalah materi, maka agar aktivitasnya tak terhambat, jiwa tidak perlu lari dari dunia materi.
- 3) Mempersepsi rangsangan kuat memperlemah dan kadang-kadang merugikan indera. Di sisi lain, intelek berkembang menjadi kuat dengan mengetahui ide-ide dan faham-faham umum (general nations).
- 4) Kelemahan fisik yang disebabkan oleh umur yang tua tidak mempengaruhi kekuatan mental.
- 5) Jiwa dapat memahami proposisi-proposisi tertentu yang tidak mempunyai pertalian dengan data inderawi. Indera, misalnya, tidak mampu memahami bahwa dua hal yang bertentangan tidak dapat ada bersama.
- 6) Ada suatu kekuatan tertentu pada diri kita yang mengatur organ-organ fisik, membetulkan kesalahan-kesalahan inderawi, dan menyatukan semua pengetahuan. Prinsip penyatuan yang merenungkan materi yang dibawa dihadapannya melalui saluran inderawi, dan yang menimbang evidensi (bukti) masing-masing

indera, inilah yang menentukan karakter keadaan-keadaan tandingan, maka dengan sendirinya jiwa itu harus berada di atas lingkungan materi.<sup>35</sup>

Terkait dengan permasalahan jiwa seperti yang diutarakan diatas, jiwa memiliki tiga daya, yaitu daya berpikir, daya keberanian, dan daya keinginan. Dari ketiga daya tersebut lahirlah masing-masing sifat kebajikan, yaitu hikmah, keberanian, dan kesederhanaan. Bila ketiga sifat kebajikan tersebut berjalan serasi, maka akan lahirlah sifat kebajikan keempat, yakni adil. Adapun lawan dari keempat sifat utama ini adalah bodoh, penakut, rakus, dan zalim. Lebih lanjut, ia membatasi tujuh jenis hikmah, yaitu tajam dalam berfikir, cekatan berfikir, jelas dalam pemahaman, kapasitas yang cukup, teliti melihat perbedaan, kuat ingatan, dan mampu mengungkapkan. Selanjutnya ada sebelas sifat keberanian, yaitu murah hati, sabar, mulia, teguh, tenteram, agung, gagah, keras keinginan, ramah, bersemangat, belas kasih. Sedangkan jenis sifat kesederhanaan ada dua belas, yaitu malu, ramah, keadilan, damai, kendali diri, sabar, rela, tenang, saleh, tertib, jujur, dan merdeka.

Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian tentang akhlak adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*). Menurut Ibnu Miskawaih, kebaikan adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan adakalanya umum, dan adakalanya khusus. Diatas semua kebaikan itu terdapat kebaikan mutlak yang identik dengan Wujud

---

<sup>35</sup> Iqbal, *Metafisika*, hlm. 55-66. Dalam Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 2002, hlm. 63.

Tertinggi. Semua bentuk kebaikan secara bersama-sama berusaha mencapai kebaikan mutlak tersebut. Kebaikan umum tadi adalah kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia. Sedangkan kebaikan khusus adalah kebaikan bagi seseorang secara pribadi. Kebaikan dalam bentuk yang disebut terakhir inilah yang dinamakan kebahagiaan. Dengan demikian, antara kebaikan dan kebahagiaan dapat dibedakan. Kebaikan mempunyai identitas tertentu yang berlaku umum bagi manusia, sedangkan kebahagiaan berbeda-beda bergantung pada orang-orang yang berusaha memperolehnya.

Pengertian kebahagiaan telah dibicarakan oleh pemikir-pemikir Yunani yang pokoknya terdapat dua versi, yaitu: Pandangan pertama yang diwakili oleh plato, mengatakan bahwa hanya jiwalah yang dapat mengalami kebahagiaan. Karena itu, selama manusia masih hidup atau selama jiwa manusia masih terkait dengan badan, maka selama itu pula tidak akan diperoleh kebahagiaan itu. Sedangkan pandangan kedua yang diwakili oleh Aristoteles, mengatakan bahwa kebahagiaan itu dapat dinikmati oleh manusia di dunia, kendatipun jiwanya masih terkait dengan badan. Hanya saja kebahagiaan itu berbeda menurut masing-masing orang. Seperti orang miskin memandang kebahagiaan itu pada kekayaan, dan orang sakit pada kesehatan, dan seterusnya.

Ibnu Miskawaih tampil diantara dua pendapat yang tidak selaras itu secara kompromi. Menurutnya, karena pada diri manusia ada dua unsur, yaitu jiwa dan badan, maka kebahagiaan itu meliputi keduanya. Kebahagiaan itu ada dua tingkat. Pertama, ada manusia yang terikat dengan hal-hal yang bersifat benda dan mendapat kebahagiaan



dengannya, namun ia tetap rindu akan kebahagiaan jiwa, lalu berusaha memperolehnya. Kedua, manusia yang melepaskan diri dari keterikatannya kepada benda dan memperoleh kebahagiaan lewat jiwa. Kebahagiaan yang bersifat benda tidak diingkarinya, tetapi dipandang sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Kebahagiaan yang bersifat benda menurut Ibnu Miskawaih, mengandung kepedihan dan penyesalan, serta menghambat perkembangan jiwanya menuju ke hadirat Allah. Kebahagiaan jiwalah yang merupakan kebahagiaan yang paling sempurna, dan mampu mengantar manusia yang memilikinya ke derajat malaikat.

Tentang keutamaan (*al-fadhilah*) Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa asas semua keutamaan adalah cinta kepada semua manusia (*mahabbah al-insan li al-nas kaffah*). Tanpa cinta yang demikian, suatu masyarakat tidak mungkin ditegakkan. Manusia tidak akan sampai kepada tingkat kesempurnaannya kecuali dengan memelihara jenisnya serta menunjukkan pengertiannya terhadap sesama jenisnya. Selanjutnya, ia berkata bahwa cinta tadi tidak akan tampak bekasnya kecuali jika manusia berada ditengah-tengah masyarakatnya dan saling berintegrasi didalamnya. Sebab itu, seseorang yang memencilkan diri dari masyarakat, belumlah dapat dinilai bahwa ia telah memiliki sifat terpuji atau tercela. Penilaian itu baru dapat diberikan hanya kepada seseorang yang telah berkecimpung ditengah masyarakatnya. Jadi, sikap uzlah dari masyarakat dapat dipandang sebagai sikap mementingkan diri sendiri. Bagaimana suatu masyarakat yang bobrok dapat berubah menjadi baik bila orang-orang terbaiknya memencilkan diri tanpa mau memberikan

pertolongan untuk perbaikan masyarakat tersebut. Dari sini, sifat uzlah dapat dipandang identik dengan sifat zalim dan bakhil. Karena itu, dapat dikatakan pandangan Ibnu Miskawaih tentang akhlak adalah akhlak manusia dalam konteks masyarakat.<sup>36</sup>

Penyakit moral, terutama yang telah dinyatakan tercela, dari segala hal yang menimpa jiwa dan yang menyebabkannya cemas, adalah rasa takut, terutama takut akan mati. Perasaan takut inilah yang menggerogoti pikiran orang-orang yang bodoh dan sombong yang tidak memahami sifat asasi kematian tetapi merasa yakin bahwa dengan perceraian tubuh mereka, mereka sama sekali tidak akan hidup lagi. Padahal, kematian semata-mata hanyalah suatu proses lewat mana jiwa, setelah meninggalkan tubuh yang telah menjadi alat jiwa selama kariernya didunia ini, beralih kepada tingkat kesucian dan kebahagiaan yang lain yang lebih tinggi. Sebagai suatu substansi yang sederhana, jiwa tidak dapat dipengaruhi oleh kerusakan atau disintegrasi, tetapi hanyalah oleh peralihan bentuk transformasi. Filsuf yang mengerti hakikat jiwa ini tidak lagi diserang rasa cemas yang timbul dari rasa takut mati dan takut pada penderitaan dunia. sebenarnya filsuf sejati adalah seorang yang telah mencapai kondisi “rela mati”, yang tidak akan diganggu oleh rasa sakit baik yang khayali maupun yang real. Kematian sukarela ini, yang berbeda dengan kematian fisik, mengandung pengertian menganggapihina akan tubuh dan membekukan emosi-emosi, yang telah dianjurkan oleh para filsuf, terutama Plato.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Taufik Thawil, *Falsafah al-Akhlak* (Kairo:Dar al-Nahdah al-Arabiyyah, 1979), hlm. 162

<sup>37</sup> Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta:2002, hlm. 57

Penyakit moral lain yang lebih menyedihkan yang menimpa jiwa dan yang paling baik diobati oleh filsafat adalah rasa sedih. Rasa sedih timbul dari kebodohan, baik kebodohan terhadap kesementaraan kondisi kehidupan kita, yakni ketidaktahuan tentang apa yang merupakan kebahagiaan kita yang sejati, maupun kesia-siaan untuk mencemaskan hartabenda keduniawian yang menjadi tanda kesengsaraan. Dengan diagnosa tentang kesedihan ini dan sifat-sifat esensialnya sebagai latar belakang.

Mengingat pentingnya pembinaan akhlak, Ibnu Miskawaih memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak. Ia menyebutkan bahwa masa kanak-kanak merupakan mata rantai jiwa hewan dengan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak berakhirlah ufuk hewani, dan ufuk manusiawi dimulai. Karena itu, anak-anak harus dididik akhlak mulia dengan menyesuaikan rencana-rencananya dengan urutan daya-daya yang ada pada anak-anak, yaitu daya keinginan, daya marah, daya berpikir. Dengan daya keinginan, anak-anak dididik dalam hal adab makan, minum, dan berpakaian, serta lainnya. Lalu sifat berani, kendali diri diterapkan untuk mengarahkan daya marah. Kemudian daya berpikir dilatih dengan menalar, sehingga akal pada akhirnya dapat menguasai segala tingkah laku.<sup>38</sup>

Dalam perspektif akhlak, Miskawaih memberikan pemahaman dan pengertian yang lebih teknis tentang akhlak kepada kita. Bagaimana akhlak itu berhubungan dengan tujuan dari kehidupan manusia itu

<sup>38</sup> Abdurrahman Badawi, "Miskawaih". Dalam M.M. Sharif, (ed.), *A History Of Muslim Philosophy*, Vol. 1(Wiesbaden: Otto Harrossowitz, 1963), hlm. 469-470.

sendiri, bagaimana mengatasi penyakit terbesar dari diri manusia yang bernama rasa “takut”, dan bagaimana manusia mampu merespon semua persoalannya dalam kehidupan dengan bertindak tepat dibawah kendali akal sehat. Dari perspektif inilah diskursus tentang akhlak menjadi kajian yang menarik untuk di diskusikan. Miskawaih, telah memberikan landasan konseptual yang sangat baik dalam kajian akhlak Islam. Miskawaih memberikan acuan yang jelas tentang bagaimana teknik penerapan konsep akhlak yang abstrak, sehingga menjadi perilaku praktis yang solutif dan mudah dilakukan oleh siapapun.

**Al-Ghazali** (1056 M – 1111 M).<sup>39</sup> dalam karya-karya awal Al-Ghazali, persoalan akhlak belum menjadi masalah pokok. Hanya dalam satu karya masa awalnya, *Mizan al-‘Amal*, akhlak merupakan bahan pemikiran utama. Kebanyakan karya-karya akhirnya, bersifat etis moralitas yang menjamin kebahagiaan sempurna. Adapun teori etika yang dikembangkannya bersifat religius dan sufi. Hal itu terlihat dengan jelas penamaan Al-Ghazali terhadap ilmu ini pada karya-karya akhirnya, setelah dia menjadi sufi, tidak lagi mempergunakan ungkapan ‘*ilmu akhlaq*, tetapi dengan “ilmu jalan akhirat” (*‘ilm thariq al-akhirat*) atau jalan yang dilalui para nabi dan leluhur saleh (*as-salaf al-shalih*). Ia juga menamakannya dengan “ilmu agama praktis” (*‘ilm al-mu’amalah*).<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Al-Gazali (1058 M – 1111 M), nama lengkapnya ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Gazali, seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filsuf, dan sufi termasyhur. Ia lahir dikota Gazalah, sebuah kota kecil dekat Tus di Khurasan, yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan didunia Islam, meninggal dikotaTus setelah mengadakan perjalanan untuk mencari ilmu dan ketenangan batin. Nama Al-Gazali dan at-Tusi dinisbahkan kepada tempat kelahirannya. (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta: 1994, hlm. 25).

<sup>40</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 2002, hlm. 87.

Ada tiga teori penting mengenai tujuan mempelajari akhlak, yaitu (a) mempelajari akhlak sekedar sebagai studi murni teoritis, yang berusaha memahami ciri kesusilaan (moralitas), tetapi tanpa maksud mempengaruhi perilaku orang yang mempelajarinya; (b) mempelajari akhlak sehingga akan meningkatkan sikap dan perilaku sehari-hari; (c) karena akhlak terutama merupakan subyek teoretis yang berkenaan dengan usaha menemukan kebenaran tentang hal-hal normal, maka dalam penyelidikan akhlak harus terdapat kritik yang terus-menerus mengenai standar moralitas yang ada, sehingga akhlak menjadi suatu subyek praktis, seakan-akan tanpa maunya sendiri. Al-Ghazali setuju dengan teori kedua. Dia menyatakan bahwa studi tentang ilmu al-'amalah dimaksudkan guna latihan kebiasaan; tujuan latihan adalah untuk meningkatkan keadaan jiwa agar kebahagiaan dapat dicapai di akhirat.<sup>41</sup> Tanpa kajian ilmu ini, kebaikan tak dapat dicari dan keburukan tak dapat dihindari dengan sempurna. Prinsip-prinsip moral dipelajari dengan maksud menerapkan semuanya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan yang tidak diamalkan tidak lebih baik daripada kebodohan.<sup>42</sup>

Berdasarkan pendapatnya ini, dapat dikatakan bahwa akhlak yang dikembangkan Al-Ghazali bercorak *teleologis* (ada tujuannya), sebab ia menilai amal dengan mengacu kepada akibatnya. Corak etika ini mengajarkan, bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung, yaitu kebahagiaan di akhirat, dan bahwa amal itu baik kalau ia menghasilkan

<sup>41</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid IV, hlm. 272 – 273.

<sup>42</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid III, hlm. 8

pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ketujuan tersebut, dan dikatakan amal itu buruk, kalau menghalangi jiwa mencapai tujuan itu. Bahkan amal ibadat seperti shalat dan zakat adalah baik disebabkan akibatnya bagi jiwa. Derajat baik atau buruk berbagai amal berbeda oleh sebab perbedaan dalam hal pengaruh yang ditimbulkannya dalam jiwa pelakunya.

Adapun masalah kebahagiaan, menurut Al-Ghazali, tujuan manusia adalah kebahagiaan ukhrawi (*al-sa'adah al-ukhrawiyyah*), yang bisa diperoleh jika persiapan yang perlu untuk itu dilaksanakan dalam hidup ini dengan mengendalikan sifat-sifat manusia dan bukan dengan membuangnya. Kelakuan manusia dianggap baik, jika itu membantu bagi kebahagiaan akhiratnya. Kebahagiaan ukhrawi inilah yang menjadi tema sentral ajaran para rasul, dan demi menggairahkan orang kearah itulah, maka semua kitab suci diwahyukan. Karena itu, ilmu dan amal merupakan syarat pokok memperoleh kebahagiaan. Kemuliaan dalam penilaian Allah terletak pada usaha mencapai kebahagiaan ukhrawi; barangsiapa yang gagal mendapatkannya lebih hina dari hewan yang rendah, karena hewan-hewan akan musnah sedangkan orang-orang yang gagal tersebut akan menderita dan sengsara.

Kebahagiaan ukhrawi mempunyai empat ciri khas, yakni berkelanjutan tanpa akhir, kegembiraan tanpa duka cita, pengetahuan tanpa kebodohan, dan kecukupan (*ghina*), yang tak membutuhkan apa-apa lagi guna kepuasan yang sempurna. Tentu saja, kebahagiaan dimaksud, sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis adalah surga, sedangkan tempat kesengsaraan adalah neraka. Nasib setiap orang akan ditentukan

pada hari kebangkitan, tapi akibat kebahagiaan dan kesengsaraan itu dimulai segera setelah kematian. Pada hari kebangkitan, jiwa itu dikembalikan lagi ke suatu jasad; orang yang bangkit itu dengan demikian akan mempunyai badan dan jiwa, dan akan hidup abadi dalam bentuk ini.<sup>43</sup>

Kebahagiaan disurga ada dua tingkat, yang rendah dan yang tinggi. Yang rendah terdiri dari kesenangan inderawi mengenai makanan dan minuman, pergaulan dengan bidadari, pakaian indah, istana dan seterusnya. Tingkat ini pantas bagi orang-orang baik kelas rendah yang disebut sebagai orang-orang saleh (*abrar, shalihun*), yang takwa kepada Allah (*muttaqun*) dan orang yang benar (*ashhab al-yamin*). Kesenangan inderawi akan memuaskan sekali bagi mereka, karena untuk kenikmatan semacam itulah mereka membekali diri dalam hidup ini. Kebahagiaan yang lebih tinggi ialah berada dekat dengan Allah, dan senantiasa menatap wajah-Nya yang Agung. Kenikmatan pandangan (*ru'ya*) dan pertemuan (*liqa'*) dengan Dia merupakan kebahagiaan tertinggi, puncak kesejahteraan dan bentuk anugerah Allah yang terbaik. Tidak ada disurga yang lebih nikmat daripada memandang keindahan Ilahi itu. Kesukacitaan inderawi tidak berharga jika dibandingkan dengan kenikmatan merenungkan keindahan Ilahi. Kesenangan inderawi seumpama kesukaan yang dinikmati hewan makan rumput di padang, sedangkan kesenangan yang disebut terakhir merupakan kesenangan spiritual yang disebut dalam Hadis Qudsi, "Aku sediakan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang tidak pernah dilihat mata, apa yang tidak

---

<sup>43</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 2002, hlm. 88-89.

pernah didengar telinga, dan apa yang tidak pernah timbul dalam pikiran manusia”. kebahagiaan tertinggi ini diperoleh oleh para Nabi, orang-orang suci (*awliya'*), ahli ma'rifah (*'arifun*), yang paling jujur (*shiddiqun*), yang mendekati-Nya (*muqarrabun*), yang mencintai-Nya (*muhibbun*), dan yang ikhlas (*mukhlisun*). Tiap tingkat kebahagiaan dibagi lagi menjadi anak tingkat atau anak derajat kebahagiaan yang tak terbilang jumlahnya. Anak derajat terendah dari tingkat yang tertentu bersinggungan dengan anak derajat tertinggi dari tingkat yang langsung dibawahnya.<sup>44</sup>

Menurut Al-Ghazali, ada beberapa jenjang (*maqamat*) yang harus dilalui oleh seorang calon sufi. 1) *Tobat*. Hal ini mencakup tiga hal: ilmu, sikap, dan tindakan. Ilmu adalah pengetahuan seseorang tentang bahaya yang diakibatkan dosa besar. Pengetahuan itu melahirkan sikap sedih dan menyesal yang melahirkan tindakan untuk bertobat. Tobat harus dilakukan dengan kesadaran hati yang penuh dan berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan dosa. 2) *Sabar*. Al-Ghazali menyebutkan ada tiga daya dalam jiwa manusia, yaitu daya nalar, daya yang melahirkan dorongan untuk berbuat baik, dan daya yang melahirkan dorongan untuk berbuat jahat. Jika daya jiwa yang melahirkan dorongan berbuat baik dapat mempengaruhi daya yang melahirkan perbuatan jahat, maka seseorang dapat dikategorikan sabar. Untuk mempermudah jalan menuju kesabaran, Al-Ghazali memberikan nasihat sebagai berikut. (a) Seseorang harus membatasi jumlah dan nilai makanan yang dimakannya karena dorongan syahwat kebanyakan timbul

---

<sup>44</sup> Ibid, hlm. 89.



dari perut yang kenyang. (b) Seseorang harus memelihara pandangan matanya dari hal-hal yang mudah merangsang syahwat. Untuk itu seorang calon sufi sebaiknya menyendiri ditempat yang jauh dari keramaian. (c) Seseorang harus membiasakan diri melepaskan nafsunya pada jalan yang diridai Allah. 3) *Kefakiran*, yaitu berusaha untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang diperlukan. Maksudnya, meskipun calon sufi itu sedang memerlukan sesuatu, seperti makanan, namun makanan yang diberikan kepadanya harus diteliti dengan seksama, apakah halal, haram, atau syubhat (diragukan halal atau haramnya). Jika haram atau syubhat, makanan itu harus ditolaknya, kendatipun makanan itu sangat diperlukannya. Untuk itu, juga harus dilihat motivasi orang yang memberinya. 4) *Zuhud*. Dalam keadaan ini seorang calon sufi harus meninggalkan kesenangan duniawi dan hanya mengharapkan kesenangan ukhrawi. Menurut Al-Ghazali, zuhud itu bertingkat-tingkat. Tingkat tertinggi adalah zuhud yang dilakukan semata-mata karena cinta kepada Allah. Untuk sampai ke tingkat ini, hati seharusnya hanya diisi dengan mengingat Allah. Ini hanya dapat diperoleh dengan meninggalkan semua kesenangan duniawi. 5) *Tawakal*. Menurut Al-Ghazali, sikap tawakal lahir dari keyakinan yang teguh akan kemahakuasaan Allah. Sebagai Pencipta, Dia berkuasa melakukan apa saja terhadap manusia. walaupun demikian, harus pula diyakini bahwa Dia juga Maha Rahman, Maha Pengasih, tak pilih kasih kepada makhluknya. Karena itu, manusia seharusnya berserah diri kepada Tuhannya dengan sepenuh hati. Dalam penyerahan diri kepada Allah SWT seorang sufi merasakan dirinya tiada lagi. Tingkat tawakal yang paling tinggi adalah berserah diri bagaikan

mayat. 6) *makrifat*, yaitu mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada. Pengetahuan yang diperoleh dari makrifat lebih bermutu daripada pengetahuan yang diperoleh akal. Makrifat inilah yang kemudian menimbulkan *mahabbah* (mencintai Tuhan). Menurut Al-Ghazali, makrifat dan *mahabbah* adalah derajat tertinggi yang dapat dicapai seorang sufi. *Mahabbah* berarti mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi (Tuhan). Kadar cinta seorang sufi ditentukan oleh kedalaman makrifat yang dimilikinya. Semakin kuat makrifatnya, semakin kuat *mahabbah*-nya. Penjelasan mengenai jenjang-jenjang yang harus dilalui untuk menjadi seorang sufi ini terdapat dalam kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din*.<sup>45</sup>

Dari uraian diatas, bisa ditarik sebuah pemahaman tentang akhlak yang disampaikan oleh Al-Ghazali. Al-Ghazali dikenal sebagai tokoh utama dari tasawuf akhlaki, yaitu penekanan-penekanan perilaku dan tingkah laku yang baik yang diajarkan oleh agama bagi para pejalan dijalan sufi. Dalam konsep ini, ajaran-ajaran akhlak yang ada dalam agama sudah mencukupi bagi seseorang untuk mencapai tingkat tertinggi dalam pencapaian hidup dan kehidupan.

**Ibn Bajjah** (1082 M – 1138 M).<sup>46</sup> Menurut Ibn Bajjah, tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk memperoleh kebahagiaan.

<sup>45</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta: 1994, hlm. 27-28.

<sup>46</sup> Ibnu Bajjah (1082 M – 1138 M). tokoh utama pertama dalam sejarah filsafat Arab Spanyol. Dalam sumber latin, ia dikenal dengan nama Avempace. Nama lengkapnya Abu Bakar Muhammad bin Yahya bin as-Sa'ig at-Tujibi al-Andalusi as-Saraqusti. Ia berasal dari keluarga at-Tujib, karena itu ia juga dikenal sebagai at-Tujibi. Ia dibesarkan di Zaragoza dan merampungkan jenjang akademisnya disana. Para ahli sejarah memandangnya sebagai orang yang berpengetahuan luas dan menguasai tidak kurang dari dua belas ilmu. Karena menguasai sastra, tata bahasa, dan filsafat kuno, oleh tokoh-tokoh

Untuk itu, diperlukan usaha yang bersumber pada kemauan bebas dan pertimbangan akal. Perbuatan manusia adakalanya di dorong oleh naluri yang juga tidak berbeda dengan yang terdapat pada hewan. Selain itu, manusia memiliki kelebihan dengan adanya naluri insani yang tidak terdapat pada hewan. Dengan naluri ini, manusia dapat melakukan aktivitas berdasarkan pertimbangan akal, bebas dari rangsangan naluri hewani.

Lebih jauh Ibn Bajjah mengelompokkan perbuatan manusia kepada perbuatan hewani dan perbuatan manusiawi. Perbuatan hewani adalah perbuatan yang didasarkan kepada pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik semata-mata dan segala yang berhubungan dengan itu. Misalnya makan, digolongkan kepada perbuatan hewani, sejauh hal ini digunakan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hawa nafsu. Makan, digolongkan kepada perbuatan manusiawi, selama perbuatan itu didasarkan kepada maksud untuk menjaga kekuatan badan, serta mencapai keberkatan dalam hidup. Pangkal perbedaan antara kedua bagian tersebut bagi Ibn Bajjah bukan pada perbuatannya, tetapi pada motifnya. Kalau didorong oleh nafsu hewani berarti perbuatan hewani, tetapi kalau perbuatannya itu di dasarkan akal budi, maka hal itu adalah perbuatan manusia.

Keistemawaan manusia dari makhluk lain adalah daya pikir yang menjadi sumber perbuatannya. Semua perbuatan dan tingkah laku yang didasarkan atas akal sehatnya disebut perbuatan ikhtiyariah. Kalau

perbuatan manusia hanya didasarkan atas pikirannya demi kebenaran. Maka perbuatannya itu lebih merupakan perbuatan Ilahi dari perbuatan manusiawi. Hal ini memerlukan keutamaan yang mengatasi keutamaan-keutamaan formal. Sehingga kalau akal sudah memutuskan sesuatu, tidak ditentang oleh jiwa hewani.

Pada dasarnya jiwa hewani itu tunduk kepada akal, kecuali pada manusia yang menyeleweng dari sifat kemanusiannya, sehingga kelakuannya sudah menyerupai binatang. Untuk menundukkan segi hewani pada dirinya guna mencapai tujuan yang lebih tinggi, ia harus memulai dengan melaksanakan segi-segi kemanusiaannya.

Jika karakteristik utama manusia dan tindakannya yang patut adalah akal budi, maka jelaslah bahwa manusia merupakan salah satu “bentuk intelektual” atau “spiritual” yang merupakan bagian tertinggi dari skala besar wujud. Oleh karena itu, Ibn Bajjah kemudian menentukan posisi manusia sepanjang skala “bentuk-bentuk spiritual” dalam hierarki universal dari wujud yang telah dipopulerkan oleh kaum Neo-Platonis Muslim. Dari bentuk-bentuk itu, ia memperkenalkan empat macam, yaitu (1) bentuk-bentuk benda samawi; (2) intelek aktif dan perolehan; (3) bentuk-bentuk akali yang terlepas dari materi; dan (4) bentuk-bentuk atau pengertian-pengertian yang tersimpan dalam daya-daya batin jiwa, seperti *sensus communis*, imaginasi, dan kecakapan-kecakapan retentif.

Kategori pertama bersifat samasekali imaterial, sementara yang kedua, sekalipun pada hakikatnya imaterial, tetapi mempunyai hubungan tertentu dengan materi. Karena intelek itu menyempurnakan ma'qulat

material sesuai dengan kemampuan pencapaiannya, atau menjadikan mereka sesuai dengan kapasitas aktifnya. Yang ketiga mempunyai suatu hubungan tertentu dengan materi, sejauh bentuk-bentuk seperti itu dipisahkan dari substrata material mereka, sementara yang keempat berada ditengah-tengah antara bentuk-bentuk material dan spiritual.

Watak sejati manusia pada hakikatnya bersifat intelektual, dan sampai taraf-taraf tertentu, bentuk-bentuk yang dibawahnya itu membantu penyempurnaan watak itu, sehingga mereka patut diperhatikan dan dituntut. Apabila tujuan ini telah tercapai, “kesendirian” berkemampuan untuk muncul dalam kondisi yang langgeng (*permanence*) atau imaterialitas yang merupakan karakteristik semua bentuk spiritual. Hanya “manusia spiritual” inilah yang benar-benar dapat mengenyam kebahagiaan; sedangkan “manusia ragawi (*korporeal*)” yang terlalu terpikat kepada kesenangan-kesenangan jasmani menginginkan sesuatu yang berada diluar jangkauan mereka. Ketika manusia spiritual ini telah mencapai cita-cita kebijakan filosofis ini dan telah meraih berbagai keutamaan-keutamaan tertinggi, baik yang teoritis maupun moral, maka ia akan benar-benar bersifat Ilahiah dan masuk kedalam jajaran substansi-substansi akal. Inilah yang disebut Ibn Bajjah dengan *ittisal* (perhubungan) yang merupakan tujuan akhir manusia dan bukti penyatuan dengan akal aktif, sebagai disebut Al-Farabi dan Ibnu Sina. Sampai pada tahap ini, tampaknya Ibn Bajjah telah memasuki dunia tasawuf. Karena lebih lanjut ia menyatakan bahwa kemajuan intelektual dimaksud bukanlah semata-mata atas usaha manusia, tetapi disempurnakan oleh Tuhan dengan memasukkan cahaya

kedalam hati orang-orang pilihan-Nya (Al-Ghazali menyebut hal ini sebagai kunci pengetahuan tertinggi). Karena itu, orang yang diberikan diberikan karunia oleh Allah tersebut akan menjadi salah satu cahaya selestial yang mengagung-agungkan Tuhan dan menyanyikan madah pujaan bagi-Nya, dan dengan cara-cara begitu akan bergabung dalam barisan para Nabi dan aulia, syuhada, dan orang-orang yang dirahmati.<sup>47</sup>

Pemikiran Ibn Bajjah tentang akhlak atau moralitas lebih ditekankan pada intelektualitas. Menurutnya, watak sejati manusia pada hakikatnya bersifat intelektual. Dengan kata lain, intelektualitaslah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Perilaku dan sikap manusia haruslah selaras dengan intelektualitasnya, itulah akhlak versi Ibn Bajjah.

**Ibn Rusyd** (1126 M – 1198 M).<sup>48</sup> Dalam hal moral ia membenarkan teori plato bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kerjasama untuk memenuhi keperluan hidup dan mencapai kebahagiaan. Dalam merealisasikan kebahagiaan yang merupakan tujuan akhir bagi manusia, diperlukan bantuan agama yang akan meletakkan dasar-dasar keutamaan akhlak secara praktis, juga

<sup>47</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta:2002, hlm. 100.

<sup>48</sup> Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad (Cordoba, 1126 M – 1198 M). seorang dokter, ahli hukum, dan tokoh filsuf yang paling menonjol pada periode perkembangan filsafat Islam (700 – 1200 M). di Barat dia dikenal dengan nama Averoes. Dia berasal dari lingkungan keluarga yang besar sekali perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan. Ayah dan kakeknya pernah menjadi kepala pengadilan di Andalusia. Sejak kecil ia telah mempelajari Al-Qur'an, lalu mempelajari ilmu-ilmu keislaman, seperti tafsir, hadis, fiqih, dan sastra Arab. Kemudian ia mendalami matematika, fisika, astronomi, logika, filsafat, dan ilmu kedokteran. Oleh karena itu, ia terkenal ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ictiâr Baru Van Hoeve, Jakarta: 1994, hlm. 165).

bantuan filsafat yang mengajarkan keutamaan teoritis, untuk itu diperlukan kemampuan berhubungan dengan akal aktif.<sup>49</sup>

Akhlak merupakan tingkah-laku yang didasarkan pada ajaran agama atau apa yang diajarkan oleh agama kepada manusia tanpa harus meninggalkan pertimbangan rasionalitas. Pertimbangan rasionalitas sangat diperlukan dalam segala tindakan atau perilaku. Kendali agama dan akal akan segala perilaku atau tindakan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan disebut sebagai akhlak.

Kehidupan sosial sebagai sebuah tempat atau media bagi manusia untuk membuktikan peran sertanya dalam kehidupan ini. Apakah ia disebut sebagai orang berakhlak atau tidak, lebih bergantung kepada bagaimana ia menjalani kehidupan ditengah-tengah masyarakatnya.

**Nashiruddin Thusi** (1201 M – 1274 M).<sup>50</sup> dalam bukunya *Akhlaq-i-Nasiri*, ia mengklasifikasikan pengetahuan kedalam spekulasi dan praktik. Pengetahuan spekulatif dibaginya pula dalam (a) metafisika dan teologi (b) matematika (termasuk musik, optik, dan mekanik), (c) ilmu-ilmu alam, termasuk elemen, ilmu-ilmu transportasi, metereologi, minerologi, botani, zoologi, psikologi, pengobatan, astrologi, dan agrikultur. Pengetahuan praktis termasuk (a) etika, (b) ekonomi domestik, dan (c) politik.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Ibid, hlm. 126

<sup>50</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad ibn Muhammad al-Hasan Nashir al-Din al-Thuai al-Muhaqqiq lahir pada 18 Februari 1201 M di Thus, sebuah kota di Khurasan, tempat ia menerima pendidikannya yang pertama dari Muhammad ibn Hasan. Gurunya yang lain adalah Mahdar Farid al-Din Damad dalam bidang fiqh, ushul, hikmah, dan ilmu kalam, Muhammad Hasib dalam bidang Matematika di Naishapur. Kemudian ia pergi ke Baghdad untu belajar pengobatan dan filsafat pada Qutb al-Din, dan matematika pada Kamal al-Din ibn Yunus, sedangkan fiqh dan ushul pada Salim ibn Badran. (Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 2002, hlm. 129).

<sup>51</sup> Ibid, hlm.140

Baik dan buruk tidak luput dari perhatian Thusi. Kebaikan datang dari Tuhan, sedangkan yang buruk lahir secara kebetulan dalam perjalanan yang baik. Kebaikan ibarat gandum yang ditanam dan disiram sehingga tumbuh dengan baik yang akhirnya dapat dipanen. Sedangkan keburukan, seperti busa yang muncul diatas permukaan air sebagai akibat gerakan air, bukan berasal dari air. Jadi tidak ada prinsip buruk didunia ini, tetapi sebagai suatu kebetulan yang diperlukan atau hasil dari sesuatu hal. Dalam kehidupan manusia, keburukan terjadi karena kesalahan penilaian atau penyalahgunaan karunia Tuhan yang berupa kehendak bebas. Keburukan juga bisa muncul sebagai akibat dari kebodohan atau cacat fisik, atau kekurangan sesuatu.

Menurut Al-Thusi, bahwa kebahagiaan utama (*sa'adat quswa*) adalah tujuan moral utama, yang ditentukan oleh tempat dan kedudukan manusia di dalam evolusi kosmik dan diwujudkan lewat kesediaannya untuk berdisiplin dan patuh. Pendapat ini berbeda dengan konsepsi yang diajukan oleh Aristoteles yang bebas dari unsur-unsur angkasa. Al-Thusi mendukung pemikiran Plato sebagaimana yang dikembangkan Ibn Miskawaih bahwa kebaikan-kebaikan mengacu kepada kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan yang berasal dari tiga kekuatan jiwa, yakni akal, kemarahan, dan hasrat. Al-Thusi juga menempatkan kebajikan (*tafadhul*) diatas keadilan, dan cinta (*mahabbah*) sebagai sumber alami kesatuan, diatas kebajikan.

Tentang penyakit jiwa, bagi Al-Thusi merupakan penyimpangan jiwa dari keseimbangan (*'itidal*), baik dari segi jumlah (*kammiyat*) sebagai dikemukakan oleh Aristoteles dan Ibn Miskawaih dengan



keberlebihan (*ifrat*) dan keberkurangan (*tafrit*) – maupun dari segi mutu, yang dinamakan Al-Thusi sebagai perbuatan yang tidak wajar (*rada'at*). Jadi, penyakit moral bisa disebabkan oleh salah satu dari tiga sebab, yaitu (1) kelebihan, (2) keberkurangan, dan (3) ketakwajaran akal, kemarahan atau hasrat. Atas dasar tiga sebab penyakit jiwa tersebut, Al-Thusi menggolong-golongkan penyakit fatal akal teoritis menjadi kebingungan (*hairat*), kebodohan sederhana (*jahl-I basit*), dan kebodohan fatal (*jahl-I murakkab*). Kebingungan disebabkan oleh ketidakmampuan jiwa untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan dikarenakan oleh adanya bukti yang saling bertentangan dan argumentasi yang kacau dalam suatu permasalahan yang kontroversial. Padahal tidak mungkin muncul secara serempak dua hal yang bertentangan, dengan kata lain, jika suatu hal benar, maka tidak mungkin salah. Kebodohan sederhana terdapat pada kekurangtahuan manusia akan sesuatu hal tanpa mengira bahwa dia mengetahuinya. Kebodohan semacam ini merupakan suatu keadaan yang bisa dijadikan titik tolak untuk mencari pengetahuan, sebaliknya akan sangat berbahaya jika merasa senang dengan keadaan demikian. Untuk itu, manusia perlu disadarkan akan pengembangan nalarnya, bukan pada penampilan lahiriah, sekaligus sebagai pembedanya dari hewan. Kebodohan fatal ialah kekurangtahuan manusia akan sesuatu hal, tetapi ia merasa mengetahui hal itu. Menurut Al-Thusi, penyakit ini sulit disembuhkan, hanya bisa ditekan dengan pengajaran matematika.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 2002, hlm. 140-141.

Bagi Al-Thusi, masyarakat berperan menentukan kehidupan moral, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, bahkan kesempurnaannya terletak pada tindakan yang bersifat sosial kepada sesamanya, dengan kata lain, ia mendukung konsep cinta dan persahabatan. Dengan demikian, ia bukan penganjur kehidupan pertapaan (*khalwat*). Kendatipun dalam karyanya, *aushaf al-Asyraf*, Al-Thusi menulis bahwa kehidupan pertapaan merupakan suatu tahap dari kehidupan mistis, tetapi ia tidak mengalami hal itu. Hal itu dikemukakanya sebagai penghargaan intelektual serta perumusan rasional tradisi tasawuf.<sup>53</sup>

Lebih luas tentang permasalahan moral, Thusi memasukkan urusan rumah tangga kedalamnya. Thusi mendefinisikan rumah (*manzil*) sebagai hubungan istimewa antara suami dan istri, orangtua dan anak, tuan dan hamba serta kekayaan dan pemiliknya. Tujuan ilmu rumah tangga (*tadbir-I manzil*) adalah mengembangkan sistem disiplin yang mendorong terciptanya kesejahteraan fisik, sosial dan mental kelompok utama ini, dengan ayah sebagai pemegang kendalinya. Fungsi ayah adalah menjaga dan memperbaiki keseimbangan keluarga. Jika fungsi ini tidak mampu diemban oleh seorang laki-laki, Thusi menyarankan agar ia tidak menikah. Berdasar tujuan pembentukan rumah tangga, maka perkawinan bukanlah memenuhi kepuasan syahwat. Sejalan dengan itu, poligami pun haruslah dihindari sebab bisa membawa kekacauan dalam rumah tangga, karena wanita pada dasarnya lemah pikiran dan secara psikologis cemburu terhadap pasangan lain suaminya dalam merebut

---

<sup>53</sup> Ibid, hlm. 141.

cinta dan kekayaannya. Laki-laki yang berpoligami diibaratkan oleh Thusi sebagai sebuah jantung yang menghidupi dua tubuh. Sedangkan isteri yang baik adalah yang memiliki kecerdasan, integritas, kemurnian, kesederhanaan, dan kelembutan hati. Adapun kehormatan, kekayaan dan kecantikan adalah unsur pelengkap. Kekayaan diperlukan untuk mencapai tujuan pokok pemeliharaan diri serta pemeliharaan keturunan, namun demikian seseorang harus bekerja secara terhormat, dan gemar menabung secara wajar.

Mengenai disiplin anak-anak, Thusi mengikuti pendapat Ibn Miskawaih, memulai dengan penanaman moral yang baik lewat pujian, hadiah, dan celaan yang halus. Dia tidak menyukai celaan yang sering diucapkan serta teguran terbuka. Celaan yang sering diucapkan akan meningkatkan godaan, sedangkan teguran terbuka akan mengundang keberanian. Setelah memberi mereka aturan-aturan makan, berpakaian, bercakap-cakap, bersikap, dan tata-cara bergaul dalam masyarakat, anak-anak harus dilatih untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan mereka. Anak perempuan harus dilatih untuk menjadi istri serta ibu yang baik dalam rumah tangganya nanti.<sup>54</sup>

**Mulla Shadra** (1571 M – 1641 M).<sup>55</sup> Menurutnya agama Islam diturunkan oleh Allah kepada manusia dengan tujuan untuk membimbing

<sup>54</sup> Ibid, hlm.142.

<sup>55</sup> Nama lengkapnya Muhammad Ibn Ibrahim Yahya Qawami Syirazi, sering disebut Shadr al-Din al-Syirazi atau Akhund Mulla Shadra. Dikalangan murid-muridnya dikenal dengan Shadr al-Muti' allihin. Ia dilahirkan di Syiraz pada tahun 1571/1572 M dari sebuah keluarga terkenal lagi berpengaruh. Ayahnya pernah menjadi gubernur wilayah Fars. Mulla Shadra berguru kepada teolog Baha' al-Din al-'Amili (1622 M), kemudian kepada filsuf Peripatetik Mir Abu al-Qasm Fendereski (1641 M), tetapi gurunya yang paling utama adalah seorang filsuf-teolog bernama Muhammad atau lebih dikenal Mir Damad (1631 M), seorang penggagas berdirinya pusat kajian filsafat dan teologi yang kini dikenal

mereka memperoleh kebahagiaan tertinggi dengan jalan menciptakan keseimbangan, baik pada tingkat individu maupun sosial. Hal ini mengandung arti bahwa substansi manusia, yang diciptakan oleh Dzat Yang Maha Sempurna, harus mengetahui cara mengaktualisasikan seluruh kemampuannya.

Berkaitan dengan kebahagiaan ini, Mulla Shadra menyatakan sangat tergantung kepada kesempurnaan jiwa dalam proses inteleksi (*ta'aqqul*). Lebih lanjut Shadra mengatakan bahwa pengetahuan dapat mengalih bentuk orang yang tahu dalam proses trans-substansi (*harka jauhariya*) nya menuju kesempurnaan. Menurut prinsip *harka jauhariya*, substansi wujud di dunia ini mengalami transformasi terus-menerus dengan menempatkan manusia sebagai pusat domain dunia yang menghubungkan seluruh skala wujud.

Berkaitan dengan keadilan (*'adalah*), tidak dapat dipisahkan dengan konsep keseimbangan (*i'tidal*) yang memiliki akar kata yang sama. Bagi Mulla Shadra, kedua konsep itu dikaitkan dengan puncak kesempurnaan jiwa manusia dan persoalan-persoalan etika didalam filsafat, tasawuf, dan syari'ah.

Al-Ghazali misalnya, didalam Ihya' menjelaskan empat sifat dasar manusia, yaitu: *bahimi*, *sab'i*, *syaihani*, dan *rabbani*. Tiga jenis sifat pertama harus dikendalikan oleh sifat terakhir, yang dalam perwujudannya berupa akal, agar keseimbangan dan keadilan dapat terwujud. Dominasi sifat *rabbani* atas ketiga sifat yang lain pada diri

seseorang akan menempatkannya ke maqam *ta'alluh* yang dalam terma Mulla Shadra disebut *al-hakim al-muta'allih*.<sup>56</sup>

**Muhammad Iqbal** (1873 M – 1938 M).<sup>57</sup> sebagai seorang filsuf, Iqbal menempatkan filsafatnya kepada manusia yang dilihatnya mempunyai kemungkinan yang terbatas, mempunyai kemampuan untuk mengubah dunia dan dirinya sendiri, serta mempunyai kemampuan untuk ikut memperindah dunia. hal itu dimungkinkan karena manusia merupakan wujud penampakan diri dari Aku Yang Akbar, hal ini sekaligus merupakan keunikan manusia sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an (Thaha 20:122, al-An'am;6:165, dan al-Ahzab; 33:72).<sup>58</sup>

Sudah menjadi tanggung jawab manusia untuk mengambil bagian dengan cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitarnya dan turut menentukan nasibnya sendiri. Manusalah yang dapat mengambil inisiatif menyiapkan diri dalam menghadapi tantangan alam dan mengerahkan seluruh kekuatannya supaya dapat mempergunakan tenaga-tenaga alam itu untuk tujuannya sendiri. Kalau manusia tidak mengambil inisiatif dan kalau ia tidak mau mengubah keadaan batinnya kearah hidup yang lebih tinggi, maka roh yang ada di dalam dirinya akan mengeras menjadi batu, dan ia pun merosot ketingkat benda mati. Hidup dan

<sup>56</sup> William C. Chittick, "Eschatology", dalam Seyyed Hossein Nasr, (ed.), *Islamic Spirituality: Foundation*, jilid I (New York: Crossroad, 1987), hlm. 393.

<sup>57</sup> Sir Muhammad Iqbal (Sialkot, Punjab, 22 Februari 1873 – Lahore, 21 April 1938). Seorang penyair, filsuf, dan pembaharu pemikiran dalam Islam pada awal abad ke-20. Ia berasal dari keturunan Brahmana Kashmir yang telah memeluk agama Islam sekitar tiga abad sebelum ia lahir. Ayahnya, Nur Muhammad, adalah seorang muslim yang saleh dan seorang sufi yang telah mendorong Iqbal menghafal Al-Qur'an secara teratur. Keadaan orang tuanya yang memiliki jiwa keagamaan yang teguh dan kecenderungan-kecenderungan spiritual berpengaruh terhadap perilaku Iqbal secara menyeluruh. Ia merupakan salah seorang intelektual muslim yang sangat berperan di Anak Benua India, terutama dalam memprakarsai berdirinya negara Pakistan. (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtar Baru Van Hoeve, Jakarta: 1994, hlm. 235).

<sup>58</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 2002, hlm. 200.

kemajuan roh itu tergantung pula pada terbentuknya hubungan dengan kenyataan hidup yang dihadapinya. Sesungguhnya ilmulah yang mengadakan hubungan-hubungan ini, dan ilmu adalah persepsi inderawi (sense-perception) yang diolah dengan pemahaman dan pengertian.<sup>59</sup>

Dengan bersenjatakan pengetahuan, manusia berkenalan dengan aspek kebenaran yang dapat diselidiki. Usaha pikiran mengatasi rintangan yang disebabkan oleh alam, disamping memperkaya dan menguatkan jiwa, juga mempertajam pandangan kita. Hal ini memberikan keleluasaan kepada kita untuk memasuki segi-segi pengalaman manusia yang halus. Manusia yang akan mempertahankan hidupnya dalam suatu lingkungan yang penuh rintangan, tak dapat mengabaikan hal-hal yang terlihat oleh mata, dan tak dapat mengabaikan pada kenyataan besar tentang adanya perubahan. Hanya dengan adanya penghargaan serta pengawasan terhadap perubahan, suatu peradaban yang tahan uji dapat dibangun. Sebab peradaban yang tahan uji tidak dapat dibangun hanya atas dasar teori. Sikap empiris adalah tingkat yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan rohani manusia. manusia bertalian dengan alam, dan pertalian ini memungkinkan manusia mengawasi tenaga-tenaga alam yang dikerahkan untuk mengambil manfaatnya, bukan dengan nafsu jahat hendak menguasainya, melainkan untuk mendatangkan keuntungan yang lebih mulia dalam perkembangan rohaniannya.

---

<sup>59</sup> Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hlm. 12.

Untuk tujuan ini, Iqbal berpendapat<sup>60</sup> bahwa persepsi inderawi saja tidak cukup, tetapi harus dilengkapi dengan persepsi lain, yang oleh Al-Qur'an disebut 'fuad' atau 'qalb', yaitu 'hati' yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلَ  
 نَسْلَهُ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ. ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ  
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ. [السجدة: ٧-٩]

*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya, dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. Al-Sajadah; 32: 7 – 9).<sup>61</sup>*

Hati merupakan cara lain dalam berhubungan dengan kenyataan. Dalam hal ini, apabila hati sedang bekerja, maka penginderaan, dalam arti fisiologi, tidak memerankan suatu peranan. Kerja hati adalah untuk menguraikan masalah-masalah kejiwaan, mistik, dan kegaiban (supranatural). Fakta adanya pengalaman religius yang begitu kuat dan berpengaruh dalam sejarah manusia, memberi bukti bahwa hal tersebut bukanlah sekadar ilusi. Fakta pengalaman religius adalah sama dengan fakta-fakta lain dalam pengalaman manusia dan penafsiran yang dihasilkannya sederajat dengan pengetahuan. Jadi, bukanlah tindakan

<sup>60</sup> Ibid, hlm. 15.

<sup>61</sup> Tim Penyusun Al-Qur'an Cordoba, *The Amazing*, Cordoba, Bandung:2012, hlm. 415.

yang tidak berharga apabila diadakan penyelidikan secara teliti atas pengalaman manusia mengenai hal ini.

Untuk lebih menjelaskan pengalaman religius ini, Iqbal mengemukakan sedikit peninjauan secara umum tentang garis besar sifat-sifat pengalaman mistik tersebut: *pokok pertama*, langsungnya pengalaman tersebut. Langsungnya pengalaman mistik itu hanyalah berarti bahwa kita mengenal Tuhan persis. Langsungnya pengalaman mistik itu hanyalah berarti bahwa kita mengenal Tuhan persis seperti kita mengenal obyek-obyek lain. *Pokok kedua*, keseluruhan pengalaman mistik tak dapat diuraikan. Suasana mistik dan kesadaran rasional adalah kenyataan yang sama yang dihadapkan kepada kita. Kesadaran rasional biasa, merupakan segi kebutuhan kita yang praktis untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekeliling kita; kesadaran rasional mengambil kenyataan sedikit demi sedikit, secara berturut-turut memilih stimulus-stimulus yang sudah disisihkan. Suasana mistis menyebabkan kita mengadakan hubungan dengan semua saluran kenyataan tempat pelbagai macam perangsang campurbaur satu sama lain dan membentuk suatu kesatuan yang tak dapat diuraikan karena tak ada perbedaan biasa dari subyek dan obyek. *Pokok ketiga*, bagi mistis, suasana mistis itu merupakan saat penggabungan yang rapat sekali antara ego-insani dengan Ego Yang Maha Utama, Maha Menyeluruh; dan untuk seketika menekan kepribadian subyek yang mengalami pengalaman itu. Ditinjau dari isinya, pengalaman mistis adalah obyektif. Iqbal menjelaskan, bahwa hal ini dapat dibuktikan dengan pemakaian analogi dari pengalaman sosial kita sehari-hari. Bagaimanakah kita mengenal pikiran-



pikiran orang lain dalam hubungan sosial? Kita mengenal diri sendiri dan alam masing-masing dengan refleksi batin dan persepsi inderawi. Satu-satunya dasar pengetahuan kita tentang wujud berkesadaran yang ada di depan kita, hanyalah gerakan-gerakan fisik yang sama dengan gerakan-gerakan fisik kita sendiri; dan dari itulah kita mengambil kesimpulan adanya suatu wujud lain yang berkesadaran. Pengalaman kita tentang pikiran-pikiran orang lain adalah langsung, dan pengalaman itu sama seperti terhadap kenyataan pengalaman sosial kita. *Pokok keempat*, karena pengalaman mistik itu dialami secara langsung, maka suasana mistis lebih bersifat perasaan daripada pikiran. *Pokok kelima*, hubungan mistis yang rapat sekali dengan alam azali, tidaklah berarti putus sama sekali dengan waktu yang bersambung (*serial time*).<sup>62</sup>

Dalam hal mencari kebenaran dari suatu pengalaman, Iqbal membagi dua macam cara pembuktian; pertama, pembuktian secara akal, dan cara kedua, pembuktian secara pragmatis. Yang dimaksud pembuktian secara akal adalah penafsiran secara kritis tanpa prasangka tentang pengalaman manusia. pembuktian secara pragmatis adalah pembuktian kebenaran dari suatu pengalaman dengan melihat hasilnya. Dalam hal pengalaman religius, dipakai bukti secara pragmatis, karena dalam menilai kebenaran pengalaman religius dilihat dari hasilnya.

Ego-insani, menurut Iqbal, menyatakan dirinya sendiri sebagai sesuatu kesatuan diri yang kita namakan keadaan-keadaan mental. Keadaan-keadaan mental ini tidak berdiri sendiri-sendiri sebagai suatu isolasi satu sama lain, tetapi jalin-berjalin dan memberi arti satu sama

<sup>62</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 2002, hlm. 202 – 203.

lain. Keadaan itu berdiri sebagai fase-fase dari suatu keseluruhan yang rumit, dinamakan mind. Secara fundamental kesatuan itu berbeda dari kesatuan benda material, karena bagian-bagian material dapat berdiri sendiri-sendiri dalam isolasi satu sama lain. Kesatuan mental benar-benar merupakan sesuatu yang unik. Pikiran seseorang mengenai ruangan tidaklah berarti ia harus hadir dalam ruangan itu. Karena itu ego tidaklah terikat kepada ruang sebagaimana halnya dengan jasmani, sebab ego dapat memikirkan lebih dari satu keadaan ruang (*space-order*) dalam saat yang sama. Memang peristiwa-peristiwa mental dan fisik ada dalam waktu, tetapi jarak waktu ego berbeda secara fundamental dengan jarak waktu peristiwa fisik. Perlangsungan waktu peristiwa fisik dibentangkan dalam ruang sebagai suatu fakta yang terjadi kini. Perlangsungan waktu ego adalah perlangsungan waktu yang murni, di mana ego dipusatkan dan dihubungkan dengan masa kini dan masa depan secara unik. Menurut Iqbal, keinginan saya atas sesuatu hal tertentu, secara esensial adalah milik saya. Pemuasannya berarti kenikmatan khusus untuk saya. Kenikmatan, penderitaan dan keinginan saya adalah khusus milik saya, yang membentuk sebagian ego saya sendiri. Begitu pula perasaan, kebencian, dan cita-cita saya. Dalam pendapat Iqbal, jiwa haruslah dianggap sebagai sesuatu yang bersifat individual dan spesifik. Kodrat esensial jiwa bersifat memimpin, karena ia bertolak dari tenaga Tuhan yang bersifat memimpin. Dengan demikian, kepribadian yang sejati bukanlah suatu benda, tetapi suatu tindakan. Pengalaman pribadi hanyalah suatu deretan tindakan-tindakan, yang satu sama lain saling berhubungan, dan seluruhnya diikat oleh kesatuan tujuan yang bersifat

memimpin. Suatu tindakan seseorang pribadi adalah tunggal dan tidak terbagi-bagi. Tidak mungkin ditarik garis pemisah antara peranan badan dan jiwa (kesadaran) dalam tindakan ini. Dengan suatu cara tertentu keduanya mesti termasuk ke dalam satu sistem. Badan bukanlah suatu benda yang berada dalam suatu rongga absolut, melainkan suatu sistem peristiwa atau tindakan. Jiwa atau ego merupakan sistem tindakan juga. Hal ini tidak menghapuskan perbedaan jiwa dan badan, tetapi malahan lebih mendekatkan keduanya. Sifat karakteristik ego adalah spontanitasnya, sedangkan tindakan-tindakan badaniah selalu berulang kembali. Tubuh adalah kumpulan (akumulasi) tindakan atau kebiasaan dari jiwa, dengan demikian tidak dapat dipisahkan dari padanya.<sup>63</sup>

Evolusi kehidupan menunjukkan bahwa sekalipun pada mulanya yang mental dikuasai oleh fisik, tetapi sementara kekuatannya tumbuh, ia cenderung menguasai yang fisik, dan pada akhirnya mungkin sampai kepada suatu posisi dimana ia mencapai kebebasan sepenuhnya. Ego menyusun dirinya sendiri dalam waktu, membentuk dan mendapatkan disiplin melalui pengalamannya sendiri. Arus kausalitas mengalir kedalamnya dari alam dan sebaliknya dari ego ke dalam alam. Seperti telah diketahui bahwa tinjauan terhadap lingkungannya sebagai suatu sistem sebab akibat dengan demikian merupakan alat yang perlu sekali bagi ego, dan bukanlah merupakan gambaran yang sebenarnya tentang sifat realitas. Dengan menafsirkan begini, ego memahami dan menguasai lingkungannya, dan dengan demikian mencapai serta meluaskan kemerdekaannya.

---

<sup>63</sup> Ibid, hlm. 204

Selain itu, ada apresiasi ego mengenai hubungan waktu, ruang dan hubungan kausal benda-benda atau data dalam suatu keseluruhan yang kompleks menuju kesatu tujuan atau maksud yang telah ditentukan ego untuk waktu itu, demikian adanya unsur bimbingan dan kontrol dalam kegiatan ego-insani menunjukkan bahwa ego-insani adalah suatu kausalitas personal yang merdeka. Ia ikut mengahayati kehidupan dan kemerdekaan Ego-Tertinggi. Kemerdekaan tata-laku kesadaran dari kegiatan ego-insani ini berasal dari pandangan Al-Qur'an:

إن أحسنتم أحسنتم لأنفسكم. وإن أسأتم فلها {الإسراء: ٧}

*Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri (QS. Al-Isra'; 17:7).<sup>64</sup>*

Setiap tindakan ego yang merdeka menciptakan suatu situasi baru, dan dengan demikian memberikan kemungkinan selanjutnya untuk kerja kreatif. Kenyataan bahwa beberapa perubahan mental tertentu berubah-ubah seiring dengan perubahan jasmaniah, tidak menjamin benarnya kesimpulan bahwa perubahan mental dihasilkan oleh perubahan-perubahan jasmaniah. Fungsinya tidak dengan sendirinya menghasilkan (produktif). Mungkin fungsi otak ini hanya menyalurkan (permisif) atau memindahkan (transmisif) seperti picu pada busur silang atau fungsi sebuah lensa pemantul. Kehidupan batin kita adalah disebabkan oleh bekerjanya semacam mekanisme transendental kesadaran didalam diri kita, dengan salah satu cara memilih suatu medium jasmaniah sebagai tempat berlangsungnya selama beberapa saat.

---

<sup>64</sup> Al-quran

Tetapi, meskipun demikian, jiwa dan badan menyatakan diri dalam tindakan. Apabila kita berbuat sesuatu, tindakan kita adalah tunggal dan tak terbagi-bagi. Tidak mungkin untuk menarik garis pemisah antara peranan badan dan jiwa dalam tindakan ini, keduanya mesti termasuk dalam satu sistem. Untuk menjelaskan ini, Iqbal menyebutkan salah satu ayat Al-Qur'an:

ألا له الخلق والأمر {الأعراف: ٥٤}

...Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah...  
(QS. Al-A'raf; 7:54).<sup>65</sup>

Pengertian rohani dan jasmani bukanlah dua kutub yang berlainan, dan sifat suatu perbuatan, betapapun ia bersifat duniawi dalam pengertiannya, yang menentukan adalah maksud atau niat seseorang yang melakukan perbuatan itu. Latar belakang perbuatan secara mental yang tak terlihat itulah yang akhirnya menentukan sifatnya. Perpaduan manusia itu berarti badan, jika dilihatnya sebagai perbuatan yang berhubungan dengan yang kita sebut dunia luar, dan berarti pikiran atau jiwa, kalau kita melihatnya sebagai perbuatan. Menurut Iqbal, realitas tertinggi (*ultimate reality*) adalah spiritual dan hidupnya itu terdapat dalam kegiatan duniawi. Rohani (*the spirit*) demikian itu mendapatkan jalannya dalam sifat-sifat material dan sekuler, oleh karena itu semua yang bersifat sekuler adalah suci pada dasarnya. Iqbal menjelaskan lagi, karena Tuhan menjadi dasar rohaniah tertinggi (*ultimate spiritual basis of life*) segala hidup, maka kesetiaan insani kepada Tuhan, hakikatnya berarti kesetiaan manusia kepada cita-citanya sendiri. Dasar-dasar

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Al-Huda, Jakarta: 2002, hlm. 158.

rohaniah tertinggi segala hidup adalah kekal dan melahirkan diri dalam bermacam ragam dan perubahan.<sup>66</sup>

Apakah metode yang murni intelektual merupakan satu-satunya metode untuk memahami alam? Ilmu alam, sesuai dengan kodratnya, hanya membentuk sebagian saja dari aspek realitas. Alam dan sejarah adalah sebagai sumber pengetahuan manusia. Tuhan menampakkan tanda-tanda-Nya dalam pengalaman batin dan juga dalam pengalaman lahir; tugas manusia menimbang kapasitas yang akan menghasilkan pengetahuan dari segenap segi-segi pengalaman. Ini mengandung suatu pelajaran, bahwa hidup tidak selamanya harus dituntun. Yang disebut 'pengalaman batin' adalah kemampuan ego sendiri untuk dapat menyelesaikan masalahnya dengan kesadaran diri sepenuhnya. Iqbal menyebutnya 'wahy' (*inspiration*) sebagai suatu milik hidup yang universal, sekalipun kodrat dan wataknya berbeda menurut perbedaan tingkat evolusi hidup itu. Misalnya tumbuh-tumbuhan dan binatang yang mengembangkan jenis baru untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Demikian pula manusia yang mendapatkan makna yang dalam dari hidupnya. Semuanya itu merupakan kemampuan batin dengan watak yang beraneka macam.<sup>67</sup>

Menurut Iqbal, ada dua cara untuk memahami manusia. *Pertama*, cara intelektual, dan *kedua*, cara vital. Cara intelektual memahami dunia sebagai suatu sistem tegar tentang sebab-akibat. Cara vital, menerima mutlak adanya keharusan yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan,

---

<sup>66</sup> Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hlm. 147.

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 125.

yakni kehidupan dipandang sebagai suatu keseluruhan; cara vital ini dinamakan 'iman'. Iman bukanlah sekedar percaya secara pasif akan satu masalah tertentu, melainkan merupakan keyakinan yang hidup, yang didapatkan dari pengalaman yang jarang terjadi. Hanya pribadi-pribadi yang kuat saja yang sanggup naik ketingkat pengalaman ini. Pengalaman ini merupakan penciptaan sifat-sifat ilahiat dalam diri manusia. hal ini adalah pernyataan-pernyataan seseorang dalam kalimat-kalimat seperti: Aku adalah kebenaran kreatif (Al-Hallaj), Aku-lah waktu (Hadis Qudsi), Aku-lah Qur'an yang berkata-kata (Ali). Didalam tasawuf Islam yang bertingkat lebih tinggi, pengalaman yang mempersatukan itu, bukan ego-terbatas melebur kedalam Ego-Takterbatas, melainkan yang Takterbatas-lah yang masuk kedalam pelukan kasih sayang sang-terbatas. Fatalisme, yang tersirat dalam sikap ini, bukanlah penolakan terhadap ego, tetapi adalah kehidupan dan kekuatan tak terbandung yang tak mengenal rintangan apapun, dan yang dapat menyebabkan orang dengan tenang bisa melakukan shalat meskipun peluru-peluru berlintasan disekitarnya. Betapa Yang Takterbatas dengan yang terbatas dapat saling tidak lebur-meleburkan! Dapatkah ego terbatas sebagai ego terbatas mempertahankan keterbatasannya disamping Ego-Takterbatas? Dari titik persoalan ini, Iqbal melangkah lebih jauh lagi, ialah bahwa: "Terbuka kemungkinan bagi manusia untuk termasuk dalam arti alam semesta, dan menjadi abadi". Ia mendasari hal ini dari ayat Al-Qur'an:

أَجْسَبَ الْإِنْسَانَ أَنْ يَتْرَكَ سَدَى. أَلَمْ يَكْ نَطْفَةَ مِنْ مِيٍّ يَمِيٍّ. ثُمَّ كَانَ عِلْقَةً فَخَلَقَ  
 فَسَوَّى. فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى. أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ  
 الْمَوْتَى {القيامة: ٣٦ — ٤٠}

Artinya:

*Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia dulu setetes mani yang ditumpahkan (kedalam rahim). Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya. Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati? (QS. Al-Qiyamah; 75: 36 – 40).*<sup>68</sup>

Keabadian pribadi bukanlah begitu saja menjadi milik manusia; hal itu harus dicapai dengan perjuangan dan usaha. Manusia hanyalah mempunyai kemungkinan untuk itu. Apabila tindakan masa kini telah cukup memperteguh ego untuk menahan goncangan keluluhan jasmaniah, maka maut hanyalah merupakan suatu jalan menuju apa yang disebut dalam Al-Qur'an 'barzah'. Menurut catatan-catatan pengalaman sufi, *barzah* adalah satu keadaan kesadaran yang ditandai suatu perubahan pada sikap ego terhadap waktu dan ruang. Hal ini, menurut Iqbal mungkin saja. Dengan demikian, Iqbal membantah materialisme yang berpandangan bahwa kesadaran-terbatas akan dapat menelan sampai habis obyeknya. Filsafat dan ilmu pengetahuan hanya merupakan salah satu jalan pendekatan saja kepada obyek itu.<sup>69</sup>

Iqbal berpendapat bahwa keterbatasan insani bukan suatu kemalangan. Betapapun juga nasib terakhir manusia, baginya tak ada pembebasan sepenuhnya dari keterbatasan sebagai tingkat tertinggi kebahagiaan manusia, "berkah yang tak putus" kepada manusia, berupa

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Al-Huda, Jakarta:2002, hlm. 579

<sup>69</sup> Iqbal, *The Reconstruction*, hlm. 117 – 120.



pertumbuhannya yang setapak demi setapak dalam pemeliharaan diri (penguasaan diri), dalam keunikan, dan dalam intensitas kegiatannya sebagai suatu ego. Bahkan adegan ‘penghancuran semesta’ yang mendahului ‘hari pertimbangan’ tak akan dapat mempengaruhi perasaan tenang suatu ego yang telah tumbuh sepenuhnya. Ini adalah cita-cita sifat manusia yang sempurna. Ia gambarkan sebagai dikatakan Al-Qur’an:

ونفخ في الصور فصعق من في السموات ومن في الأرض إلا من شاء الله.  
 { الزمر: ٦٧ }

Artinya:

*Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang dilangit dan dibumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah...(QS. Al-Zumar; 39:68).*<sup>70</sup>

ما زاغ البصر وما طغى. { النجم: ١٧ }

Artinya:

*Matanya tak berpaling, juga tidak melihat keliling (QS. Al-Najm; 53:17).*<sup>71</sup>

Iqbal berpendapat bahwa tujuan seluruh kehidupan adalah membentuk insan yang mulia (*insan al-kamil*), dan setiap pribadi haruslah berusaha untuk mencapainya. Cita-cita untuk membentuk manusia utama ini, memberikan kepada kita ukuran ‘baik’ dan ‘buruk’. Apa yang dapat memperkuat pribadi adalah baik sifatnya dan apa yang dapat melemahkan pribadi adalah buruk sifatnya. Hal-hal yang dapat memperkuat pribadi menurut Iqbal, ialah:

1. *‘Isyq-o-muhabbat*, yakni cinta kasih.

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, Al-Huda, Jakarta:2002, hlm. 467.

<sup>71</sup> Ibid, hlm. 527.

2. Semangat atau keberanian, termasuk bekerja kreatif dan orisinal, artinya asli dari hasil kreasinya sendiri dan mandiri.
3. Toleransi, rasa tenggang-menenggang.
4. *Faqr*, yang artinya sikap tidak mengharapkan imbalan dan ganjaran-ganjaran yang akan diberikan dunia, sebab bercita-citakan yang lebih agung.

Hal-hal yang melemahkan pribadi adalah: Takut, suka minta-minta (*su'al*), perbudakan, dan sombong. Pendapat ini dituangkan oleh Iqbal dalam puisi-puisinya *Javid Namah*, dimana Iqbal menyatakan bahwa hidup yang baik ialah hidup yang penuh usaha perjuangan, bukan suatu cara hidup yang menarik diri dan memencilkan diri, bukan yang malas dan menganggap remeh kehidupan ini. Manusia sepanjang hayatnya hendaklah berusaha sungguh-sungguh untuk selalu maju dan bersifat kreatif.<sup>72</sup>

Dari perspektif para tokoh diatas, setidaknya kita memiliki cakrawala pandang yang luas terhadap horizon pengetahuan akhlak. Lebih lanjut tentang akhlak bahwa, ia ternyata tidak hanya terbatas pada tumpukan teori dan definisi dari para tokoh yang banyak dipengaruhi oleh “*epistemic community*” (latar belakang pengetahuannya) diri tokoh itu sendiri, namun lebih berarti sebagai sebuah “*habitus*” (kebiasaan reflektif) terhadap penyikapan-penyikapan hidup yang terjadi dalam kehidupan ini.

Pada tataran praktis dilapang, akhlak hanya terwacanakan sebagai sebuah pengetahuan bukan sebagai sebuah refleksitas sikap kehidupan.

<sup>72</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta:2002, hlm. 209-210.

Maka tidak heran kemudian yang terjadi adalah banyaknya orang yang memiliki pengetahuan akhlak, namun tidak berakhlak.

Dalam sebuah tulisannya, Harun Nasution pernah mengungkapkan keluhan Madame Haydar, istri seorang kolega dari Kedutaan Besar Lebanon di Brussel Belgia, “mengapa orang-orang Nasrani umumnya berkelakuan baik, berpengetahuan tinggi, dan menghargai kebersihan, sedang kita umat Islam umumnya kurang dapat dipercayai, bodoh-bodoh, dan tidak tahu kebersihan”. Madame Haydar melanjutkan:”apa yang saya sebut adalah kenyataan di negeri saya sendiri Lebanon. Kalau kita perhatikan orang Islam yang pergi ke masjid, kita lihat wajah mereka tidak berseri-seri dan pakaiannya kotor-kotor. Tetapi, sebaliknya orang-orang Nasrani yang pergi ke gereja bersih-bersih baik wajah maupun pakaiannya. Ekonomi mereka lebih baik dari ekonomi orang Islam. Demikian juga pendidikan mereka lebih tinggi. Orang-orang Islam ketinggalan”.<sup>73</sup>

Keluhan diatas merupakan keluhan yang menyadarkan kita bersama bahwa persoalannya bukanlah semata-mata persoalan kebudayaan, tetapi juga masalah agama. Timbul pertanyaan: apakah Islam tidak mementingkan ekonomi, tidak mementingkan pemakaian rasionalitas, dan tidak mementingkan pendidikan akhlak? Bagaimana sesungguhnya kedudukan akal (rasionalitas) dan akhlak dalam pendidikan agama selama ini?

Dalam kajian tasawuf atau studi tasawuf yang banyak berhubungan dengan akhlak, hampir semua sudutnya dipenuhi dengan

---

<sup>73</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung: 1998, hlm. 52.

nilai-nilai akhlak. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, semuanya juga bermuara di akhlak. Al-Qur'an dan Hadis menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, empati sosial, keadilan, tolong-menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu, dan berpikiran lurus. Nilai-nilai serupa ini yang harus dimiliki oleh seorang muslim, nilai-nilai yang harus dimasukkan ke dalam dirinya dari semasa ia kecil.

Akhlak, melalui pendidikan akhlak, merupakan investasi sosial yang sangat dan paling berharga bagi manusia dan kemanusiaan dalam menjalani kehidupan ini. Didalam ajaran agama Islam, ternyata seluruh ajaran ibadahnya diarahkan untuk mencapai pencapaian kualitas akhlak al-karimah. Ibadah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan takwa, dan takwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi semua larangan-Nya. Perintah Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik, sedangkan larangan-larangan Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan tidak baik. Orang bertakwa dengan demikian adalah orang-orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari hal-hal yang tidak baik. Inilah yang dimaksud dengan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajak orang kepada kebaikan dan mencegah orang dari hal-hal yang tidak baik, tegasnya orang-orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia.

Selanjutnya Al-Qur'an dan Hadis mengaitkan pelaksanaan ibadah dengan penjauhan diri dari pelaksanaan hal-hal yang tidak baik. Ayat mengatakan:

أُتِلُّ مَا وَحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ {العنكبوت: ٤٥}

Artinya:

*Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Ankabut 29: 45).*<sup>74</sup>

Dan Hadis menjelaskan, “*shalat yang tidak menjauhkan pelaksanaannya dari perbuatan jahat dan tidak baik, sebenarnya bukanlah shalat*”. Hadis Qudsi menyebutkan,

*Shalat yang Aku terima hanyalah shalat yang membuat pelakunya merendahkan diri terhadap kebesaran-Ku, tidak bersikap sombong kepada makhluk-Ku, tidak bersikeras menentang perintah-Ku, tetapi senantiasa ingat kepada-Ku, menaruh kasih sayang kepada orang miskin, orang yang terlantar dalam perjalanan, wanita yang kematian suaminya, dan orang yang ditimpa kesusahan.*<sup>75</sup>

Mengenai puasa, Hadis mengatakan, orang yang tidak meninggalkan kata-kata bohong, maka tidak ada faedahnya ia menahan makan dan minum. Hadis lain menjelaskan, Puasa bukanlah menahan diri dari makan minum, tetapi menahan diri dari kata-kata yang sia-sia dan tak sopan; jika kamu dimaki atau tak dihargai orang katakanlah: “aku puasa”.<sup>76</sup>

Tentang haji, ayat 197 dari surah Al-Baqarah menyatakan:

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Al-Huda, Jakarta:2005, hlm. 402.

<sup>75</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung: 1998, hlm. 58.

<sup>76</sup> Ibid, hlm. 58.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ مِمَّنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ {البقرة: ١٩٧}

Artinya:

*(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafas), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat. (al-Baqarah: 2: 197).<sup>77</sup>*

Berkenaan dengan zakat ayat 103 dari surat Al-Taubah memerintahkan:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ {التوبة: ١٠٣}

*Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.<sup>78</sup>*

Sebuah Hadis mengatakan bahwa zakat tidak hanya terbatas pada pengeluaran harta, tetapi mencakup senyuman kepada sesama manusia, seruan kepada kebaikan dan larangan dari kejahatan, menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, menjauhkan duri dari jalan umum, memberikan air kepada yang membutuhkan, menuntun orang yang lemah penglihatannya, dan semua hal yang mengindikasikan perbuatan baik kita kepada sesama manusia. bahwa semua ibadah itu dekat hubungannya dengan pendidikan akhlak dijelaskan juga dalam Hadis.

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Al-Huda, Jakarta: 2005, hlm. 32.

<sup>78</sup> Ibid, hlm. 204.

Salah satu hadis menyebut bahwa seseorang bertanya kepada Nabi tentang wanita yang melakukan shalat serta puasa dan pula banyak bersedekah, tetapi lidahnya menyakiti hati orang. Nabi menjawab: “Ia masuk neraka”. Kemudian ia bertanya tentang wanita yang sedikit melakukan shalat dan puasa serta sedikit pula bersedekah, tetapi tidak pernah menyakiti hati orang lain, Nabi menegaskan: “Ia masuk surga”. Sebuah Hadis menyebutkan bahwa orang yang berdusta, berkhianat, dan tidak menepati janji itu adalah munafik sungguhpun ia melakukan ibadah puasa, shalat, haji, dan umrah. Hadis lain menegaskan bahwa ada perbuatan lain yang lebih tinggi derajatnya dari shalat, puasa, dan zakat, yaitu memperbaiki tali persahabatan. Hadis lain juga menegaskan bahwa orang jahil, tetapi pemurah lebih dicintai Allah daripada orang yang banyak beribadah tetapi bakhil.<sup>79</sup>

Jelas kiranya, tujuan terakhir dan utama dari pelaksanaan ibadah shalat, puasa, haji, dan zakat adalah pembinaan dan pendidikan akhlak mulia. Tujuan ibadah dalam Islam dengan demikian bukanlah semata-mata menjauhkan diri dari neraka dan masuk surga, tetapi tujuan yang didalamnya terdapat dorongan bagi kepentingan dan pembinaan akhlak yang menyangkut kepentingan masyarakat. Masyarakat yang baik dan bahagia adalah masyarakat yang para anggotanya memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur.

Didalam sejarah, kaum sufilah – terutama – yang pelaksanaan ibadahnya membawa kepada pembinaan akhlak mulia dalam diri mereka. Hal itu, dalam istilah sufi disebut *al-takhalluk bi akhlaqillah*, berakhlak

<sup>79</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung: 1998, hlm. 58.

dengan akhlak Tuhan atau mempunyai akhlak Tuhan adalah akhlak baik; *al-ittishaf bi shifa'-tillah*, mempunyai sifat-sifat baik atau merepresentasikan sifat-sifat Tuhan yang baik dalam kehidupan.

Tujuan sufi ialah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sampai ia dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya, bahkan bersatu dengan ruh Tuhan. Karena Tuhan adalah Maha Suci, Ia tidak dapat didekati kecuali oleh diri yang suci. Melalui shalat, puasa, haji, dan zakatlah seorang sufi melatih diri untuk menjadi bersih. Maka langkah pertama yang dilakukan calon sufi adalah membersihkan diri dari dosa dengan banyak bertobat. Pada mulanya ia tobat dari dosa besar, kemudian dari dosa kecil, selanjutnya dari perbuatan tidak baik dan seterusnya perbuatan tidak layak.

Dengan banyak berpuasa ia melatih diri untuk mengekang hawa nafsu. Perut, seperti kata Plato dan Al-Kindi, adalah pusat hawa nafsu. Puasa melemahkan daya perut dan melemahkan hawa nafsu yang senantiasa menggoda manusia pada perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan kepada kejahatan.

Setelah berhasil menempuh jalan tobat, calon sufi memasuki jalan *zuhd* yaitu menjauhi godaan-godaan yang bersifat materi. Ia memasuki hidup yang serba sederhana, dan menjauhi hidup mewah dan pamer. Ia berpakaian sederhana, makan sederhana dan tinggal dalam lingkungan sederhana. Pada tahap permulaan ia menjauhi hidup ramai dan mengasingkan diri ketempat yang sunyi. Tetapi, setelah kuat menghadapi godaan-godaan materi, ia kembali kekehidupan biasa dalam masyarakat ramai, seperti yang dilakukan Al-Ghazali umpamanya.



Dirinya sudah suci dan tidak ada yang dapat mengganguya lagi dalam usaha lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Bertambah dekat ia dengan Tuhan bertambah tinggi akhlaknya sehingga ia dikenal dalam masyarakat sebagai seorang wali, orang suci. Ia cinta kepada Tuhan dan cinta kepada Tuhan mencakup cinta kepada makhluk Tuhan. Ia suka menolong manusia bahkan mengorbankan kepentingan pribadinya untuk kepentingan orang lain. Abu Yazid Al-Busthami dikenal tidak mau makan sebelum ia yakin tidak ada tetangganya yang kelaparan. Bisyr Al-Hafi memberikan kemeja yang ada dibadannya kepada seorang miskin yang kedinginan karena tidak mempunyai baju. Karena budi pekerti yang luhur serta cintanya kepada manusia, sufi disayangi masyarakat dan sangat dihormati.

Cinta sufi tidak terbatas hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada makhluk Tuhan lainnya bahkan hewan. Abu Yazid pernah diceritakan melihat seekor semut lari kesana kemari di bajunya sekembalinya ia dari kunjungan kepada teman sufinya. Ia segera pergi kembali kerumah temannya itu untuk mengembalikan semut kepada kelompoknya.

Dari uraian diatas, jelas kiranya bahwa pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran dasar dalam Islam. Akhlak merupakan intisari dari ajaran agama Islam. Nilai-nilai yang ada dalam akhlak harus mampu terinternalisasi kedalam diri manusia melalui pendidikan semenjak ia kecil.

Ternyata pula bahwa ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan

takwa, dan takwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Perintah Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik, sedang larangan Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Orang bertakwa dengan demikian adalah orang yang menggunakan akalnya dan pembinaan akhlak adalah ajaran paling dasar dalam Islam.

Karena belum disadari bahwa keduanya adalah ajaran dasar, maka keduanya tidak menonjol dalam pendidikan agama Islam, baik ditingkat rendah dan menengah maupun di tingkat tinggi. Juga kurang disadari hubungan yang erat antara pelaksanaan ibadah dalam berbagai bentuknya (shalat, puasa, zakat, dan haji) dengan pembinaan akhlak, sehingga yang dipentingkan dalam pelajaran ibadah ialah pelaksanaan secara formal, dan bukan pendidikan akhlak yang terletak dibelakangnya.

Dari uraian berbagai perspektif diatas, bisa ditarik sebuah benang merah bahwa ternyata akhlak merupakan ruh dari agama Islam. Ritualitas peribadatan, ajaran-ajaran moral maupun ke-Tuhanan serta segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, pada akhirnya berujung pada terciptanya manusia yang memiliki akhlak al-karimah atau budi pekerti yang baik (mulia).

Lebih lanjut tentang akhlak adalah konsep pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mengintroduksikan sebagai "*pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus*" (QS 17:19). Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut.

Rasulullah saw., yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, *menyucikan dan mengajarkan manusia* (QS 67: 2). *Menyucikan* dapat diidentikkan dengan mendidik batin atau mental agar mencapai kualitas pribadi yang sempurna dengan dihiasi akhlaq al-karimah, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika, sebagai instrumen untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Secara esensial, tujuan yang hendak dicapai dengan pembacaan, penyucian, dan pengajaran tersebut adalah *pengabdian kepada Allah* sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Dzariyat 56: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada-Ku.*<sup>80</sup>

Aktivitas yang dimaksud di atas tersimpul dalam kandungan ayat 30 Surah Al-Baqarah: *sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi*, dan Surah Hud ayat 61: *dan Dia yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkan*. Artinya, manusia yang dijadikan khalifah itu bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan, yaitu Allah.

Atas dasar ini, kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah "membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya,

<sup>80</sup> Musthafa Al-Kik, *Bayn 'Alamain*, Dar Al-Ma'arif, Kairo, 1965, hlm. 94.

guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah”.<sup>81</sup> Atau, dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-Qur’an, “untuk bertakwa kepada-Nya”.<sup>82</sup>

Kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan: (1) pemberi tugas, dalam hal ini Allah SWT; (2) penerima tugas, dalam hal ini manusia, perseorangan maupun kelompok; (3) tempat atau lingkungan, dimana manusia berada; dan (4) materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan.<sup>83</sup>

Tugas kekhalfahan tersebut tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Khusus menyangkut kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya, harus digarisbawahi bahwa corak hubungan tersebut dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Dan karena itu, penjabaran tugas kekhalfahan harus sejalan dan diangkat dari dalam masyarakat itu sendiri. Atas dasar ini, disepakati oleh seluruh ahli pendidikan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diekspor atau

<sup>81</sup> Muhammad Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, Dar Al-Syuruq, Kairo, 1400 H, Cetakan IV, Jilid I, h. 13.

<sup>82</sup> Kata “takwa” dalam Al-Qur’an mencakup semua bentuk dan tingkat kebajikan. Kata “takwa” sangat berkaitan erat dengan konsep moral, etika atau nilai-nilai agama. Jika ditinjau dari sisi semantik, inti semantik kata “takwa” pada zaman Jahiliyyah adalah “sikap membela diri sendiri baik binatang maupun manusia, untuk tetap hidup melawan sejumlah kekuatan destruktif dari luar”. Kata ini masuk kedalam sistem konsep Islam dengan membawa serta makna dasar ini. Tetapi disana, dibawah pengaruh keseluruhan sistem yang besar sekali, dan terutama sekali kenyataan bahwa kata itu sekarang telah ditempatkan dalam medan semantik khusus yang tersusun dari sekelompok konsep yang berkaitan dengan “kepercayaan” yang khas monoteisme Islam, kata-kata tersebut mendapatkan makna religius yang sangat penting: “Takwa”, kemudian pada tingkat pertengahan “takut kepada hukuman ilahi pada hari kiamat, akhirnya dengan makna personal “saleh” sempurna dan sederhana”. Makna dari konsep “takwa” ini sangat berkaitan erat dengan ketercapaian tingkat moralitas individual manusia. (Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta: 2003, hlm. 10).

<sup>83</sup> Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Madrasah Al-Qur’aniyyah Al-Sunan Al-Tarikhyyah fi Al-Qur’an Al-Karim*, Dar Al-Ta’aruf, Beirut, 1980, hlm. 128.

diimpor dari atau kesuatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah “pakaian” yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut.

Seperti yang dikemukakan diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika atau akhlak, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*.<sup>84</sup>

Sebelum lebih jauh mengelaborasi persoalan atau perspektif akhlak yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*, akan disampaikan beberapa penjelasan lagi yang berkaitan dengan moral, etika atau akhlak yang menjadi kajian utama dalam tulisan ini. Banyaknya perspektif yang dimunculkan, akan mempermudah bacaan kita tentang perspektif yang akan digali dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* ini.

Islam, sebagai sebuah *etical religion* (agama etis) atau agama yang seluruh dimensinya bermakna moralitas atau akhlak, jelas haruslah

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung: 2013, hlm. 270 -271.

memiliki nilai-nilai etikal dalam ajarannya (seperti yang dijelaskan panjang lebar diatas). Dan nilai-nilai etis itu haruslah mampu menjawab semua pertanyaan persoalan kehidupan bahkan yang bersifat kekinian.

Yang dimaksud dengan nilai etis dalam pembahasan disini ialah pengertiannya yang lebih mendasar daripada yang ada dalam perkataan itu dalam percakapan sehari-hari. Dengan kata lain, pembahasan nilai etis disini adalah pembahasan yang bersifat multidimensional. Maka, sebetulnya pembahasan ini tidak dimaksudkan sekedar sebagai sesuatu yang hanya mengisyaratkan masalah kesopanan semata, melainkan, dalam pengertiannya yang lebih mendasar, dimaksudkan sebagai konsep dan ajaran yang serba meliputi (komprehensif), yang menjadi pangkal pandangan hidup tentang baik dan buruk, benar dan salah. Oleh karena itu ajaran etis, dalam makna yang seluas-luasnya, sebenarnya akan mencakup keseluruhan pandangan dunia (*weltanschauung*, *world outlook*) dan pandangan hidup (*lebenanschauung*, *way of life*). Dengan demikian pembicaraan tentang etika tentunya tidak akan dapat lepas dari pembicaraan tentang etika secara keseluruhan.

Menurut Karl Barth, etika (dari *ethos*) adalah sebanding dengan moral (dari *mos*). Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (*sitten*). Perkataan Jerman *sitte* (dari Jerman kuno, *situ*) menunjukkan arti *moda* (*mode*) tingkah laku manusia, suatu konstansi (*constancy*, kelumintuan) tindakan manusia. karena itu, secara umum

etika atau moral adalah filsafat, ilmu, atau disiplin tentang moda-moda tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia.<sup>85</sup>

Dari pemahaman etika diatas, bukan berarti akan kita tuangkan semua pembahasannya secara keseluruhan dalam tulisan ini. Namun, pembahasan etika ini jelas memiliki pembatasan-pembatasan yang didasarkan atas berbagai pertimbangan. Pembahasan di sini dibatasi hanya kepada hal-hal yang dianggap pokok saja, yang sekiranya paling relevan dengan persoalan kekinian. Hal ini disesuaikan dengan tujuan penulisan awal dari tesis ini, yang mengharapkan solusi praktis dari persoalan kekinian melalui munculnya alternatif perspektif akhlak dalam khazanah pendidikan agama Islam.

---

<sup>85</sup> Karl Barth, *Ethics*, The Seabury Press, New York: 1981, hlm. 3. Dalam Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta: 2000, hlm. 466.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha untuk menggali dan mengeluarkan serta memunculkan perspektif atau bangunan pemikiran pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*.

Dari rangkaian teks yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*, ajaran akhlak menjadi tema penting yang selalu diwasiatkan atau disampaikan oleh Nabi SAW kepada sahabat Ali bin Abi Thalib. Rangkaian wasiat-wasiat itu tidak semuanya berisi tentang pelajaran atau pendidikan akhlak. Ada juga amalan-amalan ibadah lainnya disertai dengan keutamaannya. Namun, jika kita kaji secara seksama, akan ditemukan bahwa ajaran-ajaran itu bermuara pada pendidikan *akhlak al-karimah*.

Maka, untuk mengeluarkan mutiara-mutiara akhlak itu diperlukan penelitian teks yang seksama dengan didampingi bahan-bahan atau materi lain yang bisa dijadikan bahan komparasi agar didapat isi perspektif pendidikan akhlak yang khas dari Nabi SAW kepada Ali bin Abi Thalib.

Untuk membatasi penelitian ini agar tidak disalahpahami, perlu diperjelas bahwa, yang menjadi persoalan bukanlah penelitian tentang



hadisnya, melainkan lebih kepada tema akhlak yang menjadi substansi dari kitab *wasiyyah al-mustafa*.

Sangat dimungkinkan hadis-hadis yang dipakai dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* ini banyak yang dipertanyakan dalam kajian studi hadis. Namun titik tekan penelitian ini terletak pada substansi ajaran akhlak, bukan pada hadisnya.

Jika ditanya tentang signifikansinya, kitab ini sangat signifikan untuk merubah *mindset* atau pola pikir masyarakat terhadap akhlak dan pendidikan akhlak. Kitab ini merupakan wasiat Nabi Muhammad SAW kepada Ali bin Abi Thalib. Wasiat ini berisi ajaran-ajaran akhlak yang disampaikan langsung oleh Nabi kepada Ali. Nilai keintiman penyampaian wasiat ini, sangat terasa suasananya. Seakan-akan hanya Ali bin Abi Thalib yang mendapatkan wasiat ini. Hal inilah yang membuat penulis sangat tertarik untuk mengangkat dan menggali nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*.

Hampir semua umat Islam di Indonesia pernah mendengar isi kitab ini, terutama yang ada di daerah-daerah pedesaan khususnya pulau Jawa. Para Ulama dan penceramah agama, banyak menggunakan kandungan isi dari kitab *wasiyyah al-mustafa* sebagai materi maupun rujukan dalam menyampaikan *mau'idzah*-nya (nasihat). Maka jika bangunan perpektif pendidikan akhlak yang ada dalam kitab ini bisa dimunculkan dan dapat dibaca serta dipahami dengan mudah, niscaya akan terjadi perubahan besar dalam perilaku masyarakat kita, yaitu suatu

perubahan mentalitas moral atau perubahan akhlak dari yang buruk kepada yang baik.

Keyakinan penulis akan hal ini cukup beralasan, kitab *wasiyyah al-mustafa* memiliki karakteristik khas, yakni pesan yang disampaikan sangat simpel, lugas dan jelas. Yang diperlukan adalah membahasakan perspektif akhlaknya agar bisa dibaca dalam konteks kekinian dan bisa diterima secara akademis.

## **B. Data dan Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Data merupakan hal yang esensial untuk mengungkap suatu permasalahan data juga sangat diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Menurut cara memperolehnya, data dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: *Pertama*, data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>98</sup> *Kedua*, data sekunder yaitu data yang biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen.<sup>99</sup>

Dalam penelitian ini, penulis sudah dipastikan menggunakan data primer yaitu kitab *wasiyyah al-mustafa*. Juga tidak ketinggalan adalah buku-buku dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dan berhubungan dengan persoalan akhlak dan pendidikan Islam.

---

<sup>98</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 22.

<sup>99</sup> *Ibid.*, h. 85.

## 2. Data sekunder

Data sekunder dari penelitian ini adalah kitab-kitab hadis dan kitab-kitab akhlak serta buku-buku yang berkaitan langsung dengan tema diatas, yang akan dipakai sebagai penunjang dan juga pembanding yang nantinya akan memperkaya diskursus kita akan perspektif pendidikan akhlak dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*.

### C. Teknik Pengumpulan Data

#### Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *wasiyyah al-mustafa*. Tema dan bab yang ada dalam kitab ini akan mengungkapkan dirinya sebagai teks-teks yang hidup. Untuk itu diperlukan bahan-bahan serta materi pembanding berupa ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis Nabi yang lain. Diperlukan kitab-kitab lain untuk mendukung penelitian ini agar menemukan intisari dari perspektif pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*.

Sebagai sebuah dokumentasi, kitab *wasiyyah al-mustafa* sebenarnya merupakan sebuah kitab yang sangat sederhana dan berhalaman tipis. Kitab ini banyak diterjemahkan kedalam bahasa jawa dan disampaikan kepada masyarakat sebagai upaya dakwah agar ummat Islam tetap berpegang teguh kepada akhlak Nabi Muhammad SAW.

Sebagai sebuah kitab sederhana yang mudah dibaca, *wasiyyah al-mustafa* ternyata memiliki kandungan pelajaran pendidikan akhlak yang

sangat signifikan untuk kita ungkap pada masa ini. Perspektif pendidikan akhlak itulah yang nantinya kita bangun kembali sehingga mudah bagi setiap orang untuk memasuki dan menikmati ruangan didalamnya.

#### D. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks. Dalam penelitian ini, peneliti memetakan dan membangun kembali perspektif akhlak yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* melalui teks yang ada.

Menurut Barthes, teks adalah sebuah objek kenikmatan, sebagaimana diproklamasikannya dalam buku *Sade/Fourier/Loyola: "The text is an object of pleasure.* (Teks adalah objek kenikmatan). Sebuah kenikmatan dalam pembacaan sebuah teks adalah kesenangan kala menyusuri halaman demi halaman objek yang dibaca. Kenikmatan pembacaan itu bersifat individual.<sup>100</sup>

Ricoeur mengajukan suatu definisi yang mengatakan bahwa teks adalah wacana (berarti lisan) yang difiksasikan kedalam bentuk tulisan. Dengan demikian jelas bahwa teks adalah "fiksasi atau pelebagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan". Dalam definisi tersebut secara implisit sebenarnya telah diperlihatkan adanya hubungan antara tulisan dengan teks. Apabila tulisan adalah bahasa lisan yang difiksasikan (kedalam

---

<sup>100</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung:2009, hlm. 52

bentuk tulisan), maka teks adalah wacana (lisan) yang difiksasikan kedalam bentuk teks.<sup>101</sup>

Teks juga bisa kita artikan sebagai “seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu”. Pihak penerima – yang menerima tanda-tanda tersebut sebagai teks – segera mencoba menafsirkannya berdasarkan kode-kode yang tepat dan telah tersedia. Dalam upaya mendekati tuturan kesastraan (literary utterance) sebagai teks, kita dapat memperlakukan tuturan tersebut sebagai sesuatu yang terbuka bagi interpretasi, walaupun tetap dikaitkan dengan norma-norma generik tertentu.<sup>102</sup>

Lantas, apakah yang disebut analisis wacana itu? Jika kita coba rumuskan, analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik ) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antar kalimat dan suprakalimat maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana. Dalam upaya menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat

---

<sup>101</sup> Ibid, hlm. 53

<sup>102</sup> Ibid, hlm. 53

tersebut, analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti halnya semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi.<sup>103</sup>

Langkah-langkah yang penulis tempuh untuk menganalisis data berupa teks dokumen ini adalah sebagai berikut: *pertama*, didalam kitab *wasiyyah al-mustafa* terdapat 14 bab yang berisi 109 wasiat tentang amalan-amalan ibadah disertai dengan keutamaannya, disertai 1 bab sebagai pembuka. Pada masing-masing bab bisa dipastikan ada pelajaran akhlak yang sangat berharga sekali. Langkah pertama adalah memilah masing-masing bab. Pemilahan bab ini merupakan langkah awal yang sangat penting dilakukan, karena dengan pemilahan bab ini penulis lebih leluasa untuk mengkaji lebih dalam dan teliti tentang perspektif pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*.

Langkah *kedua*, setelah diadakan pemilahan, bab-bab itu akan dibagi sesuai dengan tema yang dimunculkan dalam masing-masing bab. Dari masing-masing bab dan tema diambil intisari perspektif pendidikan akhlaknya. Jadi tidak masing-masing Hadis yang akan kita bahas, melainkan sebatas wasiat yang memiliki perspektif akhlak saja. Hal ini dilakukan untuk menghindari pembahasan yang kurang signifikan terhadap tema penelitian diatas. Antara bab satu dengan yang lainnya memiliki tema pembahasan yang berbeda, walaupun ada beberapa bab yang memunculkan Hadis yang bermakna sama.

---

<sup>103</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung:2012, hlm. 48.

*Ketiga*, setelah diketahui perspektif pendidikan akhlak yang ada dalam masing-masing bab, maka perspektif akhlak yang muncul itu dibandingkan dengan bahan pembanding lainnya, baik berupa kitab lain maupun fakta dilapang. Hal ini sangat penting dilakukan untuk memberi efek keseimbangan terhadap perspektif atau pemikiran yang akan dimunculkan.

*Keempat*, sebagai tahap akhir, maka dimunculkanlah satu perspektif pendidikan akhlak yang berasal dari kitab *wasiyyah al-mustafa* sebagai satu bangunan pengetahuan yang lebih mudah untuk dipelajari, dipahami, dan diamalkan.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

Pembahasan dalam tesis ini lebih menekankan pada pembahasan pendidikan akhlak Islami yang ada dalam kitab “*wasiyyah al-mustafa*”. Jika dikaji dari sisi latar belakang munculnya kitab ini dan juga latar belakang sejarah penyusunnya, akhlak tasawuf menjadi warna dan corak utama tema akhlak yang ada dalam kitab ini.

Penyusun kitab *wasiyyah al-mustafa* adalah seorang tokoh tasawuf yang bernama Syaikh Abdul Wahhab Asy Sya’rany.<sup>1</sup> Beliau dikenal sebagai seorang Wali Qutub Agung, *Imamul Muhaqqiqin wa Qudwatul ‘Arifin*,<sup>2</sup> adalah julukan yang

---

<sup>1</sup> Abdul Wahhab Asy Sya’rany lahir.....

<sup>2</sup> Istilah ‘Wali’ ini sangat populer dalam perspektik Islam Ahlussunnah wa Al-Jama’ah terutama Islam Tradisional yang ada di Indonesia. Wali dalam kalangan sufi disebut juga ‘orang kudus’, orang yang ada dibawah perlindungan khusus. Dalam literatur orientalis biasa disebut *saint*. Teori perwalian dalam kalangan sufi baru muncul pada akhir abad kesembilan ketika sufi-sufi ahli tasawuf yakni, al-Kharraj, Sahl at-Tustari dan Hakim at-Tirmizi menulis tentang itu. Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi mengartikan wali dengan pengertian pasif, yaitu seseorang yang diurutkan urusannya (*tuwulliya*), dan dalam pengertian aktif, yaitu orang yang melakukan kepatuhan kepada Tuhan; wali-wali (*auliya*) diartkan sebagai teman-teman Tuhan seperti disebut dalam Al-Qur’an surah *Yunus* ayat 62. Seorang tokoh sufi pada awal abad kesepuluh, Abu Abdullah as-Salimi, mengemukakan definisi wali sebagai “mereka yang dapat dikenali karena bicara mereka yang baik-baik, tingkah laku yang sopan dan merendahkan diri, murah hati, tak suka berselisih dan menerima permintaan maaf dari siapa saja yang meminta maaf kepadanya, halus budi terhadap segala ciptaan, baik yang bagus maupun yang jelek”. Menurut Ibnu Arabi, seseorang bisa disebut wali apabila ia sudah mencapai tingkatan makrifat (dalam literatur Barat disebut *gnosis*), tingkatan tertinggi dalam kalangan tasawuf *akhlaqi*. Kaum sufi yakin bahwa makrifat bukan hasil pemikiran manusia, tetapi tergantung kepada kehendak dan rahmat Tuhan; makrifat merupakan pemberian Tuhan kepada seorang sufi yang dipandang sanggup menerimanya. Konsep wali dalam dunia sufi ini merupakan masalah yang kontroversial. Muhammad Abduh, misalnya, dalam *tafsir al-Manar*-nya, ketika menafsirkan ayat 62 surah *Yunus*, mengartikan wali (*auliya*) sebagai lawan dari musuh-musuh Allah SWT, seperti orang kafir dan orang musyrik. Wali atau auliya Allah SWT, menurut Abduh, adalah orang *mukmin* dan *muttaqin* (orang yang bertaqwa) sebagaimana ditunjukkan pada ayat sesudahnya (surah *Yunus* ayat 63). Konsep wali dalam pandangan sufi menurut Abduh adalah khayalan semata. Ibnu Kasir dalam tafsirnya tidak menyinggung konsep wali dengan pendekatan sufi. Menurutnya, wali Allah SWT ialah orang-orang beriman dan bertakwa; barangsiapa yang takwa, itulah wali Allah SWT. Ia tidak takut terhadap apa-apa yang akan terjadi pada masa depan, termasuk hari akhirat, dan tidak menyesal atas apa yang telah diperbuatnya dimasa silam. Ibnu Mas’ud meriwayatkan, seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW tentang siapa sebenarnya yang dimaksud dengan wali Allah SWT. Rasulullah SAW menjawab, “wali/aulia Allah ialah orang-orang yang diingatkan Allah melalui mimpi mereka” (HR. Ahmad bin Hanbal). Untuk mengambil jalan tengah mengenai kontroversi ‘wali’, ada ulama yang membagi dua wali/aulia atas *wilayah al-ammah* (kewalian umum), yaitu derajat kewalian yang dimiliki oleh orang-orang mukmin dan *muttaqin* pada umumnya, dan *wilayah al-khassah* (kewalian khusus), yaitu orang-orang tertentu yang mencapai atau dianugerahi derajat kewalian sebagaimana dapat dipahami dari hadis Ibnu Mas’ud



disematkan kepada beliau. Pada masa hidup Asy Sya'ri, peradaban Islam berada dibawah kepemimpinan Bani Abbasiyah atau Dinasti Abbasid (750 M sampai dengan 1258 M). dinasti ini telah mampu membawa peradaban Islam ke puncak kejayaan, dengan memberikan kontribusi yang sangat berharga terhadap peradaban Dunia dimasa selanjutnya.

Secara singkat bisa diceritakan tentang Dinasti Abbasid yang menjadi latar belakang setting sejarah dari penyusun kitab *wasiyyah al-mustafa* yaitu Asy-Sya'ri. Dinasti ini didirikan oleh Abu al-'Abbas (750-754). Khalifah Abbasiyah pertama ini menyebut dirinya *al-saffah* (penumpah darah).<sup>3</sup>

Setelah kematian Abu al-'Abbas, tampuk kepemimpinan dipegang oleh Abu Ja'far (754-775), yang mendapat julukan al-Manshur. Ia adalah Khalifah terbesar Dinasti Abbasiyah. Dialah yang benar-benar membangun dinasti baru itu. Seluruh Khalifah yang berjumlah 35 orang berasal dari garis keturunannya.<sup>4</sup>

Dinasti Abbasiyah, seperti halnya dinasti lain dalam sejarah Islam, mencapai masa kejayaan politik dan intelektual mereka segera setelah didirikan. Kekhalifahan Baghdad yang didirikan oleh as-Saffah dan al-Manshur mencapai masa keemasannya antara masa khalifah ketiga, al-Mahdi, dan khalifah kesembilan al-Watsiq, dan lebih khusus lagi pada masa Harun al-Rasyid dan anaknya, al-Ma'mun. Terutama karena dua khalifah yang hebat itulah Dinasti, Abbasiyah memiliki kesan baik dalam ingatan publik, dan menjadi Dinasti paling terkenal dalam sejarah Islam. Diktum yang dikutip oleh seorang penulis antologi, al-Tsa'labi (w. 1038) bahwa dari para khalifah Abbasiyah "sang pembuka" adalah al-Manshur, "sang penengah" adalah al-Ma'mun

---

tersebut diatas. (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta:1994, hlm. 172-173)

<sup>3</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta:2010, hlm. 358

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 358-359

dan “sang penutup” adalah al-Mu’tadhhid, memang mendekati kebenaran. Setelah al-Watsiq, pemerintahan mulai menurun hingga pada masa kekhalifahan al-Mu’tashim, khalifah ke-38, dinasti tersebut mengalami kehancuran ditangan orang Mongol pada tahun 1258. Pemahaman tentang tingkat kekuatan, kejayaan, dan kemajuan yang diraih oleh Dinasti Abbasiyah pada masa terhebat dan terbaiknya bisa diperoleh dengan menelusuri hubungan luar negeri yang mereka lakukan, kajian terhadap kehidupan istana dan kalangan bangsawan di Baghdad, ibukota pemerintahan, dan penelitian terhadap kebangkitan intelektual yang tak tertandingi, yang berpuncak pada masa al-Ma’mun.<sup>5</sup>

Dari latarbelakang setting sejarah penyusun dan masa atau waktu dimana kitab ini disusun, kita bisa melihat bahwa penyusunan kitab ini dilakukan pada masa peradaban Islam berada pada puncak kejayaan, baik dari segi politik, ekonomi, budaya dan juga pengetahuan. Kemewahan dengan segala skandal khas peradaban pada masa itu juga memberi gambaran jelas tentang lahirnya penulisan kitab ini. Corak tasawuf seakan menjadi ciri khas dari semacam bentuk perlawanan atau kritik terhadap skandal kemewahan dan hedonisme yang terjadi saat itu. Mengetahui sejarah atau setting sejarah penyusunan kitab ini, jelas sangat memberi keuntungan yang luar biasa sebagai pijakan dasar dalam menemukan mutiara-mutiara pemikiran terutama pemikiran akhlak yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* ini.

### ***Perspektif akhlak***

Akhlak dalam pengertian yang sederhana merupakan tingkah laku individu manusia yang melekat selama dia menjalani kehidupannya didunia. Dalam pengertian yang lebih luas, ‘akhlak’ adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang

---

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 369-370

daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.<sup>6</sup>

Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syarak (hukum Islam), maka disebut akhlak yang baik. Sedangkan jika sebaliknya, jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, maka dinamakan akhlak yang buruk.

Kata '*akhlak*' merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis berarti (1) tabiat, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (4) agama, dan (5) kemarahan (*al-gadab*).<sup>7</sup>

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat didalam jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat. (1) perbuatan itu dilakukan berulang-ulang.<sup>8</sup> Kalau suatu perbuatan hanya dilakukan sesekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak. Misalnya, pada suatu saat, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan derma atau uang kepada orang lain karena alasan tertentu. Dengan tindakan ini ia tidak dapat disebut murah hati atau berakhlak dermawan karena hal itu tidak melekat didalam jiwanya. (2) Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, tidak disebut akhlak.<sup>9</sup>

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam, sehingga setiap aspek dalam ajaran agama Islam selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut *al-akhlaq al-karimah*. Hal ini antara lain

---

<sup>6</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta:1994, hlm. 102

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 102

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 102

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 102

tercantum dalam sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad, Baihaqi, dan Malik); “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmizi); “Orang yang paling baik ke-Islamannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (HR. Ahmad); “Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik adalah sesuatu yang paling banyak membawa manusia kedalam surga (HR. Tirmizi); dan “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dari timbangan orang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang baik” (HR. Tirmizi).<sup>10</sup>

Akhlak, menempati posisi paling sentral dalam agama. Bahkan, semua bentuk ajaran dan peribadatan dalam agama pada akhirnya bermuara pada pembentukan akhlak yang mulia atau dalam bahasa agama disebut *al-akhlaq al-karimah*. Kalau ditinjau lebih dalam, di hampir semua agama, bisa dipastikan akan mengarahkan semua ajaran dan ritualitasnya kedalam pembentukan akhlak atau perilaku yang baik. Dalam pembentukan akhlak Islam, sebagai agama, Islam menegaskan dengan setegas-tegasnya, bahkan Nabi sendiri menyatakan bahwa “Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad, Baihaqi, dan Malik). Titik inilah yang menjadi pembeda antara ajaran agama Islam dengan ajaran agama lainnya. Didalam Islam, akhlak menempati posisi paling strategis sebagai suatu nilai atau parameter nilai, sukses dan tidaknya seorang makhluk yang bernama manusia merealisasikan penghambaan kepada Tuhan. Didalam Islam, akhlak tidak hanya berfungsi secara sosiologis, melainkan juga harus berfungsi secara spritualis atau sebaliknya.

Akhlak Nabi Muhammad SAW biasanya disebut juga akhlak Islam. Karena akhlak ini bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Qur'an datang dari Allah SWT, maka

---

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 102

akhlak Islam memiliki atau mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan akhlak *wad'iyah* (ciptaan manusia). ciri-ciri tersebut antara lain: (1) kebbaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyyah al-mutlaqah*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat, didalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat apapun; (2) kebbaikannya bersifat menyeluruh (*as-salahiyyah al-ammah*), yaitu kebaikan yang terkandung didalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh ummat manusia disegala zaman dan disemua tempat, kebbaikannya bersifat umum, mondial, cosmis, dan universal; (3) tetap, langgeng, dan mantap, yaitu kebaikan yang terkandung didalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat; (4) kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajib*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya; dan (5) pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah al-muhitah*). Karena akhlak Islam bersumber dari Tuhan, maka pengaruhnya lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia, sehingga seseorang tidak berani melanggarnya kecuali setelah ragu-ragu dan kemudian akan menyesali perbuatannya untuk selanjutnya bertobat dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan perbuatan yang salah lagi. Ini terjadi karena agama merupakan pengawas yang kuat. Pengawas lainnya adalah hati nurani yang hidup yang didasarkan pada agama dan akal sehat yang dibimbing oleh agama serta diberi petunjuk.<sup>11</sup>

Dari ciri-ciri akhlak diatas, bisa dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, kebbaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyyah al-mutlaqah*). Kemutlakan kebaikan dari akhlak Islam bisa tergambar dengan sangat jelas dalam bentuk ajaran-ajaran Islam

---

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 102-103

tentang akhlak atau moralitas. Pilihan Islam dalam ajaran moralitas atau akhlak didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal. Artinya, bahwa kebaikan sebagai landasan akhlak bisa diterima oleh siapapun dan dimanapun, dan 'kebenaran' kebaikannya tidak bisa terbantahkan. Contohnya adalah perilaku pemurah, sifat dan sikap serta perilaku pemurah ini merupakan sifat dan sikap yang memiliki nilai kebaikan yang tidak terbantahkan. Lain halnya jika dibandingkan dengan sifat dan sikap serta perilaku suka memberi yang dilakukan dengan motivasi tertentu, nilai kebaikannya akan menjadi samar dan absurd, karena ditunggangi oleh motivasi dan niat yang tidak jelas.

*Kedua, as-salahiyah al-ammah* atau kebaikannya bersifat menyeluruh. Nilai-nilai kebaikan yang ada dalam akhlak Islam merupakan nilai-nilai yang memiliki efek bagi seluruh ummat manusia, tidak terbatas hanya pada orang Islam saja. Contohnya kewajiban dalam bersikap 'adil'. Perilaku adil yang dilakukan oleh seorang muslim akan berimplikasi positif terhadap semua orang, dikarenakan tuntutan ajaran keadilan yang ada dalam akhlak Islam didasarkan pada nilai-nilai persamaan dalam kemanusiaan, nilai-nilai yang tidak membeda-bedakan.

*Ketiga, tetap, langgeng dan mantap.* Nilai-nilai kebaikan yang ada dalam akhlak Islami tidak akan pernah berubah sampai kapanpun. Mulai dari awal disampaikannya risalah oleh Nabi SAW, sampai nanti hari kiamat, nilai-nilai itu akan tetap ada berhadapan-hadapan secara diametral dengan nilai-nilai kebalikannya. Contoh, 'ikhlas', nilai kebaikan dalam perbuatan ikhlas ini sampai kapanpun tidak akan tergoyahkan oleh apapun. Selain diakui sebagai sebuah nilai yang baik, perilaku ikhlas ini juga bersifat langgeng dan tetap serta mantap dikeadaan apapun dan dimanapun. Jika kita bandingkan dengan moralitas buatan manusia hari ini, maka etika ataupun budaya yang dilakukan oleh masyarakat modern yang ada dikota-kota

besar jelas berbeda seratus delapan puluh derajat dengan etika dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat yang ada didesa-desa tradisional. Seiring berjalannya waktu, etika dan budaya manusia itu akan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang ada. Sedangkan dalam akhlak Islam, nilai kebaikannya akan tetap langgeng tanpa mengalami perubahan sedikitpun.

*Keempat, al-ilzam al-mustajab*, kewajiban yang harus dipatuhi. Nilai kebaikan yang ada dalam akhlak Islam tidak hanya sebuah nasihat moral, namun lebih dari itu merupakan sebuah kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap muslim sebagai konsekwensi dari keislamannya. Nilai kebaikan akhlak Islam ini seperti sebuah pisau bermata dua. Nilai moralitas ini seperti pasukan tempur yang siap menghadapi musuh-musuhnya yang merupakan lawan abadi bagi kebaikan. Contoh, perilaku ‘amanah’ atau dapat dipercaya. Nilai kebaikan dalam perilaku ini merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap muslim selain juga sebagai ajaran moral. Tuntutan bagi setiap orang Islam untuk berlaku amanah merupakan tuntutan yang bersifat otomatis, karena identifikasi orang Islam adalah orang yang amanah. Jika ke-amanah-an itu tidak melekat dalam diri seorang muslim, maka dia disebut sebagai orang munafik (minimal dalam tradisi sunni).

*Kelima, ar-raqabah al-muhitah* atau pengawasan yang menyeluruh. Dalam akhlak Islam terdapat sistem kontrol. Hal ini lebih dikarenakan akhlak Islam merupakan akhlak yang diajarkan diperintahkan oleh Allah SWT. Nilai ini merupakan nilai yang bersifat kosmologis. Secara natural alam akan memberikan imbal balik yang sepadan terhadap penerapan-penerapan akhlak Islami ini. Nilai-nilai kebaikan yang ada dalam akhlak Islam merupakan “sunatullah” yang bersifat

'*objective immutable*' (tidak dapat dipengaruhi oleh apapun).<sup>12</sup> Contoh, semua nilai dan ajaran kebaikan yang menjadi landasan bagi akhlak Islam merupakan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan *nature* ataupun nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Semua nilai kebaikan itu bahkan merupakan *nature* dari manusia itu sendiri. Artinya bahwa Islam mengajarkan bahwa pada dasarnya manusia itu baik, maka kebaikan itulah yang menjadi keaslian dari nilai kemanusiaan. Dengan kata lain, bangunan kemanusiaan itu pada dasarnya adalah kebaikan yang terangkum dalam moralitas Islam. Keingintahuan yang teramat besar manusia akan jati dirinya bisa terjawab jika manusia itu melakukan kebaikan-kebaikan yang dilakukan sebaik-baiknya dalam kehidupannya.<sup>13</sup>

### ***Perspektif Pendidikan akhlak dalam kitab wasiyyah al-mustafa***

Kitab *wasiyyah al-mustafa* merupakan kitab akhlak (tasawuf) yang berisi 14 bab dan 109 wasiat Nabi Muhammad SAW kepada Ali bin Abi Thalib ra. Kitab yang di tulis oleh Syaikh Abdul Wahhab Asya'rani ini, merupakan kitab akhlak yang paling banyak dijadikan rujukan oleh para ulama di Indonesia untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Islam.

Perspektif akhlak yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* merupakan perspektif akhlak tasawuf yang lebih menitikberatkan amalan batiniyah. Namun bukan berarti tidak diajarkan sama sekali soal amaliah lahiriyah. Isi dari pendidikan

<sup>12</sup> Hukum Tuhan, bukan hukum Tuhan dalam arti fiqh, tapi hukum Tuhan dalam arti hukum yang mengatur seluruh jagat raya dan umat manusia itu atau sunatullah itu bersifat *objective immutable*. 'Objective' artinya tidak tergantung kepada kita; tidak bisa kita pengaruhi. 'immutable' artinya tidak bisa kita ubah, misalnya: api membakar tidak tergantung pada kita; siapapun yang memasukkan tangannya kedalam api, apakah dia orang saleh atau orang jahat, pasti akan terbakar. Tapi siapapun yang mengerti api dan bisa memanfaatkannya, maka api itu berguna bagi kehidupan, tidak bergantung kepada apakah orang itu saleh atau tidak. Itu namanya *objective immutable*. (Nurcholish Madjid, *Atas Nama Pengalaman*, Paramadina, Jakarta:2002, hlm. 101)

<sup>13</sup> QS. Liqaa rabbihi, barangsiapa ingin berjumpa dengan Ku maka berbuat baiklah.



akhlak yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* bisa dijelaskan dalam penjelasan dibawah ini:

1. Kehati-hatian. Dalam wasiat pertama dikatakan

من أكل الحلال صفادينه ورق قلبه ولم يكن لدعوته حجاب

Artinya: “Barangsiapa yang memakan (makanan dan minuman) yang halal, maka agamanya akan menjadi bersih, hatinya akan lunak, dan doanya tidak akan terhalang”

Wasiat ini mengajarkan tentang pentingnya makanan. Islam memandang urusan makanan sebagai satu masalah serius yang harus betul-betul diperhatikan oleh manusia. hal ini setidaknya dapat dilihat dari sejarah awal perjalanan manusia, nabi Adam dan Hawa istrinya diturunkan dari surga disebabkan karena makanan. Allah menurunkan keduanya ke Bumi karena memakan buah Khuldi yang telah dilarang oleh Tuhan untuk memakannya.

Pelajaran akhlak yang ada dalam masalah makanan ini adalah kita diajarkan untuk selalu menjaga diri kita dari apapun yang bisa mengotori kehidupan kita. Memakan makanan halal, berarti mendidik kita untuk bersikap hati-hati dalam menjaga diri, hidup bersih, baik dan benar. tidak hanya dari segi makanannya, namun lebih dari itu, bagaimana kita mendapatkan makanan itu, apakah dengan cara halal atau sebaliknya. Pandangan seperti inilah yang akan melahirkan sifat “*Muraqabah*”.<sup>14</sup> Muraqabah merupakan sikap batin yang menjadi induk dari sikap lahir seperti kehati-hatian dalam menjaga diri, teliti, disiplin, menyukai kebersihan, menyukai kebenaran dan juga kesucian.

<sup>14</sup> Makna muraqabah dari segi bahasa berarti pengawasan dan pantauan. Dari segi istilah muraqabah adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa Allah SWT senantiasa mengawasinya, melihatnya, mendengarnya, dan mengetahui segala apapun yang dilakukannya dalam setiap waktu. Rikza Maulan, Meraih Cahaya Ilahi, minggu, 31 Mei 2009.

Muraqabah merupakan akhlak terhadap diri sendiri, artinya bahwa sikap muraqabah merupakan sikap diri dalam menyikapi bagaimana seharusnya pribadi kita bersikap. Sikap muraqabah ini selaras dengan ayat Al-Qur'an:

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

Artinya: "Dan Dialah Allah (yang disembah), dilangit maupun di bumi, Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu tampilkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan." (QS. Al-An'am 6:3).<sup>15</sup>

Ayat diatas menjadi landasan utama dari sikap muraqabah, ayat diatas menegaskan bahwa Allah SWT, mengetahui apapun yang kita rahasiakan maupun kita tampilkan. Bahkan Allah mengetahui apa yang sesungguhnya sedang kita usahakan. Ayat diatas menyatakan bahwa Allah akan selalu mengawasi kita kapanpun dan dimanapun.

Hidup dengan cara yang bersih (lahir batin), baik dan benar, merupakan gaya hidup Islami yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada kita semua. Semua itu dalam Islam ternyata dimulai dari makanan yang kita makan sehari-hari. Dalam Islam, makanan sangat menentukan kualitas kehidupan seorang muslim, kehidupan yang baik dan benar berawal dari makanan yang halal, baik dan benar. maka sangat penting menanamkan kesadaran awal tentang makanan ini kepada anak didik kita, dengan tujuan agar kita mempunyai generasi yang bersih agamanya, lembut hatinya, dan doa yang selalu dikabulkan oleh Allah SWT. Generasi seperti inilah yang menjadi cita-cita dari semua orang yang hidup didunia ini. Pelajaran akhlak yang ada

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 129.

dalam wasiat ini adalah hidup dengan cara bersih, baik dan benar. lebih jauh dikatakan dalam wasiat kelima:

لا يقبل الله تعالى صلاة بلا وضوء ولا صدقة من الحرام

Artinya: “Allah tidak menerima shalat seseorang tanpa berwudlu, dan tidak menerima sadaqah dari harta haram”

Allah SWT tidak menerima sadaqah dari barang yang haram. Sadaqah merupakan perbuatan yang terpuji, namun jika sadaqah yang kita berikan berasal dari barang haram, maka perbuatan baik itu jadi tidak bernilai sama sekali. Hal ini mengajarkan bahwa, kebenaran berbuat baik tidak terletak pada sebatas perbuatannya saja, lebih dari itu latar belakang yang menunjang perbuatan itu harus dilakukan dengan benar juga. Berbuat baik dengan cara sadaqah merupakan ajaran luhur, namun barang yang kita sadaqahkan juga harus memenuhi unsur kebaikan dan kebenaran juga.

Nabi Muhammad SAW menyamakan bersedekah dengan barang haram, seperti shalat yang dilakukan tanpa wudlu. Artinya bahwa sebanyak apapun kita bersedekah tidak akan bernilai sama sekali jika yang kita sedekahkan adalah barang haram, sama seperti shalat yang dilakukan tanpa berwudlu, maka shalat itu tidak bermakna sama sekali.

Terkait dengan hal ini, Imam Sufyan Ats Tsauri memberikan satu gambaran tentang masalah ini “Barangsiapa yang menginfakkan harta yang berasal dari harta haram di jalan kebaikan, maka ia seperti seseorang yang mencuci pakaian najis dengan air kencing”.<sup>16</sup>

Ajaran akhlak yang ada dalam wasiat ini adalah ajaran berbuat baik dengan cara yang benar. kebaikan merupakan satu nilai yang harus dilakukan

<sup>16</sup> Asrifin An Nakhrawie, *Indahnya Wasiat Nabi*, Ikhtiar Surabaya: 2008. Hlm.25.

oleh setiap manusia, karena hakikat manusia menurut agama adalah baik. Namun melakukan kebaikan harus dilaksanakan dengan cara yang benar, karena kebaikan yang tidak ditopang oleh kebenaran bukanlah suatu kebaikan.

## 2. Wasiat keempat belas: suka beribadah dan berbuat baik

تمنى جبريل ان يكون من بنى ادم لسبع خصال: الصلوات الخمس مع الامام  
ومجالسة العلماء وعيادة المريض وتشيع الجنائز وسقي الماء والصلح بين  
الاثنين واکرام الجار واليتيم فاحرص على ذلك

Artinya: “*malaikat Jibril as. Berangan-angan ingin menjadi manusia karena tujuh hal: yaitu ingin shalat lima waktu bersama imam, ingin berkumpul dengan ulama, ingin menjenguk orang sakit, ingin mengantar jenazah, ingin memberi minum orang yang haus, ingin mendamaikan dua orang yang berselisih, dan karena ingin memuliakan tetangga dan anak yatim*”.

Dalam wasiat keempat belas ini, kita mendapati perspektif akhlak dalam ajaran untuk peduli, suka menolong, cinta damai, saling menghormati. Perilaku peduli, suka menolong, cinta damai dan menghormati merupakan perilaku khas dari manusia. bahkan dalam wasiat ini, malaikat Jibril dikatakan ingin menjadi manusia karena mempunyai keistimewaan amal perbuatan seperti yang disampaikan diatas.

Perilaku atau amalan akhlak diatas, disampaikan dalam kitab ini dengan cara dan contoh yang sederhana: shalat berjamaah, mencintai ulama, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, mendamaikan dua orang yang berselisih dan memuliakan tetangga dan anak yatim. Contoh perbuatan ini sungguh sederhana tapi memiliki makna yang dalam. Dari contoh ini juga terlihat karakteristik pembelajaran akhlak yang dilakukan oleh Nabi, amalan keseharian yang pasti kita alami, dijadikan amalan istimewa yang

mendapatkan tempat tersendiri bahkan oleh malaikat Jibril. Nabi, menempatkan amalan-amalan sederhana yang bernilai luar biasa dimata Tuhan. Manusia sekarang, kurang begitu memperhatikan amalan-amalan sederhana diatas. Masyarakat hari ini lebih disibukkan oleh tradisi-tradisi besar yang ada diawang-awang dan sangat sulit dilakukan. Padahal untuk menjadi hebat, ada banyak lahan amal dalam kehidupan keseharian kita. Kitab ini mencoba mengingatkan kita kembali, untuk tidak melupakan amalan-amalan yang dianggap remeh dalam kehidupan keseharian kita. Sangat sederhana!

Dalam kaitan memuliakan anak yatim, Al-Qur'an menyatakan:

انّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ اَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا اَنَّمَا يَكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا  
وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk kedalam api yang menyala-nyala (neraka).* (An-Nisa’ 4: 10).<sup>17</sup>

Dalam Hadits disebutkan:

عن سهلٍ رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أنا  
وكافلُ اليتيم في الجنة هكذا. وأشارَ با لِسبَابِ الوَسْطَىٰ وفرَّجَ بينهما شيئاً

Artinya: dari Sahl ra, Rasulullah saw. Bersabda: “*Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) disurga seperti ini*”, Kemudian beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau serta agak merenggangkan keduanya. (HR. Bukhari no. 4998-sahih).<sup>18</sup>

Dalam hadits ini, Rasulullah saw. Menyampaikan pesan penting kepada kita tentang kedudukan orang yang mau memelihara dan berbuat baik

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah, (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm. 79.

<sup>18</sup> Sami Muhammad, *Fadhailul A'mal* (Solo: Tinta Medina, 2014) hlm. 61

kepada anak yatim. Beliau memberikan simbol jari telunjuk dan jari tengah untuk menunjukkan kedudukan orang yang memuliakan anak yatim kelak disurga. Jari telunjuk dan jari tengah memberikan pemahaman kepada kita bahwa kedudukan orang yang memuliakan anak yatim itu dekat dan hampir setara dengan Rasulullah saw.

Senada dengan hal diatas, dalam hadis lain juga dikatakan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كما  
 فلُ اليتيم له أو لغيره أنا وهو كهاتين في الجنة. وأشار ما لك بالسبابة  
 والوسطى.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra., dia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: *“Pemelihara anak yatim kepunyaannya (masih ada hubungan keluarga) atau kepunyaan orang lain (tidak ada hubungan keluarga), dia dan Aku seperti dua jari ini disurga”*. Lalu Malik mengisyaratkannya dengan jari telunjuk dan jari tengah”. (HR Muslim no. 2983 dan Ahmad no. 8868 – Sahih).<sup>19</sup>

Pentingnya memuliakan anak yatim ini, lebih dikarenakan kerentanan posisi mereka dalam masyarakat. Kepedulian terhadap anak yatim sangat diperlukan dan akhlak Islam mengajarkan akan pentingnya posisi mereka dimata Allah SWT dan Rasul-Nya.

Selaras dengan ajaran memuliakan anak yatim, didalam ajaran akhlak Islam juga diajarkan untuk memuliakan tetangga. Tetangga dalam perspektif akhlak Islam memiliki posisi signifikan terhadap bangunan akhlak seorang muslim. Dalam hadis dikatakan:

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 61

عن عبدالله بن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خير الأصحاب عند الله خيبرهم لصاحبه، وخير الجيران عند الله خيبرهم لجاره.

Artinya: Dari Abdullah bin ‘Amr ra., dia berkata: Rasulullah saw., bersabda: “Sebaik-baik seorang teman dihadapan Allah adalah mereka yang baik kepada sesama temannya. Sebaik-baik tetangga di hadapan Allah adalah tetangga yang baik kepada tetangganya”. (HR Ahmad no. 6566, Turmudzi no. 1944, Ibnu Hibban no. 519, dan Mustadrak al-Hakim no. 2490 – Sahih).<sup>20</sup> Lebih lanjut disebutkan dalam hadis lain

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما آمن بي من بات شبعاناً وجاره جائعٌ إلى جنبه وهو يعلم به

Artinya: Dari Anas bin Malik ra., dia berkata: Rasulullah saw., bersabda: “Tidaklah beriman kepadaku orang yang tidur dalam kondisi kenyang, sedangkan tetangganya kelaparan di sisinya dan dia mengetahuinya”. (al-Mu’jam al-Kabir no. 751 dan Shahih al-Jami’ no. 5505 – Sahih).<sup>21</sup>

Lebih lanjut dalam hadis ini juga disebutkan tentang berbuat baik kepada tetangga:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا يدخل الجنة من لا يأمنُ جاره بوائقه

Artinya: Dari Abu Hurairah ra., bahwasanya Rasulullah saw., bersabda: “Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dengan gangguannya”. (HR Muslim no. 46 – Sahih).<sup>22</sup>

Memuliakan tetangga merupakan akhlak luhur yang bisa dijadikan tolok ukur untuk melihat baik atau buruk perilaku seseorang. Islam sangat menganjurkan ummatnya untuk menghormati dan memuliakan tetangga.

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 62

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 63

<sup>22</sup> Ibid, hlm 65

Bahkan Allah SWT mengancam dengan ancaman neraka bagi siapapun yang berbuat jahat kepada tetangganya.

### 3. Dermawan. Wasiat ke – 24

ان اولياءالله تعالى لم ينالوا سعة رحمةالله ورضوانه بكثرةالعبادة ولكن نالوها  
بسخاوةالنفس والاستهانة بالدنيا

Artinya: “*Sesungguhnya para kekasih Allah SWT itu, tidak menerima keluasan kasih sayang dan ridha Allah lantaran banyaknya ibadah yang mereka lakukan, tetapi mereka mendapatkan kasih sayang dan ridha Allah karena kedermawanan hati mereka dan sikap mereka yang meremehkan harta dunia*”.

Wasiat ini mengajarkan kepada kita tentang pentingnya kedermawanan. Kedermawanan merupakan akhlak yang sangat penting dalam agama Islam. Orang yang dermawan adalah orang yang memiliki hati yang pemurah, pemaaf, dan ridla. Sikap mental yang pemurah, pemaaf dan penuh kerelaan, merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan Yang Maha Tinggi. Sifat-sifat ini sangat mudah untuk diucapkan tapi sangat sulit untuk dilaksanakan.

Untuk memiliki sifat ini, manusia harus mendidik dirinya secara ketat, karena sifat-sifat ini sangat rentan untuk digoda oleh syaitan. Pada hakikatnya, manusia memiliki potensi untuk bersifat seperti sifat Tuhan diatas, namun pada pertarungan kehidupan ini, syaitan tidak menghendaki manusia untuk bersifat seperti sifat Tuhan.

Untuk mempermudah pemahaman kita tentang sifat kedermawanan, Nabi membuat sebuah gambaran yang sangat menarik tentang para kekasih Tuhan yang mendapatkan anugerah luar biasa dari Allah SWT. Dikatakan bahwa, para kekasih Allah itu, tidak mendapatkan semua itu disebabkan



karena banyaknya beribadah, akan tetapi mereka mendapatkan semua itu karena kedermawanan hati dan pandangan tidak cinta terhadap dunia.

Disini kita mendapatkan sesuatu yang luar biasa dari hal yang sangat sederhana. Selama ini, pandangan kita terhadap suatu kesalahan lebih banyak diukur oleh pandangan lahiriyah yang sempit dan parsial. Kebanyakan orang memandang kesalahan sebagai sebuah ketaatan ritualitas belaka, namun ternyata pada wasiat ini kita menemukan bahwa kesalahan lebih banyak ditentukan oleh sikap batin dari pada sikap lahir. Perilaku batin ternyata memiliki efek yang luar biasa terhadap kehidupan manusia dibandingkan dengan perilaku lahir.

Dalam wasiat ini, kita diajarkan oleh Nabi untuk menata batin dan mental kita hingga memiliki sifat kedermawanan yang merupakan manifestasi dari hati pemurah, pemaaf, dan penuh kerelaan (*ridla/legowo*). Sifat-sifat ini yang akan banyak mengajarkan kepada kita tentang arti dan makna kehidupan sejati, kecintaan kita yang amat berlebih terhadap dunia dan isinya akan terkikis dengan sendirinya jika kita memiliki sifat-sifat diatas.

Perspektif akhlak yang bisa kita tangkap dalam wasiat ini adalah perilaku pemurah, pemaaf, dan rela (*ridla*). Jika kita tarik dalam konteks kekinian yang serba mengagungkan individualitas, sifat dan sikap diatas saya yakin akan mampu mengikis egoisme masyarakat moderen yang selama ini kita alami. Pendidikan akhlak merupakan media untuk pembelajaran sifat-sifat diatas.

Dalam hal kedermawanan ini, lebih lanjut dikatakan bahwa orang yang dermawan itu dekat dengan kasih sayang Allah SWT.

السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنْ رَحْمَتِهِ بَعِيدٌ مِنْ عَذَابِهِ؛ وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ مِنَ اللَّهِ بَعِيدٌ مِنْ رَحْمَتِهِ قَرِيبٌ مِنْ عَذَابِهِ

Artinya: Kedermawanan (bisa menyebabkan) dekat dengan Allah, dekat dengan rahmat-Nya dan jauh dari adzab-Nya. Sedangkan kebakhilan (bisa menyebabkan) jauh dari Allah, jauh dari rahmat-Nya, dan dekat dengan siksa-Nya.<sup>23</sup>

Dalam hadis diatas jelas diterangkan bahwa orang yang memiliki sifat dermawan akan mendapat posisi yang sangat dekat dengan Allah SWT, dan dekat pula dengan kasih sayang-Nya. Sementara orang yang memiliki sifat bakhil akan jauh dari Allah dan rahmat-Nya, namun dekat dengan siksa-Nya.

Dari hadis diatas, kita mendapatkan penguatan akan pentingnya sifat dermawan. Sifat dermawan ini harus mampu kita munculkan dalam kehidupan keseharian kita.

Rasulullah saw, merupakan orang yang sangat dan paling dermawan. Dikatakan dalam sebuah buku berjudul “*Pribadi Muhammad saw.*” : “Sebagai Nabi dan Rasul, beliau lebih memilih hidup sederhana meski Allah memberikannya pilihan untuk menjadi kaya raya. Nabi saw. Maupun keluarganya tak pernah merasa kenyang tiga hari berturut-turut. Bersama mereka Nabi saw. Hidup dibawah garis cukup. Sangat sabar. Tak hanya sekali dua beliau dililit lapar, karena tak ada makanan yang bisa dimakan. Meski demikian, beliau paling dermawan saat memiliki. Beliau memberi tanpa takut miskin, terutama pada saat Ramadhan. Rasulullah saw. Laksana angin yang berhembus membawa kebaikan”.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Abdul wahhab Asy-Sya’roni, wasiyyah al-Mustafa (terjemah), Ikhtiar Surabaya: 2008, hlm. 56.

<sup>24</sup> Nizar Abazhah, *Pribadi Muhammad saw.*, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 43. Dalam buku ini juga dikisahkan tentang kemurahan hati dan kedermawanan Nabi saw. Sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul, Muhammad telah dikenal oleh orang-orang Jahiliyyah sebagai orang yang dermawan. Diceritakan dalam sebuah hadis, ketika wahyu pertama turun, Nabi cemas tertimpa sesuatu yang

Nabi dikenal sebagai orang zuhud, maka sebagai simbol kezuhudan, kemurahhatian dan kedermawanan tentu masuk didalamnya. Seorang zahid pastilah orang yang murah hati dan dermawan, memberi dengan jiwa yang bersih dan tanpa pamrih. Kedermawanan Nabi tiada tara, Ibn Abbas berkata, "Nabi adalah manusia paling dermawan, lebih-lebih pada bulan Ramadhan. Jika sudah bertemu Jibril, kedermawanannya lebih ringan dibanding hembus angin."<sup>25</sup> Siapapun yang datang meminta, tidak akan kembali dengan tangan hampa, dijanjikan akan diberi, atau dielak dengan kata-kata lembut.

Kedermawanan merupakan akhlak Islam yang pada saat ini hampir hilang. Pendidikan akhlak yang ada dalam kitab ini, mengingatkan kembali kepada kita akan pentingnya memiliki sifat murah hati dan dermawan. Kedermawanan dalam Islam tidak hanya terbatas pada perbuatan khusus saja, bahkan dalam perniagaanpun kita dituntut dan diperintahkan untuk bersikap murah hati.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَحِمَ اللَّهُ عَبْدًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ سَمَحًا إِذَا اشْتَرَى سَمَحًا إِذَا اقْتَضَى سَمَحًا إِذَا قَضَى

Artinya: *Dari Jabir bin Abdullah ra., dia berkata: Rasulullah saw., bersabda: "Allah menurunkan rahmat-Nya atas hamba yang murah hati apabila menjual, murah hati apabila membeli, dan lunak hati apabila menagih hutang."* (HR. Ibnu Hibban no. 4883 – sahih).<sup>26</sup>

---

buruk. Untuk menenangkan Nabi, Khadijah ra. Berkata: "Tidak! Demi Allah, Allah tidak akan menistakanmu. Engkau menyambung famili, menanggung penderitaan orang lain, memberi kepada yang tak punya, menjamu tamu, dan membantu melawan pengganggu kebenaran." (Nizar Abazhah, *Pribadi Muhammad saw*, hlm. 99).

<sup>25</sup> HR. Al-Bukhari, Muslim, dan *Thabaqat Ibn Sa'd*

<sup>26</sup> Sami Muhammad, *Fadhailul A'mal*, (Solo: Tinta Medina, 2014), hlm. 44.

Kedermawanan dan ke-murahhati-an merupakan induk dari akhlak Islam. Dalam kitab *Wasiyyah al-mustafa* ini, sifat dermawan menempati objek pembahasan yang paling banyak. Kitab ini seakan ingin menyampaikan satu pesan penting tentang akhlak yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh manusia. kedermawanan hati merupakan tema sentral dalam pembahasan akhlak yang ada dalam kitab ini.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT. Mengingatkan kita akan pentingnya sifat dermawan ini. Dalam surat al-Baqarah saja, disebutkan kurang lebih 14 ayat yang menekankan akan pentingnya kedermawanan.<sup>27</sup>

Dari paparan diatas bisa diketahui bahwa kedermawanan dan kemurahhatian haruslah melingkupi semua hal dalam kehidupan kita. Ajaran akhlak ini menuntut kepada kita untuk mendidik diri agar selalu bermurah hati kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun.

#### 4. Wasiat ke – 31 mencintai orang lain

حَبٌّ لِأَخِيكَ كَمَا تَحِبُّ لِنَفْسِكَ

Artinya: “Cintailah saudaramu sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri”.

Jika kedermawanan berasal dari hati yang penuh kerelaan, pemurah dan pemaaf, maka cinta berawal dari kelembutan hati yang penuh rahasia. Hati yang lembut merupakan tempatnya cinta dan kasih sayang, sementara hati yang keras berisi kesombongan dan kedengkian.

<sup>27</sup> Qs. Al-Baqarah 261: ‘perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah) adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Ajaran akhlak yang bisa kita ambil dari wasiat ini adalah ajaran cinta kasih. Nabi mengajarkan kepada kita untuk mencintai saudara kita sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri. Ajaran ini mengajarkan bahwa pada hakikatnya apapun yang kita lakukan dalam hidup ini, semuanya akan kembali kepada kita. Hidup yang penuh cinta akan kita dapatkan jika kita hidup dengan penuh cinta juga. Sebaliknya, hidup yang penuh kebencian akan kita dapatkan jika diri kita dipenuhi dengan kedengkian. Keberlimpahan rizqi akan kita dapatkan jika kita suka memberi keberlimpahan kepada orang lain.

Maka, kita diajarkan untuk mencintai saudara kita sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri. Tidak ada kerugian dalam mencintai, semua akan kembali kepada kita sesuai dengan apa yang kita berikan.

Sikap dan perilaku penuh cinta kasih adalah sumber dari kehidupan yang membahagiakan. Dalam kehidupan moderen saat ini, cinta kasih seakan sudah hilang dalam kehidupan moderen. Kebanyakan manusia hari ini, lebih mementingkan kehidupan pribadinya dibandingkan memikirkan kehidupan orang lain. Anjuran untuk mencintai saudara kita sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri, merupakan otokritik terhadap perilaku dasar manusia yang terlalu berlebihan dalam mencintai pribadinya.

Nabi, mengingatkan kepada kita bahwa, sesungguhnya mencintai orang lain itu merupakan satu rangkaian utuh dalam hal mencintai diri sendiri. Orang lain itu pada hakikatnya merupakan bagian diri kita sendiri. Orang lain merupakan cermin besar dari wajah kehidupan kita sendiri. Maka, mencintai saudara kita sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri adalah bukti bahwa kita sebagai manusia merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan.

Dalam hal mencintai ini, Allah SWT., secara khusus berbicara tentang akhlak Rasulullah saw, yang penuh cinta. Allah berfirman: “dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.”<sup>28</sup>

Dalam ayat lain Allah berfirman:

*“Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang mukmin.”*<sup>29</sup>

Allah juga bersaksi bahwa Nabi memiliki sifat yang lembut dan penuh cinta:

*“Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”*<sup>30</sup>

Nabi saw, adalah simbol cinta kasih, tidak ada yang menandingi, baik dalam keadaan sulit maupun mudah. Alangkah indahnyanya sabda beliau, “Orang yang pengasih dikasihi Zat Maha Pengasih. Kasihilah yang di bumi, niscaya kau dikasihi yang di langit.”<sup>31</sup>

Kepada Aisyah ra. Beliau berpesan agar selalu menjaga sifat kasih, “Wahai Aisyah, jangan kau tolak orang miskin, berilah meski hanya separuh biji kurma. Wahai Aisyah, cintailah orang miskin, dan dekatlah dengan mereka, niscaya Allah akan mendekatimu kelak dihari kiamat.”<sup>32</sup>

Kepada para shabat pun beliau berpesan, “Carikan untukku kaum duafa kalian, sebab kalian diberi rezeki dan kemenangan lantaran kaum duafa kalian.”

<sup>28</sup> QS. Al-Anbiya' (21): 107

<sup>29</sup> QS. Al-Taubah (09): 128

<sup>30</sup> QS. Ali 'Imran (03): 159.

<sup>31</sup> Kanz al-'Ummal, 5969.

<sup>32</sup> HR. al-Tirmizi

Nabi sangat bersimpati kepada kaum duafa, perempuan, yatim, janda dan anak-anak. Beliau sangat tersentuh mendengar tangisan bocah hingga sekali waktu beliau bersabda, "Aku berdiri dalam shalat dan bermaksud memanjangkannya. Tapi, setelah mendengar tangis seorang bayi, kupercepat shalatku karena tak ingin menyulitkan ibunya."<sup>33</sup>

Kecintaan Nabi kepada orang lain merupakan contoh terbaik bagi kita semua, beliau mencintai semua orang tanpa memandang latar belakang orang tersebut

#### 5. Wasiat ke – 32: menghormati tamu

اطلب الخير عند صباح الوجوه وأكرم الضيف فانه اذا نزل بقوم نزل معه  
رزقه واذا ارتحل ارتحل بذنوب اهل المنزل فيلقياها في البحر

Artinya: "Carilah kebaikan disamping orang yang baik wajahnya dan muliakanlah tamu, karena sesungguhnya ketika tamu datang kesuatu kaum, maka ia akan membawa rizki, dan bila ia pergi, maka ia akan membawa dosa-dosa kaum yang ditamui lalu membuangnya ke laut".

Dalam wasiat ini, kita diajarkan untuk menghormati tamu yang datang kerumah kita. Dalam etika Islam atau akhlak Islam, tamu merupakan seseorang yang sangat penting untuk kita hormati. Tamu juga memiliki posisi special dalam kehidupan sosial masyarakat Islam. Namun, wasiat ini tidak bisa kita interpretasikan secara sederhana, karena dalam etika Islam juga diajarkan tata cara kita dalam bertamu. Contoh, sebagai seorang tamu kita juga harus menghormati tuan rumah, dan tidak boleh sebagai tamu kita menginap terlalu lama, yang menyebabkan tuan rumah terganggu.

<sup>33</sup> HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Daud (Nizhar Abazhah, *Pribadi Muhammad*, hlm. 126)

Terlepas dari itu semua, menghormati tamu merupakan akhlak Islam yang khas. Dalam tradisi etika Islam, menghormati tamu sangat-sangat dianjurkan oleh Nabi SAW. Dalam kaitan dengan menghormati tamu ini, banyak ajaran-ajaran etika yang bisa kita dapat, semisal kita diajarkan untuk berpikiran positif (husnudzan) terhadap orang lain. Berpikiran positif terhadap orang lain akan membentuk suasana yang positif juga dalam pergaulan kita dengan orang lain. Hal ini bisa digambarkan dengan contoh sebuah rumah yang bersih dan harum yang datang pasti kupu-kupu, dan sebaliknya rumah yang kotor dan bau akan banyak mendatangkan tikus dan kecoa. Orang yang berpikiran positif, akan banyak didatangi tamu yang baik. Sedangkan orang yang berpikiran negatif banyak didatangi tamu yang jahat.

Dalam wasiat ini, kita menemukan ajaran yang luar biasa tentang bagaimana kita menghormati tamu. Tamu yang datang kepada kita dijelaskan oleh Nabi bahwa mereka membawa rizki, sedangkan ketika mereka pulang akan membawa dosa tuan rumah dan membuangnya kelaut.

Pesan yang disampaikan Nabi dalam menghormati tamu ini, ingin menggambarkan kepada kita akan pentingnya seorang tamu. Seorang tamu, digambarkan tidak hanya akan membawa rizqi, lebih dari, tamu juga akan membawa dosa kita dan membuangnya kelaut.

#### 6. Wasiat ke – 34: berbuat baik kepada siapapun

اصنع المعروف ولو مع السفلة قال عليّ وما السفلة يارسول الله قال الذى اذا وُعظ لم يتعظ واذا زُجر لم ينزجر ولا يبالي بما قال وما قيل له

Artinya: “Berbuat baiklah, meskipun kepada al-safalah. Ali bertanya: apa al-safalah itu ya Rasulullah? Beliau menjawab, “yaitu orang yang



*jika dinasehati tidak mau menerimanya, jika di cegah tidak mau, dan tidak peduli dengan apa saja yang dikatakan orang kepadanya”.*

Dalam wasiat ini, kita diajarkan untuk berbuat baik kepada siapapun, bahkan kepada orang rendahan sekalipun kita disuruh untuk berbuat baik. Berbuat baik dengan tanpa pandang bulu juga merupakan akhlak atau etika Islam yang khas. Dalam islam, semua orang adalah sama, maka dalam hal berbuat baik, kita disuruh untuk tidak membeda-bedakan manusia. tinggi-rendah, kaya-miskin, pintar-bodoh semua dianggap sama. Hal ini mengajarkan kepada kita untuk memandang manusia secara egaliter.

Pandangan egalitarianisme ini, akan memunculkan perilaku yang menghargai terhadap sesama manusia. pandangan ini, akan membawa seseorang untuk menghargai orang lain sebagaimana dia menghargai dirinya sendiri. Sikap dan perilaku saling menghargai sesama manusia akan memunculkan pola kehidupan bermasyarakat yang baik dan kondusif.

Dalam wasiat ini, perspektif akhlak yang kita tangkap adalah berbuat baik tanpa pandang bulu. Jadi, perspektif yang muncul dalam wasiat ini tidak sebatas berbuat baiknya, lebih dari itu kita dituntut untuk memiliki pandangan yang positif dan egaliter terhadap manusia dan nilai kemanusiaannya.

#### 7. Wasiat ke – 38: ikhlas

اعمل خالصا لله فان الله لا يقبل الا من كان خالصا لوجهه قال تعالى فمن  
كان يرجو لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ولا يشرك بعبادة ربه احداً

Artinya: *“Beramallah dengan ikhlas karena Allah, sebab Allah itu tidak menerima amal, kecuali yang ikhlas karena Allah. Allah berfirman, ”Barangsiapa yang berharap berjumpa dengan Tuhannya,*

*maka ia harus melakukan amal shalih dan janganlah ia berbuat syirik dalam ibadah kepada Tuhannya”.*

Hampir sama dengan wasiat sebelumnya, wasiat ini memberikan pengertian khusus kepada kita akan pentingnya menata niat dalam beramal. Sebaik apapun amalan perbuatan kita, namun tanpa didasari oleh niatan yang ikhlas karena Allah maka amal perbuatan itu akan sia-sia belaka.

Keikhlasan dalam beramal dan berbuat, memberikan pengertian yang dalam tentang hakikat sejati dari diri kita. Dalam pemahaman ini, kita disadarkan akan ketiadaan dan kehampaan diri kita sebagai makhluk Tuhan. Pada hakikatnya, manusia sebagai makhluk Tuhan memang tidak memiliki apapun dalam kehidupan ini. Semuanya milik Allah, tidak sedikitpun dari yang kita miliki hari ini adalah milik kita. Materi, udara, tubuh jasadiyah dan segalanya yang ada dalam hidup pada hakikatnya adalah milik Allah, maka sudah sewajarnya dan wajib hukumnya bagi manusia untuk berbuat ikhlas semata-mata karena Allah.

Keikhlasan seseorang, bisa diukur dari seberapa seorang manusia itu mampu berperilaku *legowo* (bisa menerima dengan lapang dada) apa yang dia perbuat dan apa yang dia peroleh dalam hidup ini. Manusia yang *mukhlisin* (ikhlas) memiliki pandangan yang ringan terhadap persoalan dunia. artinya bahwa, seorang yang ikhlas tidak melekat terhadap persoalan dunia. jika datang kesenangan maka dia tidak melampiaskan kesenangan itu secara berlebihan hingga sampai keluar dari ukuran hati nurani, sebaliknya jika datang kesedihan, dia juga tidak terlalu larut dalam kesedihan. Karena orang yang ikhlas, pada hakikatnya memiliki pandangan “supra obyektif” terhadap persoalan kehidupan dunia.

## 8. Wasiat ke – 41: Toleran

لا تجهر بقراءتك ولا بدعاءك حيث يصلى الناس فان ذلك يفسد عليهم  
صلاتهم

Artinya: “Janganlah kamu mengeraskan suaramu ketika membaca Al-Qur’an dan ketika berdoa disaat orang-orang mengerjakan shalat. Sebab hal yang demikian itu dapat mengganggu shalat mereka”.

Toleran, itulah yang bisa kita pahami dalam wasiat ini. Namun, toleransi yang diajarkan oleh Nabi SAW kepada Ali ra, lebih bernuansa “liberal manusiawi” dibandingkan dengan sikap toleran yang kita kenal selama ini. Nabi, berani dengan tegas melarang mengeraskan bacaan Al-Qur’an dan doa disaat orang lain mengerjakan shalat. Hal ini mengajarkan bahwa, mengganggu aktifitas orang lain dengan alasan ritualitas agama sangat tidak dibenarkan dalam akhlak atau etika Islam.

Hal ini juga mengajarkan kepada kita tentang ciri khas dari akhlak toleran dalam Islam. Ciri khas itu bisa dipahami sebagai sikap khusus ajaran Islam yang memandang relativitas dari kesalehan ritual dibandingkan dengan objektifitas kemanusiaan.

## 9. Wasiat ke – 47: Jujur

اصدق وان ضررك في العاجل فانه ينفعك في الأجل ولا تكذب وان نفعك  
في العاجل فانه يضرّك في الأجل

Artinya: “berkatalah benar walaupun membahayakanmu saat ini, sesungguhnya berkata benar itu memberikan manfaat kepadamu dikemudian hari. Janganlah berkata bohong walaupun bermanfaat untukmu saat ini, sesungguhnya berkata bohong itu membahayakanmu dikemudian hari”.

Berkata jujur merupakan manifestasi dari jiwa yang tulus. Kata-kata merupakan wajah kepribadian dari seorang manusia. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berkata-kata jujur walaupun membahayakan dirinya, dan Islam sangat melarang berkata bohong walaupun memberi manfaat pada saat ini.

Kejujuran sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Islam, bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri, sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul dikenal sebagai orang yang sangat jujur dan diberi gelar “*Al-Amin*”. Kejujuran ini sangat penting untuk kita tanamkan pada generasi kita saat ini, karena hari ini atau masa moderen ini, nilai-nilai kejujuran sudah sangat tipis bahkan bisa dibilang sudah hilang dari perilaku masyarakat moderen.

#### 10. Wasiat ke – 49: menjaga lisan dan amanah

عليك بصدق الحديث وحفظ الحديث وحفظ الأمانة وسخاء النفس وعفة  
البطن

Artinya: “*Berkatalah benar, jagalah perkataan, amanat, kedermawanan hati dan memelihara perut (dari makanan haram)*”.

Tidak hanya berbicara jujur, lebih dari itu, Islam mengajarkan untuk menjaga perkataan. Islam tidak mengajarkan kepada ummatnya untuk banyak bicara terutama pembicaraan yang tidak ada manfaatnya. Banyak bicara akan membawa seseorang terjatuh pada kebohongan.

Dalam Islam, kita diajarkan untuk mengontrol pembicaraan kita, kita dilarang berlebihan dalam berbicara. Keanggunan seseorang akan terlihat dan nampak ketika ia mampu berbicara dengan bahasa yang baik, sopan, dan memberikan manfaat kepada orang lain atas apa yang dibicarakannya.

Dalam wasiat yang lainnya dikatakan:

لا تُعِيرُ احِداً بما فيه مما من لحمٍ الا وفيه عظمٌ ولا كفارة للغيبِ حتى  
يَسْتَحِلَّهُ او يَسْتَغْفِرَ لَهُ

Artinya: “Janganlah kamu mencela seseorang, sebab sesuatu yang ada pada orang itu. Karena, setiap daging pasti ada tulangnya (tidak yang sempurna, tanpa cacat). Dan ghibah itu tidak ada khafaratnya, kecuali meminta ridha dan maaf kepada yang bersangkutan”.

Akhlak selanjutnya yang diajarkan oleh Nabi SAW kepada Ali bin Abi Thalib adalah larangan untuk mencela orang lain. Perbuatan mencela orang lain sangat dilarang dalam Islam. Digambarkan oleh Nabi secara gamblang bahwa setiap daging pasti ada tulangnya. Maknanya adalah, tidak ada kesempurnaan dalam kehidupan manusia, maka kita disuruh menghargai relatifitas kehidupan ini dengan cara dilarang mencela orang lain. Larangan mencela ini berkaitan sangat erat dengan sikap dan perbuatan menjaga lisan.

Lebih lanjut disebutkan dalam wasiat berikutnya:

لا تَلْعَنُ مسلماً ولا دابةً فترجعُ اللعنةُ عليك

Artinya: “Janganlah engkau melaknat seorang muslim atau binatang, karena laknat itu akan kembali kepada dirimu sendiri”.

Selain dilarang mencela, kita juga dilarang untuk melaknat seorang muslim bahkan kita dilarang untuk melaknat binatang. Hal ini mengajarkan kepada kita tentang akhlak mulia seorang muslim yang sangat hati-hati dalam berbicara. Kehati-hatian ini lebih tergambar dari sikap dan perilaku seorang muslim yang lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap sesama manusia bahkan alam.

الدين كله في الحياء وهو ان تحفظ الرأس وما حوى والبطن وما وعى

Artinya: "Pengamalan agama itu seluruhnya terpusat pada sifat malu. Malu adalah menjaga kepala dan apa saja yang ada padanya, serta menjaga perut dan apa saja yang ada padanya".

Akhlak selanjutnya adalah malu, memiliki rasa malu merupakan ciri dari seorang yang beriman. Malu merupakan perhiasan bagi seorang muslim. Malu bukan berarti tidak berani, malu lebih bermakna sebagai sebuah sikap kehati-hatian dalam menjaga kemampuan diri agar tidak terjatuh pada kesombongan. Malu tidak bisa dimaknai sebagai topeng dari ketidakmampuan seseorang. Malu bagi seorang muslim merupakan penjaga dari sifat takabbur (sombong) yang ada dalam diri setiap manusia.

#### 12. Wasiat ke – 61: wara'

لَادَيْنَ لِمَنْ لَا حَشِيَّةَ لَهُ وَلَا عَقْلَ لِمَنْ لَا عِصْمَةَ لَهُ وَلَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا وَرَعَ لَهُ  
وَلَا عِبَادَةَ لِمَنْ لَا عِلْمَ لَهُ وَلَا مُرُوءَةً لِمَنْ لَا صِدْقَةَ لَهُ وَلَا أَمَانَ لِمَنْ لَا سِرًّا لَهُ  
وَلَا تَوْبَةَ لِمَنْ لَا تَوْفِيقَ لَهُ وَلَا سَخَاءَ لِمَنْ لَا حَيَاءَ لَهُ

Artinya: "Tidaklah sempurna agama seseorang yang tidak takut kepada-Nya, tidaklah sempurna akal pikiran seseorang yang tidak dapat menjaga diri, tidaklah sempurna iman seseorang yang tidak memiliki sifat wara', tidaklah sempurna ibadah seseorang yang tidak mempunyai ilmu, tidak disebut sebagai sifat baik orang yang tidak gemar sedekah, tidaklah disebut orang yang amanah orang yang tidak dapat menyimpan rahasia, tidaklah disebut orang yang tobat seseorang yang tidak mendapatkan petunjuk, dan tidaklah disebut orang dermawan seseorang yang tidak memiliki rasa malu".

Dalam wasiat ini, Nabi SAW menegaskan tentang kesempurnaan dari ajaran-ajarannya. Agama tidak sempurna tanpa adanya sifat takut kepada Allah SWT, akal pikiran belum disebut sempurna jika belum mampu mengontrol dan menjaga diri, iman tidak sempurna tanpa adanya sifat wara',

ibadah tidak sempurna tanpa ilmu, tidak disebut kebaikan tanpa adanya sodaqah, tidak disebut amanah jika tidak bisa menyimpan rahasia, tidak disebut taubat jika tidak mendapat petunjuk, dan tidak sempurna kedermawanan tanpa memiliki sifat malu.

Lebih jauh tentang sifat wara' disebutkan dalam wasiat selanjutnya:

اصل الورع ترك الحرام وما حرّم الله ورأس الكرم في ترك المعاصي

Artinya: “Pangkal dari sikap wara' adalah meninggalkan keharaman dan apa yang diharamkan Allah. Dan pangkal kemuliaan adalah meninggalkan kemaksiatan”.

Dalam wasiat ini dijelaskan tentang wara'. Wara' adalah meninggalkan keharaman dan apa yang diharamkan oleh Allah. Maknanya adalah menjaga diri dari segala sesuatu baik barang, perilaku, sifat, dan apapun yang diharamkan oleh Allah SWT.

Jika seseorang menginginkan kemuliaan maka seseorang itu harus meninggalkan kemaksiatan. Kemaksiatan akan membawa nilai-nilai kemuliaan manusia jatuh kedalam jurang kenistaan. Maka sudah selayaknya kita sebagai seorang muslim untuk menjaga diri kita dari perbuatan maksiat.

### 13. Wasiat ke – 64: akhlak baik

انّ الرّجل ليبلّغ بالخلق الحسن درجة الصّائم القائم المعازي في سبيل الله

Artinya:”Sesungguhnya, dengan berakhlak baik seseorang dapat mencapai derajat orang yang berpuasa dan derajat orang yang berperang di jalan Allah”.

Orang yang memiliki akhlak yang baik itu sama dengan orang yang melakukan puasa dan shalat malam setiap hari sepanjang hidupnya, dan juga sama dengan orang yang berjihad atau berperang di jalan Allah SWT.

Kesamaan nilai orang yang berakhlak baik dimata Allah, sama dengan orang yang melakukan peribadatan terus menerus selama hidupnya, bahkan juga memiliki kemuliaan sama dengan para syahid yang berjuang dijalan Allah SWT.

Berakhlak baik digambarkan oleh Nabi dengan sangat sederhana, bahkan beliau menilai orang yang bermuka manis dan berseri-seri sebagai tanda dari akhlak yang baik.

كُنْ بِشَاشًا فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْبَشِشِينَ وَيُبْغِضُ الْعَبُوسَ الْكَرِيهَ الْوَجْهَ

Artinya:”Jadilah engkau orang yang selalu bermuka manis dan berseri-seri, sebab Allah sangat mencintai orang-orang yang bermuka manis dan membenci orang-orang yang bermuka masam, cemberut dan galak”.

Wasiat ini mengajarkan kepada kita untuk berwajah atau bermuka manis. Bermuka manis bisa dimaknai sebagai muka atau wajah yang jika dilihat oleh orang lain maka orang yang melihatnya akan merasa senang dan bahagia. Akhlak ini mengajarkan kepada kita untuk berperilaku menyenangkan hati orang lain, serta optimis dalam menghadapi hidup.

#### 14. Wasiat ke – 68: Syukur dan sabar

من أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَشَكَرْ وَابْتَلَاهُ فَصَبِرْ وَأَسَاءَ فَاسْتَغْفِرْ دَخَلَ الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ  
بَابٍ شَاءَ

Artinya:”Barangsiapa yang dikaruniai nikmat oleh Allah lalu bersyukur, diuji oleh Allah lalu bersabar, berbuat dosa lalu memohon ampun, maka ia akan masuk surga dari pintu mana saja yang ia sukai”.

Wasiat ini mengajarkan kepada kita untuk tidak terlalu melekat pada kehidupan yang naik turun. Kita disuruh berperilaku stabil tidak labil,



stabilitas inilah yang menandakan kematangan dan kedewasaan jiwa. Datangnya karunia harus mampu kita syukuri, rasa syukur harus mampu kita ekspresikan dengan baik dan proporsional. Cara bersyukur yang baik selain mengucapkan kalimat-kalimat syukur adalah dengan cara berbagi karunia dan mengisi kehidupan dunia ini dengan kerja keras demi terwujudnya kehidupan yang lebih baik.

15. Wasiat ke – 72: bermanfaat

خَيْرُ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ وَشَرُّهُمْ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مَنْ طَالَ عَمْرُهُ وَسَاءَ  
عَمَلُهُ وَخَيْرُهُمْ مَنْ طَالَ عَمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ وَأَبْعَضُ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ مَنْ أَكَلَ  
وَحَدَّهُ وَمَنَعَ رِفْدَهُ وَضَرَبَ عَبْدَهُ وَأَكْرَمَ الْغَنَى وَأَهَانَ الْفَقِيرَ وَأَشْرُّ مَنْ  
طَالَ عَمْرُهُ وَسَاءَ فِعْلُهُ وَلَا يَتُوبُ عَمَّا نَهَاهُ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ وَهُوَ يَطْمَعُ فِي  
مَغْفِرَتِهِ وَأَشْرُّ مَنْ مِنْ أَظْهَرَ الصَّدَاقَةَ لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ وَيَدْبِرُ لَهُ خِلَافَهَا وَأَشْرُّ  
مَنْ مِنْ ذَهَبَ أَوَّلَ عَمْرِهِ غَفْلَةً وَآخِرَهُ كَسَلًا عَنْ طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Orang yang paling baik menurut Allah adalah orang yang banyak memberi manfaat kepada orang lain. Orang yang paling jelek menurut pandangan Allah adalah orang yang berumur panjang tetapi amal perbuatannya tidak baik. Sedangkan orang yang baik menurut-Nya adalah orang yang panjang usianya dan baik amal perbuatannya. Orang yang sangat dibenci oleh Allah adalah orang yang makan sendirian, enggan memberi makan temannya dan suka memukuli budak(pembantu/bawahannya), menghormati orang kaya dan meremehkan orang miskin. Lebih buruk lagi dari itu adalah orang yang hidup dari penghasilan yang haram dan mati tetap dengan bergelimpangan barang haram. Orang yang lebih jelek dari pada itu adalah orang yang panjang usianya, jelek amal perbuatannya, tidak mau menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah, tetapi tetap mengharap ampunan dari-Nya. Orang yang lebih jahat dari itu adalah orang yang menampakkan sedekahnya kepada sesama muslim, tetapi dibelakang itu ia mempunyai niat lain. Orang yang lebih buruk dari semua itu adalah orang yang ketika masa mudanya lalai dan ketika masa tua malas menjalankan ketaatan kepadan-Nya".

Wasiat ini mengajarkan kepada kita ciri orang baik dan ciri orang jelek. Wasiat ini mengajarkan bahwa orang baik itu adalah orang yang sanggup memberi manfaat kepada orang lain, panjang usianya dan banyak amal baiknya.

Sementara orang yang jelek dimata Allah adalah orang yang panjang umurnya dan jelek amalnya. Orang yang suka makan sendirian, tidak suka memberi makan, suka memukul budak, menghormati orang kaya dan menghina orang miskin (diskriminatif), kehidupannya berasal dari sesuatu yang haram dan mati diatas gelimang harta haram, tidak mau menjauhi larangan Allah tapi mengharap ampunan-Nya, suka menampakkan sedekahnya, masa mudanya dipenuhi dengan kelalaian dan masa tuanya dipenuhi dengan kemalasan beribadah kepada Allah SWT.

#### 16. Wasiat ke – 101: menebar kasih sayang

أَبْدَأْ مِنْ لَقِيْتَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ بِالسَّلَامِ يَكْتُبُ اللَّهُ لَكَ عَشْرِينَ حَسَنَةً  
وَرَدَّ السَّلَامِ فَاللَّهُ يَكْتُبُ لِمَنْ رَدَّهُ أَرْبَعِينَ حَسَنَةً

Artinya: “Ucapkanlah salam terlebih dahulu kepada setiap orang Islam yang bertemu denganmu, maka Allah akan mencatat dua puluh kebaikan untukmu. Jawablah salam orang yang memberikan salam, maka Allah akan mencatat empat puluh kebaikan bagi orang yang menjawab salam”.

Mengucapkan salam merupakan perbuatan yang sangat sederhana, namun perbuatan ini memberikan manfaat yang luar biasa bagi orang yang melakukannya. Nabi SAW menyatakan bahwa orang yang mengucapkan

salam akan mendapatkan dua puluh kebaikan dan orang yang menjawabnya akan mendapatkan empat puluh kebaikan.

Mengucapkan salam merupakan ungkapan doa kebaikan bagi orang lain dan diri orang yang mengucapkan. Kebaikan-kebaikan yang ada dalam doa salam ini bisa kita rasakan manfaatnya secara langsung.

Akhlak yang ada dalam wasiat ini mengajarkan kepada kita untuk memulai komunikasi dengan doa. Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Berdoa dalam memulai kegiatan merupakan perilaku yang sangat baik. Doa dalam salam memiliki makna penyebaran cinta kasih, harapan dalam doa salam inilah yang akan mendatangkan kebaikan-kebaikan.

#### 17. Wasiat ke – 107: suka menolong

من ارشد الأعمى بيده اليسرى جاء يمينه في يمينك

Artinya:”Barangsiapa yang menuntun orang buta dengan tangan kirinya, maka tangan kanan orang buta itu kelak (diakhirat) akan menuntun tangan kananmu”.

Wasiat ini mengajarkan kita untuk senantiasa menolong dan peduli terhadap orang lain. Perilaku suka menolong dan peduli kepada orang lain merupakan perilaku yang sangat jarang kita jumpai saat ini. Maka sudah selayaknya bagi kita untuk membiasakan diri kita untuk selalu menolong dan peduli terhadap orang lain.

***Metode penyampaian pengetahuan akhlak dalam kitab “wasiyyah al-mustafa”***

Kitab *wasiyyah al-mustafa* merupakan sebuah kitab yang tidak hanya berisi tentang pendidikan akhlak saja, namun lebih dari itu juga berisi tentang bagaimana cara yang tepat atau metode yang proporsional dalam menyampaikan pengajaran akhlak kepada peserta didik. Di bawah ini akan kita sampaikan tata cara penyampaian akhlak Islami yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* sebagai langkah awal kita memahami akhlak yang ada dalam kitab ini.

**Pertama**, didalam *muqaddimah* kitab disebutkan bahwa:

قال دعاني رسول الله صلى الله عليه وسلم فخلوت معه في منزله فقال لي يا علي، انت مئى بمنزلة هارون من موسى عليه السلام غير انه لانيي بعدي ائي اوصيك اليوم بوصية ان انت حفظتها عشت حميدا ومت شهيدا وبعثك الله يوم القيا مة فقيها عالما

Rasulullah SAW memanggil sahabat Ali bin Abi Talib untuk diajak bicara secara khusus atau privat dirumah Rasulullah SAW. Rasulullah SAW kemudian bersabda kepada Ali bin Abi Thalib: “hai Ali, kedudukanmu disisiku seperti kedudukan Nabi Harun disisi Nabi Musa as. Hanya saja tidak ada lagi Nabi sesudahku, sesungguhnya aku ingin berwasiat kepadamu dengan beberapa wasiat yang jika engkau menjaganya (mengamalkannya), maka kamu pasti akan hidup mulia, akan mati syahid, dan kelak akan dibangkitkan oleh Allah sebagai seorang ahli fikih dan ahli ilmu.

Dari mukaddimah diatas, bisa ditarik sebuah perspektif tentang bagaimana akhlak itu disampaikan. Tahapan awal yang perlu dilakukan adalah melakukan pendekatan persuasif (*persuasif aprouch*) dengan cara memanggil peserta didik atau mengajak peserta didik melakukan *khalwat* atau menyepi.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Dalam perspektif Tasawuf, cara ini dilakukan untuk mendapatkan suasana konsentratif dengan tujuan agar segala persoalan menjadi jernih. Dalam hal pendidikan, hal ini dilakukan untuk melatih tingkat kefokusian peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dalam kajian psikologi kontemplatif, efek dari khalwat ini akan memunculkan apa yang disebut Erich Fromm sebagai ‘*being mode*’ (modus menjadi). Untuk memahami modus ini perlu memperhatikan lawannya yaitu ‘*having mode*’ (modus

Kegiatan privat berupa *khalwat* ini sangat penting dilakukan terutama untuk melatih peserta didik agar lebih fokus terhadap apa yang akan disampaikan oleh pendidik. Suasana hening, secara psikologis jelas sangat membantu proses belajar-mengajar. Tingkat konsentrasi dan fokus terhadap materi ajar atau bahan ajar akan sangat menentukan keberhasilan terhadap pemaknaan dan pemahaman peserta didik terhadap materi atau bahan ajar.

*Khalwat* bisa juga dipahami sebagai sebuah ruang interaksi khusus antara guru dan murid atau pendidik dan peserta didik untuk terlibat secara intens dan intim dalam proses belajar dan mengajar. Penyampaian materi melalui *khalwat* ini, akan sangat membantu dalam hal menciptakan suasana kondusif dan ideal dalam proses belajar mengajar. *Khalwat* merupakan tahapan awal dari dimulainya studi tentang pengetahuan yang dalam hal ini adalah pengetahuan akhlak berupa wasiat Nabi SAW kepada sahabat Ali.

Kondisi dan suasana ideal dalam proses belajar-mengajar adalah sebuah kondisi dan suasana manakala materi ajar dapat disampaikan dan dipahami dengan baik sekali oleh peserta didik. Untuk mewujudkan kondisi ini diperlukan tingkat konsentrasi dan fokus yang sangat tinggi, dan *khalwat* merupakan media yang tepat

---

mempunyai). Dalam modus mempunyai, sekelompok manusia meletakkan kebahagiaan itu pada apa yang dimilikinya (I am what I have). Menurut Sigmund Freud, gaya hidup memiliki atau mempunyai adalah sejenis kepribadian yang patologis (jiwa kanak-kanak). Setelah fase oral yang pasif, anak memasuki fase anal yang agresif-eksploitatif. Ia memperoleh kenikmatan ketika mengeluarkan kotoran dan melihat tumpukannya. Bila anak terhenti dalam perkembangan kejiwaannya pada fase ini, maka dia akan mempertahankan kepribadian anal. Karakter orang ini ditandai dengan kerakusan untuk memiliki, mengumpulkan dan menumpuk materi bersamaan dengan kebakhilan. Menurut Freud, kepribadian anal ditandai dengan kepala batu, ketertutupan, dan ketiaan yang berlebihan kepada keteraturan. “celakalah pengumpat pencaci, yang menumpuk-numpuk harta dan menghitung-hitungnya. Ia mengira bahwa hartanya akan mengabadikannya.(QS. 104:1:4). Modus hidup yang sehat adalah ‘being mode’ atau modus menjadi. Dalam modus ini, kebahagiaan diperoleh ketika memberi, bukan ketika mengambil. Kata Erich Fromm, kalau anda ingin hidup sehat, hentikan upaya mencari ketentraman dan jati diri dengan bersandar kepada apa yang anda miliki. Untuk “menjadi”, anda harus mengeluarkan semua pemusatan ego, semua sikap “kepunyaanku”, anda harus mengosongkan diri dari keterikatan kepada pemilikan. Para sufi menyebut pengosongan ini sebagai “kefakiran”. Hal ini bisa dicapai dengan cara *khalwat*. (Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik*, Pustaka Hidayah, Bandung: 1999, hlm. 95-96)

untuk mewujudkan itu semua. Keadaan tenang dengan disertai keintiman akan membangun suasana psikologis yang sangat mendukung demi terciptanya kondisi dan suasana ideal tersebut.

**Kedua**, Rasulullah SAW menempatkan Ali *karramallahu wajhah* diposisi Nabi Harun as, sedangkan Nabi SAW diposisi Nabi Musa as. Penempatan posisi ini merupakan langkah psikologis dan strategis untuk memberi motivasi dan kebanggaan bagi peserta didik bahwa dia memiliki arti penting dalam proses ini.

Menempatkan seseorang pada satu tempat yang membuat eksistensi seseorang dapat diakui dengan baik, merupakan langkah tepat untuk membangunkan kepercayaan diri seseorang. Langkah ini akan memberikan efek positif bagi terbangunnya mental yang baik. Menghadirkan pengalaman ini, secara psikologis akan sangat membantu membangun mental yang ‘peduli’ baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan dan juga proses yang sedang dialami.

Dalam kajian filsafat Islam, para filosof muslim sejak lama membahas sejenis ilmu “menghadirkan”, yang mereka sebut ilmu *hudhuri*. Ilmu ini secara sederhana bisa dipahami sebagai ilmu yang menghadirkan “pengalaman”. Seseorang dapat mengetahui keberadaan Tuhan dengan bukti-bukti ‘*aqli* maupun *naqli*. Tetapi, pengetahuan ini tidak akan mempengaruhi kehidupan seseorang. Hanya ketika seseorang merasakan atau mengalami kehadiran Tuhan, seluruh eksistensi seseorang akan mengalami perubahan. Melibatkan seluruh eksistensi dalam satu pengalaman inilah yang disebut *hudhuri*, atau dalam bahasa Martin Buber (filosof Eksistensialis) disebut *making present* – menghadirkan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Seorang pemuda menemui Nabi SAW. Ia berkata, “Ya Nabi Allah, izinkan saya berzina!” Orang-orang berteriak mendengar pertanyaan itu. Tetapi Nabi SAW. Bersabda, “Suruh dia mendekat padaku”. Pemuda itu menghampiri Nabi dan duduk di hadapannya. Nabi berkata kepadanya, “Apakah kamu suka orang lain menzinai ibumu?” segera ia menjawab, “Tidak, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu”. Begitu pula orang lain, tidak ingin perzinahan itu terjadi pada ibu-ibu mereka”. “sukakah

Dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*, Nabi Muhammad SAW, mencoba menghadirkan keintiman yang terjadi antara Nabi Musa as dengan Nabi Harun as didalam ‘konteks’ pembelajaran yang beliau lakukan terhadap Ali *karramallahu wajhah*. Kontekstualisasi yang dihadirkan dalam proses pembelajaran ini jelas sangat berpengaruh bagi penyiapan mental peserta didik. Peserta didik akan memiliki motivasi dan kebanggaan serta kepercayaan diri yang proporsional dalam menjalani proses pembelajaran dan ini akan membawa kepada keberhasilan belajar.

*Ketiga*, adanya tujuan. Dalam proses pembelajaran sangat penting menentukan tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri. Dalam proses pembelajaran ini, Nabi menyampaikan bahwa, ”jika kamu sanggup menjaganya (mengamalkannya) maka kamu pasti akan hidup mulia, akan mati syahid, dan kelak akan dibangkitkan oleh Allah sebagai seorang ahli fikih dan ahli ilmu”.

Tujuan merupakan suatu hal yang harus dicapai dan bersifat ekspektatif. Harapan-harapan besar yang ada dalam pikiran peserta didik harus mampu dibaca dengan baik, sehingga tujuan-tujuan itu mampu dirumuskan dengan tanpa menafikan pijakan-pijakan realitas yang ada.

Dari penjelasan diatas, bisa diketahui tahapan-tahapan dalam metode penyampaian akhlak yang ada dalam kitab ‘*wasiyyah al-mustafa*’. Pertama adalah *Khalwat* dilanjutkan dengan *making present* (menghadirkan), dan diakhiri dengan mengarahkan tujuan.

---

kamu perzinaan itu terjadi pada anak perempuanmu?””tidak, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu”. “begitu pula orang lain, tidak ingin perzinaan itu terjadi pada anak perempuan mereka”. “Sukakah kamu, jika perzinaan itu terjadi pada saudara perempuanmu? Begitulah Nabi SAW. Menyebut bibi dari pihak ibu dan pihak bapak. Untuk semua pertanyaan Nabi, pemuda itu menjawab “Tidak!” Rasulullah SAW. Meletakkan tangannya yang mulia pada dada pemuda itu seraya berdoa,”Ya Allah, sucikan hatinya, ampuni dosanya, dan pelihara kehormatannya”. Setelah itu, tidak ada yang paling dibenci pemuda itu selain perzinaan(Al-Manar, 4:33 dalam Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik*, Pustaka Hidayah, Bandung:1999, hlm. 205). Dalam hadis ini, Nabi secara tidak langsung juga memakai ilmu *hudluri* (making present) untuk mendidik para pemuda agar memiliki pribadi yang baik.

Dari tradisi dan sistem pendidikan kita hari ini, ketiga metode penyampaian ini jarang sekali dipakai bahkan tidak sama sekali. Jika dikaji secara serius, lalu diterapkan dalam dunia pendidikan Islam, ketiga metode penyampaian ini akan menimbulkan motivasi yang luar biasa terhadap peserta didik. Problem besar pendidikan kita hari ini terutama pendidikan Islam adalah hilangnya motivasi peserta didik dalam belajar agama Islam. Hilangnya motivasi belajar ini, disebabkan oleh banyak faktor. Faktor paling dominan adalah adanya modernisasi dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam.<sup>36</sup>

Modernisasi telah menempati posisi yang strategis dalam sistem pendidikan kita. Hal ini secara langsung jelas berdampak pada akar-akar pendidikan Islam yang masih bersifat tradisional. Modernisasi dengan segala standar dan ukurannya, secara langsung maupun tidak langsung telah memaksa pendidikan Islam untuk hanyut dalam idealisasinya. Penerapan ketiga metode penyampaian yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*, sangat relevan untuk menjawab tantangan dari standar dan ukuran modernisasi yang telah menafikan karakter khas dalam dunia pendidikan Islam.

---

<sup>36</sup> Modernisasi telah menarik masyarakat yang belum siap menerimanya kedalam bentuk materialisme baru, bahkan hal ini merasuk kedalam dunia pendidikan. Pembangunan yang akrab dipahami sebagai program resmi modernisme, sesungguhnya adalah wujud ideologi tersendiri. Ideologi ini adalah *developmentalism* atau – sebutan lain – *developmentalism discourse* (wacana pembangunanisme). Ideologi pembangunanisme inilah yang lebih banyak berperan mencabut strategi pendidikan Islam tradisional sehingga menimbulkan kerancuan dalam pendidikan Islam. Dalam konteks sosio – historis, munculnya *developmentalism* yang merasuk kedalam dunia pendidikan sebenarnya lahir dari kepentingan “perang dingin” kapitalisme Amerika Serikat versus Sosialisme Uni Soviet. Gagasan ini diciptakan Amerika Serikat untuk membendung pengaruh dan semangat anti kapitalisme bagi berjuta-juta rakyat di Dunia Ketiga. Selain lebih dimaksudkan untuk memberi jawaban atas penolakan bangsa Dunia Ketiga yang baru merdeka dari kolonialisasi Eropa atas kapitalisme. *Developmentalism* juga dirancang sebagai jawaban ideologis atas meningkatnya daya tarik rakyat Dunia Ketiga pada keberhasilan Uni Soviet sebagai kekuatan baru pada 1940-an. (Sa’id Aqiel Siradj et al. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Pustaka Hidayah, Bandung: 1999, hlm. 152)



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab VI ini sebagai penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran adalah temuan-temuan penelitian yang berdasarkan paparan data mengenai Perspektif Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasiyyah al-Mustafa.

#### **A. Kesimpulan**

Dari paparan pembahasan diatas, penulis mendapati beberapa hal yang menjadi isi perspektif akhlak yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*:

Pertama, ajaran akhlak yang diajarkan Nabi SAW kepada Ali bin Abi Thalib adalah kehatia-hatian terutama dalam hal makanan. Nabi SAW menekankan pentingnya kita menjaga diri kita dari memakan makanan yang haram atau dilarang oleh Allah (wasiat 1).

Kedua, Nabi SAW mengajarkan tentang tujuh amal perbuatan yang sangat diinginkan oleh malaikat Jibril as: shalat berjamaah, berkumpul dengan para ulama, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, memberi minum orang yang kehausan, mendamaikan orang yang berselisih, memuliakan tetangga dan anak yatim (wasiat 14).

Ketiga, kedermawanan merupakan tema utama dalam wasiat ini, Nabi SAW bahkan menyatakan bahwa, para kekasih Allah SWT tidak mendapat kemuliaan dari sisi-Nya karena banyaknya ibadah, melainkan mereka mendapatkannya karena kedermawanan hati (wasiat 24).

Keempat, perspektif akhlak dalam wasiat ini adalah mencintai saudara kita sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri. Nabi SAW mengajarkan konsep cinta yang sejati (wasiat 31)

Kelima, perspektif dalam wasiat ini adalah menghormati dan memuliakan tamu (wasiat 32).

Keenam, berbuat baik kepada siapapun tanpa pandang bulu (wasiat34).

Ketujuh, perspektif ikhlas (wasiat 38).

Kedelapan, perspektif toleransi (wasiat 41).

Ke sembilan, perspektif jujur (wasiat 47)

Ke sepuluh, menjaga lisan dan amanah (wasiat 49).

Ke sebelas, malu (wasiat 60).

Ke dua belas wara' (wasiat 63).

Ke tigabelas, berakhlak mulia (wasiat 64).

Ke empatbelas, bersyukur dan sabar (wasiat 68).

Ke duapuluh satu, bermanfaat (wasiat 72).

Ke duapuluh dua, menyebarkan kedamaian (wasiat 101).

Ke duapuluh empat, menolong dan peduli (wasiat 107).

Dari perspektif akhlak yang kita ungkap diatas dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*, penulis mendapati dua hal besar tentang bagaimana Nabi SAW mengajarkan akhlak kepada Ali bin Abi Thalib. Pertama, Nabi SAW mengajarkan amalan-amalan batin berupa amalan syukur, sabar, wara', malu, jujur, ikhlas, cinta dan kedermawanan hati. Amalan-amalan batin ini sangat gamblang diajarkan oleh Nabi SAW dalam kitab ini. Penulis sangat meyakini, jika amalan-amalan batiniyah ini diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta diajarkan dengan media pendidikan dan pembelajaran yang baik, maka persoalan-persoalan moralitas yang menjadi latar belakang penulisan tesis ini bisa segera diatasi.

Kedua, dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* ini, selain ditemukan tentang ajaran akhlak berupa amalan batin, Nabi SAW juga secara langsung mengajarkan kepada kita tentang amalan-amalan lahir. Amalan lahir itu adalah: memakan makanan halal, mencari harta halal, shalat berjamaah, hadir dimajlis ulama, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memberi orang minum, mendamaikan dua orang yang berselisih, memuliakan tetangga dan anak yatim, memuliakan tamu, berbuat baik tanpa pandang bulu, toleran, berkata benar, menjaga perkataan, menjaga amanat, dilarang mencela, dilarang melaknat, bermuka manis, dilarang berlebihan dalam bersuka cita, menyebarkan kedamaian, dilarang berbuat dhalim dan marah, suka menolong dan peduli.

Amalan-amalan lahiriyah ini merupakan manifestasi dari amalan-amalan batin. Maka ajaran-ajaran Nabi SAW sangat cocok untuk diajarkan ke peserta didik agar terbebas dari segala macam persoalan moralitas yang selama ini menghinggapi kehidupan manusia moderen.

Diatas itu semua, penulis menemukan bahwa sifat *sakha'*, merupakan induk dari akhlak al-karimah. Kedermawan, kemurahan hati, merupakan makna yang relatif bisa dipakai walaupun belum bisa menjadi makna utuh dari sifat *sakha'*.

Selain isi perspektif akhlak yang sudah disampaikan diatas, penulis juga menemukan metodologi pengajaran akhlak yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada Ali bin Abi Thalib. Dalam proses pembelajaran akhlak, ada beberapa metode yang dipakai oleh Nabi SAW yaitu Khalwat, making present, fisualisasi tujuan.

Khalwat, dalam bahasa kekinian bisa dimaknai sebagai les privat, hal ini akan berimplikasi positif terhadap proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Metode ini juga memberikan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar.

Making present atau ilmu menghadirkan, metode ini sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran akhlak. Metode ini memberikan motivasi yang luar biasa terhadap peserta didik untuk memiliki rasa percaya diri yang kuat akan eksistensi dirinya.

Fisualisasi tujuan, Nabi menggambarkan tujuan dari semua proses ini kepada Ali dengan sangat jelas dan gamblang. Penggambaran tujuan ini sangat penting dilakukan untuk memantapkan niat dan juga memotivasi peserta didik.

Terakhir, terkait dengan bagaimana kemampuan pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* mampu memberikan efek solutif terhadap persoalan pendidikan dan moralitas bangsa. Menurut penulis, akhlak Islam yang telah disampaikan diatas, jika ditanamkan dengan baik maka akan berimplikasi solutif terhadap persoalan pendidikan dan moral bangsa.

Temuan penulis akan sifat dermawan atau murah hati sebagai induk dari akhlak al-karimah merupakan jawaban keresahan kita bersama akan persoalan bangsa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abazhah, Nizar, *Pribadi Muhammad SAW*, Zaman, Jakarta: 2014  
 Ahmad, Khursyid, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Pustaka Progresif, Surabaya: 1992
- Al-Razyi, Abi al-Husain Ahmad Ibn Zakariyyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut: 1999
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Dar Al-Fikr Al-Mu'asyir, Beirut-Libanon:1983.

- Anis, Ibrahim, at al. *al-Mu'jam al-Wasi*, Misra: Maktabah al-Anjlo al-Misriyyah, 1978
- Armstrong, Karen, *Muhammad Sang Nabi*, Risalah Gusti, Surabaya: 2001
- Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1996
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang: 1989.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta: 2004
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta: 1994
- Djuwaeli, Irsyad, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Yayasan Karsa Utama Mandiri, Jakarta: 1998.
- Echols, John M dan Hasan Syadzili, *Kamus Inggris – Indonesia*, Gramedia, Jakarta: 2005
- Getteng, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*, Yayasan Ahkam, Ujung Pandang, 1997.
- Hadhiri, Chiruddin, *Akhlaq dan Adab Islami*, Buana Ilmu Populer, Jakarta: 2015
- Indrakusuma, Amir daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan; Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, Usaha Nasional, Surabaya: 1973.
- Kasyani, Faidh, *Etika Islam*, Sadra Pers, Jakarta: 2014
- Khalid, Amru Muhammad, *Sabar dan Bahagia*, Serambi, Jakarta: 2007
- Madjid, Nurcholish, *Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Berbangsa dimasa Transisi*, Paramadina, Jakarta: 2002
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Tarbiyah Khuluqiyah*, Media Insani Press, Solo: 2003.
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, al-Matba'ah al-Kalulikiyyah, t. th.
- Mansyur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Dar al-Mijriyyah, Mesir: 1992.
- Muhammad, Sami, *Fadha'ilul A'mal*, Tinta Medina, Solo: 2014
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir-Kamus Arab-Indonesia*, Unit pengadaan buku-buku ilmiah dan keagamaan PP. Almunawwir, Yogyakarta: 1984.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Thersito, Bandung: 2003
- Nasution, Hasyimsah, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 1999

- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta: 2011
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 2001.
- Prama, Gede, *Pencerahan dalam Perjalanan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2010
- Prama, Gede, *Kebahagiaan Yang Membebaskan*, Gramedia, Jakarta: 2006
- Rakhmat, Jalaludin, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung: 1998
- Rakhmat, Jalaludin, *Reformasi Sufistik*, Mizan, Bandung: 1999
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998.
- Sarhan, Munir Mursiy, *Fi-Ijtimaaiyyat al-Tarbiyyah*, Maktabah al-Anjlo al-Misriyyah, Mesir: 1978.
- Shah, Idries, *Mahkota Sufi*, Risalah Gusti, Surabaya: 2000
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1998.
- Thaib, Ismail, *Risalah Akhlak*, Bina Usaha, Yogyakarta, 1984
- Siradj, Sa'id Aqiel et al, *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayah, Bandung: 1999
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1995
- Valiuddin, Mir, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Pustaka Hidayah, Bandung: 1996
- Wahid, Marzuki, *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayah, Bandung: 1999
- Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta: 1996.
- Zein, Syauqi Abdillah, *Pintar Kuasai Ilmu Sabar dan Ikhlas*, Saufa, Jogjakarta: 2014

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Bab VI ini sebagai penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran adalah temuan-temuan penelitian yang berdasarkan paparan data mengenai Perspektif Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasiyyah al-Mustafa.

#### **A. Kesimpulan**

Dari paparan pembahasan diatas, penulis mendapati beberapa hal yang menjadi isi perspektif akhlak yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*:

Pertama, ajaran akhlak yang diajarkan Nabi SAW kepada Ali bin Abi Thalib adalah kehatia-hatian terutama dalam hal makanan. Nabi SAW menekankan pentingnya kita menjaga diri kita dari memakan makanan yang haram atau dilarang oleh Allah (wasiat 1).

Kedua, Nabi SAW mengajarkan tentang tujuh amal perbuatan yang sangat diinginkan oleh malaikat Jibril as: shalat berjamaah, berkumpul dengan para ulama, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, memberi minum orang yang kehausan, mendamaikan orang yang berselisih, memuliakan tetangga dan anak yatim (wasiat 14).

Ketiga, kedermawanan merupakan tema utama dalam wasiat ini, Nabi SAW bahkan menyatakan bahwa, para kekasih Allah SWT tidak mendapat kemuliaan dari sisi-Nya karena banyaknya ibadah, melainkan mereka mendapatkannya karena kedermawanan hati (wasiat 24).

Keempat, perspektif akhlak dalam wasiat ini adalah mencintai saudara kita sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri. Nabi SAW mengajarkan konsep cinta yang sejati (wasiat 31)

Kelima, perspektif dalam wasiat ini adalah menghormati dan memuliakan tamu (wasiat 32).

Keenam, berbuat baik kepada siapapun tanpa pandang bulu (wasiat34).

Ketujuh, perspektif ikhlas (wasiat 38).

Kedelapan, perspektif toleransi (wasiat 41).

Ke sembilan, perspektif jujur (wasiat 47)

Ke sepuluh, menjaga lisan dan amanah (wasiat 49).

Ke sebelas, malu (wasiat 60).

Ke dua belas wara' (wasiat 63).

Ke tigabelas, berakhlak mulia (wasiat 64).

Ke empatbelas, bersyukur dan sabar (wasiat 68).

Ke duapuluh satu, bermanfaat (wasiat 72).

Ke duapuluh dua, menyebarkan kedamaian (wasiat 101).

Ke duapuluh empat, menolong dan peduli (wasiat 107).

Dari perspektif akhlak yang kita ungkap diatas dalam kitab *wasiyyah al-mustafa*, penulis mendapati dua hal besar tentang bagaimana Nabi SAW mengajarkan akhlak kepada Ali bin Abi Thalib. Pertama, Nabi SAW mengajarkan amalan-amalan batin berupa amalan syukur, sabar, wara', malu, jujur, ikhlas, cinta dan kedermawanan hati. Amalan-amalan batin ini sangat gamblang diajarkan oleh Nabi SAW dalam kitab ini. Penulis sangat meyakini, jika amalan-amalan batiniyah ini diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta diajarkan dengan media pendidikan dan pembelajaran yang baik, maka persoalan-persoalan moralitas yang menjadi latar belakang penulisan tesis ini bisa segera diatasi.



Kedua, dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* ini, selain ditemukan tentang ajaran akhlak berupa amalan batin, Nabi SAW juga secara langsung mengajarkan kepada kita tentang amalan-amalan lahir. Amalan lahir itu adalah: memakan makanan halal, mencari harta halal, shalat berjamaah, hadir dimajlis ulama, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memberi orang minum, mendamaikan dua orang yang berselisih, memuliakan tetangga dan anak yatim, memuliakan tamu, berbuat baik tanpa pandang bulu, toleran, berkata benar, menjaga perkataan, menjaga amanat, dilarang mencela, dilarang melaknat, bermuka manis, dilarang berlebihan dalam bersuka cita, menyebarkan kedamaian, dilarang berbuat dhalim dan marah, suka menolong dan peduli.

Amalan-amalan lahiriyah ini merupakan manifestasi dari amalan-amalan batin. Maka ajaran-ajaran Nabi SAW sangat cocok untuk diajarkan ke peserta didik agar terbebas dari segala macam persoalan moralitas yang selama ini menghinggapi kehidupan manusia moderen.

Diatas itu semua, penulis menemukan bahwa sifat *sakha'*, merupakan induk dari akhlak al-karimah. Kedermawan, kemurahan hati, merupakan makna yang relatif bisa dipakai walaupun belum bisa menjadi makna utuh dari sifat *sakha'*.

Selain isi perspektif akhlak yang sudah disampaikan diatas, penulis juga menemukan metodologi pengajaran akhlak yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada Ali bin Abi Thalib. Dalam proses pembelajaran akhlak, ada beberapa metode yang dipakai oleh Nabi SAW yaitu Khalwat, making present, fisualisasi tujuan.

Khalwat, dalam bahasa kekinian bisa dimaknai sebagai les privat, hal ini akan berimplikasi positif terhadap proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Metode ini juga memberikan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar.

Making present atau ilmu menghadirkan, metode ini sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran akhlak. Metode ini memberikan motivasi yang luar biasa terhadap peserta didik untuk memiliki rasa percaya diri yang kuat akan eksistensi dirinya.

Fisualisasi tujuan, Nabi menggambarkan tujuan dari semua proses ini kepada Ali dengan sangat jelas dan gamblang. Penggambaran tujuan ini sangat penting dilakukan untuk memantapkan niat dan juga memotivasi peserta didik.

Terakhir, terkait dengan bagaimana kemampuan pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *wasiyyah al-mustafa* mampu memberikan efek solutif terhadap persoalan pendidikan dan moralitas bangsa. Menurut penulis, akhlak Islam yang telah disampaikan diatas, jika ditanamkan dengan baik maka akan berimplikasi solutif terhadap persoalan pendidikan dan moral bangsa.

Temuan penulis akan sifat dermawan atau murah hati sebagai induk dari akhlak al-karimah merupakan jawaban keresahan kita bersama akan persoalan bangsa ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abazhah, Nizar, *Pribadi Muhammad SAW*, Zaman, Jakarta: 2014  
 Ahmad, Khursyid, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Pustaka Progresif, Surabaya: 1992
- Al-Razyi, Abi al-Husain Ahmad Ibn Zakariyyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut: 1999
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Dar Al-Fikr Al-Mu'asyir, Beirut-Libanon:1983.

- Anis, Ibrahim, at al. *al-Mu'jam al-Wasi*, Misra: Maktabah al-Anjlo al-Misriyyah, 1978
- Armstrong, Karen, *Muhammad Sang Nabi*, Risalah Gusti, Surabaya: 2001
- Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1996
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang: 1989.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta: 2004
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta: 1994
- Djuwaeli, Irsyad, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Yayasan Karsa Utama Mandiri, Jakarta: 1998.
- Echols, John M dan Hasan Syadzili, *Kamus Inggris – Indonesia*, Gramedia, Jakarta: 2005
- Getteng, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*, Yayasan Ahkam, Ujung Pandang, 1997.
- Hadhiri, Chiruddin, *Akhlaq dan Adab Islami*, Buana Ilmu Populer, Jakarta: 2015
- Indrakusuma, Amir daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan; Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, Usaha Nasional, Surabaya: 1973.
- Kasyani, Faidh, *Etika Islam*, Sadra Pers, Jakarta: 2014
- Khalid, Amru Muhammad, *Sabar dan Bahagia*, Serambi, Jakarta: 2007
- Madjid, Nurcholish, *Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Berbangsa dimasa Transisi*, Paramadina, Jakarta: 2002
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Tarbiyah Khuluqiyah*, Media Insani Press, Solo: 2003.
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, al-Matba'ah al-Kalulikiyyah, t. th.
- Mansyur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Dar al-Mijriyyah, Mesir: 1992.
- Muhammad, Sami, *Fadha'ilul A'mal*, Tinta Medina, Solo: 2014
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir-Kamus Arab-Indonesia*, Unit pengadaan buku-buku ilmiah dan keagamaan PP. Almunawwir, Yogyakarta: 1984.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Thersito, Bandung: 2003
- Nasution, Hasyimsah, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 1999

- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta: 2011
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 2001.
- Prama, Gede, *Pencerahan dalam Perjalanan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2010
- Prama, Gede, *Kebahagiaan Yang Membebaskan*, Gramedia, Jakarta: 2006
- Rakhmat, Jalaludin, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung: 1998
- Rakhmat, Jalaludin, *Reformasi Sufistik*, Mizan, Bandung: 1999
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998.
- Sarhan, Munir Mursiy, *Fi-Ijtimaaiyyat al-Tarbiyyah*, Maktabah al-Anjlo al-Misriyyah, Mesir: 1978.
- Shah, Idries, *Mahkota Sufi*, Risalah Gusti, Surabaya: 2000
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1998.
- Thaib, Ismail, *Risalah Akhlak*, Bina Usaha, Yogyakarta, 1984
- Siradj, Sa'id Aqiel et al, *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayah, Bandung: 1999
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1995
- Valiuddin, Mir, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Pustaka Hidayah, Bandung: 1996
- Wahid, Marzuki, *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayah, Bandung: 1999
- Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta: 1996.
- Zein, Syauqi Abdillah, *Pintar Kuasai Ilmu Sabar dan Ikhlas*, Saufa, Jogjakarta: 2014

## DAFTAR PUSTAKA

- Abazhah, Nizar, *Pribadi Muhammad SAW*, Zaman, Jakarta: 2014
- Ahmad, Khursyid, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Pustaka Progresif, Surabaya: 1992
- Al-Raziy, Abi al-Husain Ahmad Ibn Zakariyyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut: 1999
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Dar Al-Fikr Al-Mu'asyir, Beirut-Libanon:1983.
- Anis, Ibrahim, at al. *al-Mu'jam al-Wasi*, Misra: Maktabah al-Anjlo al-Misriyyah, 1978
- Armstrong, Karen, *Muhammad Sang Nabi*, Risalah Gusti, Surabaya: 2001
- Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1996
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang: 1989.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta: 2004
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta:1994
- Djuwaeli, Irsyad, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Yayasan Karsa Utama Mandiri, Jakarta: 1998.
- Echols, John M dan Hasan Syadzili, *Kamus Inggris – Indonesia*, Gramedia, Jakarta: 2005
- Getteng, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*, Yayasan Ahkam, Ujung Pandang, 1997.
- Hadhiri, Chiruddin, *Akhlaq dan Adab Islami*, Buana Ilmu Populer, Jakarta: 2015
- Indrakusuma, Amir daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan; Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, Usaha Nasional, Surabaya: 1973.
- Kasyani, Faidh, *Etika Islam*, Sadra Pers, Jakarta: 2014
- Khalid, Amru Muhammad, *Sabar dan Bahagia*, Serambi, Jakarta: 2007
- Madjid, Nurcholish, *Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Berbangsa dimasa Transisi*, Paramadina, Jakarta: 2002
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Tarbiyah Khuluqiyah*, Media Insani Press, Solo: 2003.

- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid Fi al-Lugah wa al-Adab wa al-Ulum*, al-Matba'ah al-Kalulikiyyah, t. th.
- Mansyur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Dar al-Mijriyyah, Mesir: 1992.
- Muhammad, Sami, *Fadha'ilul A'mal*, Tinta Medina, Solo: 2014
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir-Kamus Arab-Indonesia*, Unit pengadaan buku-buku ilmiah dan keagamaan PP. Almunawwir, Yogyakarta: 1984.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Thersito, Bandung: 2003
- Nasution, Hasyimsah, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 1999
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta: 2011
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 2001.
- Prama, Gede, *Pencerahan dalam Perjalanan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2010
- Prama, Gede, *Kebahagiaan Yang Membebaskan*, Gramedia, Jakarta: 2006
- Rakhmat, Jalaludin, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung: 1998
- Rakhmat, Jalaludin, *Reformasi Sufistik*, Mizan, Bandung: 1999
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998.
- Sarhan, Munir Mursiy, *Fi-Ijtimaaiyyat al-Tarbiyyah*, Maktabah al-Anjlo al-Misriyyah, Mesir: 1978.
- Shah, Idries, *Mahkota Sufi*, Risalah Gusti, Surabaya: 2000
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1998.
- Thaib, Ismail, *Risalah Akhlak*, Bina Usaha, Yogyakarta, 1984
- Siradj, Sa'id Aqiel et al, *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayah, Bandung: 1999
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1995
- Valiuddin, Mir, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Pustaka Hidayah, Bandung: 1996
- Wahid, Marzuki, *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayah, Bandung: 1999
- Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta: 1996.
- Zein, Syauqi Abdillah, *Pintar Kuasai Ilmu Sabar dan Ikhlas*, Saufa, Jogjakarta: 2014